GRASINDO
Cinta
4
Sisi
FICTION
BEST
SELLER
fiction
fiction
fiction
fiction
"Novel ini ibarat cake tanpa pemanis buatan, manisnya pas. Dan Indah Hanaco berhasil membuat saya percaya, cowok setulus Quinn itu masih ada kok."
(Bulan Nosarios, penulis By Your Side)
Indah Hanaco

Cinta 4 Sisi

Indah Hanaco

PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Cinta 4 Sisi

GWI 703.15.1.015

Desainer Kover: Steffi
Penata isi: Lisa Fajar Riana

Diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia,
anggota IKAPI, Jakarta 2015.

ISBN: 978-602-251-896-9
Cetakan pertama: April 2013
Cetakan kedua: Oktober 2013
Cetakan ketiga: Februari 2015

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Persembahan dari Hati

...ꕥ ꕥ...

How do you heal a broken heart
That feels like it
Will never beat this much again
Oh no...
I just can't let go
How do you heal a broken heart
That feels like it
Will never love this much again
Oh no
Tonight I'll hold what could be right
Tomorrow I'll pretend to let you go

...ꕥ ꕥ...

Novel ini kupersembahkan untuk almarhum Abdi P. Siregar, seniorku di Fakultas Ekonomi USU, Medan. Apa kabarmu saat ini, Bang? Semoga surga menjadi tempatmu, bahagia selalu menaungimu.

Rasanya seperti bermimpi, belasan tahun sudah berlalu. Dan, waktu tidak pernah berhenti, terus melaju. Namun semua masih begitu jelas, seakan baru saja terjadi. Meski ada banyak memori baru yang menjelang, kenangan tentangmu tak jua memudar. Kami selalu menyayangimu.

Masih ingat lagu ini, Bang? Kamu selalu menyebut judulnya dengan "Oh No". Belum lama ini aku iseng mencari videonya. Astaga, saat mendengar lagi lagu ini, hati terasa diremas-remas seperti dulu. Ternyata, "*broken heart*" itu tidak akan pernah bisa "*heal*" seumur hidupku. Masih saja sakit jika mengingat ketiadaanmu lagi. Semoga ini menjadi semacam "penyembuhan" karena akhirnya aku bisa juga menuliskan namamu dan perasaanku.

Novel ini juga kutulis untuk teman-teman terbaikku saat menjadi mahasiswi. Linda Mora Ritonga (maaf, aku tidak pernah bisa memanggil 'Adek'). Raden Roro Ika Arisandy (kanker pening masih ada, Ka?). Sophia (kapan kita nonton film *matine* lagi, Bab?). Yurika Siregar (yang kepremanannya masih sangat kukagumi sampai

kini). Dan, Zuwirda (mau tak mau terbayang Wirda kalau ingat Bang Abdi).

Terima kasih untuk kalian semua yang sudah berkenan membagi suka dan duka bersamaku. Masa-masa yang sangat berarti bagiku, masa yang paling indah dalam hidupku. Bersama kita mengalami patah hati dan kegirangan hidup. Menertawakan Mr. Cool, Pedro, Fafa, dosen yang harus dibayar untuk dapat nilai bagus, atau terjemahan "wartel" yang menjadi "warung telepon".

Masa-masa itu luar biasa ya? Dan, aku sangat bersyukur karena menikmati masa remaja di tahun 90-an. Mengenal film-film bermutu dan lagu-lagu berkualitas yang belum tertandingi hingga saat ini.

Semoga kita bisa bertemu lagi, membagi cerita baru. Harapanku, semoga Allah selalu memberi perlindungan dan kasih-sayang-Nya untuk kita semua, juga berkah berlimpah untuk hari-hari ke depan. *I love you all.*

Terima Kasih dari Kalbu
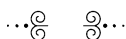
Keluarga Hanaco yang tercinta. Aeron Hanaco, suami terbaik untukku. Yang ikhlas, sabar, dan tetap bahagia meski kadang aku tidak sempat memasak karena dikejar DL. Yang selalu tahu apa yang kuinginkan. Mencintai dengan hati yang lapang dan selalu tentang "memberi". Rela bersusah payah mencari majalah yang memuat berita Jerry Yan, *blusukan* demi DVD-nya Jang Dong Gun, mendengarkan pidato panjang tak berbobotku tentang Adam Levine dan The Voice, terpaksa ikut menonton balapan F1 hanya karena aku ingin melihat aksi Michael Schumacher, rela minum susu karena kehabisan kopi yang kuminum supaya bisa tetap melek. Ah, Allah memang Maha Baik dengan memberikanmu padaku. Terima kasih ya Allah, telah menciptakan satu Aeron Hanaco.

Si sulung, Axzel Maximillian Hanaco. Ujian pertama, terbesar, dan terberatku sebagai seorang ibu. Masih selalu mencemaskan Koko hingga detik ini. Masih selalu merasa sebagai ibu yang tak sempurna untukmu. Kamu istimewa, Nak. Dengan segala yang ada

padamu, aku bangga terpilih menjadi ibumu. Tetaplah menjadi dirimu apa adanya. Tetaplah menjadi orang yang berprinsip meski mungkin dianggap aneh oleh dunia. Segala yang hebat itu tidak pernah normal.

Si bungsu, Aimee Karenina Hanaco. Anak istimewa yang selalu disebut sebagai jiplakan diriku. Nama "Aimee" sudah kusimpan sejak masih SMP dan Allah memperkenan nama itu menjadi milikmu. Semoga Allah selalu menjagamu, menjadi orang yang cantik hati dan fisiknya. Yang lebih penting, menjadi perempuan cerdas yang berguna bagi sesama. Buang sifat jelek yang kamu ambil mentah-mentah dariku itu ya, Nak.

Mbak Mira Rainayati dan Mbak Anin Patrajuangga, duo editorku yang keren dan sangat asyik diajak berkomunikasi. Terima kasih tak terhingga karena sudah berkenan memberi kesempatan indah ini buatku. Semoga Tuhan membalas kebaikan hati Mbak Mira dan Mbak Anin. Menuliskan tentang Quinn dan Violet adalah kebahagiaan luar biasa untukku. Aku sungguh jatuh hati pada mereka.

Grasindo, penerbit top yang memberiku momen indah ini. Menuliskan nama dan ceritaku pada buku terbitan mereka. Semoga kerja sama ini bisa terus berlanjut, berlanjut, dan berlanjut.

Para pemusik dan pembuat film tahun 90-an. Terima kasih karena Tuhan menciptakan Anda semua dan menghasilkan karya-karya indah yang luar biasa.

Untuk Anda para pembaca tulisanku. Terima kasih saja tak akan pernah cukup untuk kesetiaan Anda membuka buku ini dan melahap tiap hurufnya hingga akhir. Aku menulis ini dengan cinta, dan berharap Anda semua pun selalu dilimpahi oleh cinta dan berkah sepanjang hidup.

Salam Cinta,

Indah Hanaco

Daftar Isi

Prolog

"Vi, buka pintumu! Ada masalah!" Saat melihat ke arah jam dinding, Violet nyaris berteriak. Sekarang baru pukul 5 pagi!

Dengan langkah terseok dan tubuh sedikit terhuyung-huyung, Violet melangkah menuju pintu. Begitu membuka pintu, dia nyaris terjengkang karena Poppy dan Mika menerjang masuk.

"Ada masalah apa?" tanyanya dengan suara mengantuk. "Kalau kalian hanya ingin iseng, aku akan segera membalas dendam. Ingat itu, ya?" ancam Violet dengan tampang kusut.

"Cuci muka, sikat gigi, dan sisir rambutmu! Cepaaat!"

Violet makin heran. Tanpa mempedulikan Mika dan Poppy yang ekspresinya tak terduga, dia bersiap melompat ke ranjang lagi. Namun keduanya tidak memberinya kesempatan.

“Sudah kubilang, aku tidak bisa menanganinya sendiri,” gumam Poppy saat menyeret Violet ke kamar mandi. Meski mengajukan protes keras dengan gerutuan hingga sumpah-serapah, tidak ada yang gentar pada Violet. Alhasil, perempuan itu terpaksa menyikat gigi, mencuci muka, menyisir rambut, dan mengganti baju tidurnya yang warnanya sudah pudar di sana-sini.

“Kalian ingin mengajakku *jogging*? Tolonglah, sudah berapa kali kukatakan kalau aku tidak suka olahraga?”

“Vi, waktu aku mau *jogging*, satpam di rumah sebelah mendatangiku. Dia bertanya apakah ada yang tahu mobil siapa yang diparkir di depan. Katanya mobil itu sudah ada di sana sejak pukul 4. Dan....”

Poppy sengaja menggantung kalimatnya. Ingin membuat Violet penasaran.

“Siapa?” Violet khawatir debar jantungnya bisa terdengar hingga ke Planet Mars.

“Menurutmu?”

Violet tahu siapa itu. Dia seakan terbang saat melewati pintu dan melintasi halaman tanpa mengenakan alas kaki. Benar saja! Mobil yang sudah sangat dikenalnya itu terparkir beberapa meter dari pintu gerbang. Sejak pukul berapa tadi menurut Poppy? pukul 4?

Violet mengintip ke dalam mobil, namun ternyata tidak ada orang di dalamnya. Saat ini masih jam lima lewat sedikit, matahari belum bersinar utuh. Bayangan gelap masih membatasi pandangan. Violet kembali mencoba melihat ke dalam mobil sembari mengetuk kacanya dengan perlahan. Tidak ada apa-apa.

"Vi...."

Dengan kecepatan cahaya, Violet membalikkan tubuh. Di sana, dua meter di depannya, lelaki itu berdiri menjulang. Hanya mengenakan kaus dan celana *training*, namun di mata Violet ketampanannya bahkan mengalahkan Bradley Cooper dengan setelan terbaiknya.

Menurutkan kata hati, Violet ingin melangkah maju dan merentangkan dekapan untuknya. Si jangkung itu bahkan jauh lebih menawan dibanding pahatan wajahnya yang ada di benak Violet selama dua bulanan ini. Namun akal sehatnya melarang keras. Membuat Violet terpaksa mengepalkan jari-jarinya agar tidak lancang terangkat ke udara.

Mereka berdiri berhadapan selama beberapa saat. Saling terpaku dan terpukau. Seakan seisi dunia tidak lagi penting. Seolah semua molekul di dunia ini berhenti bergerak.

Kamu dan Pesonamu

Cinta tak membutuhkan kata
Karena sejatinya cinta adalah perasaan terdalam
Yang bisa kamu rasakan untuk seseorang
Dan demi dia kamu rela menghadapi dunia
Atau menabrak semua dinding baja
Demi melihat senyumnya
Serta memperkenalkannya
Ke sisi dirimu yang tak pernah dilihat manusia lain
Dirimu seutuhnya

Seperti biasa, mal selalu dipenuhi pengunjung saat malam Minggu. Seakan semua orang terbangun tiba-tiba dan memutuskan untuk melakukan hal yang sama, mendatangi mal terdekat. Violet mengeluh pelan, karena Jeffry kesulitan menemukan tempat parkir.

"Sabar, Vi! Tempat parkirnya penuh," gumam Jeffry sambil terus menyetir dengan hati-hati. Mobilnya sudah memasuki basemen Botani Square, merayap perlahan. Bahkan di area itu pun antrean mobil cukup panjang. Violet menatap ke arah kanan dan kirinya dengan waspada, mencari-cari kemungkinan menemukan lahan parkir yang kosong dan terlewatkan mobil lain.

"Sepertinya harus memutar lagi," keluh Jeffry saat mereka tak jua menemukan apa yang dicari.

Saat akhirnya keluar dari dalam mobil nyaris sepuluh menit kemudian, Violet benar-benar merasa lega.

"Jeff, lain kali kalau mau nonton tidak perlu harus menunggu hari Sabtu," sungutnya.

Jeffry tergelak pelan. Lelaki itu memastikan semua pintu mobilnya terkunci, sebelum menghampiri Violet. Tangannya meraih jemari gadis itu dan menggenggamnya hangat. Mereka berjalan bersisian memasuki mal melalui pintu kaca besar dengan petugas keamanan di depannya.

Jeffry dan Violet pernah berkuliah di universitas yang sama. Jeffry sudah jatuh hati pada perempuan sebayanya itu sejak masih duduk di semester dua. Namun

Violet selalu mengacuhkannya. Entah kenapa. Violet selalu merasa ada yang kurang "klik" dengan mereka berdua.

Namun cerita berbeda terjadi setelah keduanya bertemu lagi, nyaris setahun setelah menjadi sarjana. Entah karena ada jeda yang lumayan panjang atau memang Jeffry sudah berubah kian menawan, Violet akhirnya bertekuk lutut tanpa syarat. Memberikan cintanya pada pria yang jelas-jelas sudah mendambakannya selama bertahun-tahun.

"Jeff, jangan terlalu cepat jalannya! Kakimu itu memang panjang. Tapi bagaimana dengan kakiku?" Violet membuat gerakan menghentak di tangannya yang digenggam Jeffry.

Pria itu menoleh ke arah kekasihnya dan tersenyum lebar. Wujud dari permintaan maaf.

Langkah-langkah kaki Jeffry memang panjang. Hal itu sesuai dengan tingginya yang mencapai 176 senti. Sementara tinggi Violet "hanya" mencapai 161 senti. Selisih yang lumayan, kan?

Jeffry tergolong cukup memperhatikan penampilan. Tidak pernah sekalipun Violet melihat lelaki itu tampil seadanya atau acak-acakan. Berbanding terbalik dengan Violet yang sangat suka tampil santai. Perempuan muda itu tak pernah membebani diri dengan keharusan tampil cantik. Dia tak terlalu memusingkan soal penampilan. Sepanjang tubuhnya bersih, wangi, dan merasa nyaman, tidak ada yang perlu "direnovasi".

Violet adalah seorang perempuan berusia 24 tahun. Banyak yang berpendapat kalau warna kulitnya menjadi kekuatan terbesar bagi pesona Violet. Sewarna karamel, kulitnya memang terkesan eksotis. Violet memiliki bibir mungil yang kontras dengan mata lebarnya. Wajahnya tirus dan dilengkapi dengan dagu yang lancip. Giginya rapi dan putih. Rambut Violet berwarna hitam. Lurus. Dia sengaja memotongnya dengan model layer nan cantik.

Mata Violet yang ekspresif itu menjadi daya tarik tersendiri. Dan Jeffry terang-terangan memuji hal itu dalam banyak kesempatan. Meninggalkan semburat merah di pipi sang dara.

"Jeff, apa semua orang se-kota Bogor memilih untuk nonton pada saat ini?" Violet heran. Dari kejauhan dia bisa melihat bagaimana area ruang tunggu bioskop dipenuhi orang.

"Sepertinya memang itu," balas Jeff sembari menatap seorang gadis muda yang datang dari arah berlawanan dengan mereka. Dan Violet melihat itu. Dengan perasaan kesal, dia menyodok perut kekasihnya dengan sikunya. Menyebabkan Jeffry menoleh kaget seraya meringis.

"Kamu kenapa?"

Violet mendesah. "Jangan jelalatan! Ingat, kamu sedang jalan dengan aku," ucapnya tegas.

Jeff membantah. "Aku tidak jelalatan!"

Violet memperingatkan kekasihnya dengan tatapan tajam. "Aku melihatnya, Jeff!"

Jeffry tak bicara lagi. Namun hal itu sudah cukup membuat perasaan Violet kian tak nyaman. Dia tahu, Jeffry adalah pria yang menawan secara fisik. Dengan tubuh yang tinggi dan berat proporsional, pria itu sangat pantas digolongkan sebagai lelaki gagah. Wajahnya menjadi penambah nilai plus yang sempurna. Bermata agak sipit karena ada sedikit darah Jepang yang mengalir di darahnya, hidung Jeffry lurus dan langsing. Alisnya dan pipinya sedang, sementara bibirnya penuh. Belum lagi kulitnya yang putih. *Jeffry tampan.*

Satu-satunya hal mengganggu Violet adalah kebiasaan Jeffry yang tanpa ragu memandangi perempuan menarik di sekitarnya. Meskipun dia sedang menggandeng Violet dengan mesra.

Awalnya,Violettidakmemperhatikanhalitu.Namun tatkala frekuensinya terus meningkat dalam banyak kesempatan, mau tak mau gadis itu pun mulai merasa terganggu. Entah sudah berapa kali Violet mengingatkan Jeffry bahwa dia tidak suka dengan ulah kekasihnya. Jeffry biasanya berjanji akan mengubah kebiasaannya. Namun belum terlihat hasil yang memuaskan bagi Violet.

"Astaga, kita sudah ketinggalan," tunjuk Jeffry ke arah penjual tiket yang baru saja memasang tanda "Tiket Habis". "Bagaimana Vi, apa kamu mau menonton

film lain?" Jeffry menawarkan alternatif. Tadinya mereka ingin menonton film laga yang dibintangi Mark Wahlberg.

"Film apa yang bagus?" Violet memanjangkan leher sembari berjinjit. Sayang, antrean di depan membuatnya tidak leluasa melihat. Namun Jeffry kemudian membacakan tiga judul film lain yang sedang diputar pada saat bersamaan. Dua di antaranya film horor esek-esek khas sineas Indonesia. Sementara satunya lagi film komedi Hollywood.

"Bagaimana?" ulang Jeffry.

Violet berpikir sejenak sebelum akhirnya menggelengkan kepala dengan gerakan mantap.

"Tidak ada yang menarik." Lalu pandangannya beralih ke wajah Jeffry. "Kamu tidak masalah kalau tidak jadi nonton?" tanyanya dengan suara lembut. Jeffry menggeleng.

"Tidak apa-apa. Lain kali saja. Sekarang, mau kemana lagi? Atau kamu mau makan sesuatu?"

Saat ditawari untuk makan, mendadak Violet merasakan perutnya berbunyi. "Boleh. Aku mau makan."

Jeffry mengangguk setuju. Tangannya tak melepaskan jemari Violet. Mereka keluar dari ruang tunggu bioskop, kembali ke dalam keramaian mal. Violet melihat beberapa gadis muda memperhatikan mereka. Tepatnya, memperhatikan Jeffry. Kadang, hal itu menghangatkan hati Violet juga. Mengingatkan dirinya

bahwa kekasihnya selalu menarik perhatian kaum hawa. Namun hal itu tak mengesankan lagi karena "kegenitan" Jeffry.

Jeffry mengajak Violet ke sebuah restoran yang masih satu lantai dengan bioskop. Violet akhirnya memilih stik ayam dan kentang goreng, sementara Jeffry lebih mantap memilih bakmi goreng sapi. Restoran yang ada di mal itu memang menyajikan menu senada. Jadi, meski memilih restoran yang berbeda, hasilnya nyaris sama saja. Karena pengunjung yang banyak, mereka harus menunggu lebih lama dibanding biasanya.

"Jeff, aku kok tiba-tiba merindukan Mama," desah Violet sambil bertopang dagu. Mereka duduk berhadapan di sebuah meja berukuran kecil, dengan bangku dari kayu. Tadi, hanya ada dua meja yang tersisa. Jeffry dan Violet sepakat memilih meja ini.

"Apa kamu mau pulang?"

Violet menggeleng tegas. Sejak kuliah dia sudah meninggalkan kampung halamannya dan pindah ke Bogor. Saat kuliah, mamanya menitipkan putri cantiknya pada sang adik. Violet tidak diizinkan untuk indekos meski kuliah di Jakarta. Baru setelah dia lulus dan bekerja, izin untuk memondok pun keluar. Telanjur betah dengan suasana kota Bogor yang dianggapnya lebih nyaman dibanding Jakarta, Violet lebih fokus mencari pekerjaan di Kota Hujan itu. Tuhan Yang Maha Baik memberinya pekerjaan tak lama setelah diwisuda.

"Lho, katanya rindu sama Mama," Jeffry tak mengerti.

"Pekerjaanku lagi padat. Tidak bisa ditinggal. Aku baru bisa pulang sekitar dua bulanan lagi."

"Harusnya bisa menyempatkan pulang sebentar kalau memang rindu. Berangkat Jumat, kembali Minggu malam. Kalau memang mau, aku bisa mengantarmu," Jeffry menawarkan bantuan.

Violet tiba-tiba merasa tercekat. Pulang bersama Jeffry? Mama dan papanya bisa mendadak terserang *stroke* jika Violet nekat membawa pulang kekasihnya. Okelah, mungkin tak separah itu karena sebenarnya orangtuanya cukup moderat juga. Tapi membayangkan pulang ke Padang dan menggandeng seorang lelaki untuk diperkenalkan sebagai kekasih? Entahlah, Violet merasa kalau itu merupakan gagasan yang sangat janggal.

"Terlalu melelahkan kalau aku memaksa pulang di akhir pekan," Violet beralasan. Mendadak ada selarik rasa bersalah yang membungkus dadanya. Karena dia tak sepenuhnya jujur. Bibir Violet membuka, hendak mengucapkan sesuatu saat matanya terpaku.

Jeffry, yang sedang duduk tepat di depannya, menatap pramusaji yang sedang mengantar pesanan mereka dengan berani. Memang, semua pramusaji perempuan di restoran itu memakai blus dengan beberapa kancing atas dibiarkan terbuka. Cukup mengekspos area dada yang umumnya berbalut kulit terang. Dan dipadu dengan rok mini berwarna hitam

yang panjangnya berada di atas lutut. Pakaian yang cukup provokatif.

Violet sendiri tidak melihat apa hubungan antara laris-tidaknya suatu restoran dengan pakaian pramusajinya. Dia tak pernah bisa berhenti mengerti hal-hal seperti itu. Bagi Violet, itu hanyalah salah satu cara untuk mengeksploitasi perempuan. Anehnya, yang dieksploitir sendiri tidak merasa keberatan.

"Selamat menikmati," pungkas si pramusaji dengan senyum indah yang merekah.

"Terima kasih, Mbak," Jeffry yang menjawab dengan antusias. Violet memperhatikan dengan bibir terkatup.

"Jeff...," panggilnya dengan suara rendah. Sebagian harga diri Violet ingin memberontak dan menyiramkan semua makanan yang baru datang itu ke wajah Jeffry. Namun, akal sehatnya tidak memberi izin. Dengan susah payah, dia berusaha menarik napas.

"Vi, kenapa tidak dimakan? Ayo, nanti dingin tidak enak loh!" Jeff dengan antusias mulai mengambil sendok. Dia bahkan sempat menyeruput minumannya, segelas *orange float* yang tampak nikmat. Violet terpaku dan ingin mengucapkan sesuatu, namun kemudian mengurungkan niatnya. Violet memutuskan untuk makan, mengumpulkan tenaga sebelum bertengkar dengan Jeffry. Karena biasanya lelaki itu punya segunung alasan.

Violet makan dalam diam. Sementara Jeffry kadang berceloteh tentang sesuatu. Entah apa. Violet kehilangan konsentrasi dan semangat untuk mendengar setiap kata yang meluncur dari bibir pacarnya. Ada yang sedang menggeliat sakit di dalam dadanya.

"Kenapa? Kok kamu diam saja? Apa makanannya tidak enak? Ingin memesan yang lain?"

Violet menggeleng.

"Atau kamu memang sangat ingin pulang?" mata Jeffry berpendar penuh perhatian. "Kan aku tadi sudah bilang, aku bisa mengantarmu, Vi. Lihat, kamu cemberut sejak bicara tentang kerinduan pada mamamu. Kamu tidak apa-apa?" tatapannya lembut. Violet mendesah dalam hati. Entah harus mensyukuri atau melaknat mata itu.

Jeffry memiliki mata sipit yang bersinar lembut dan mampu memberi efek menenangkan. Namun sekarang juga Violet baru tahu kalau sinar mata itu mampu menyihir banyak perempuan yang ditatapnya. Violet bertanya-tanya, mungkinkah dirinya termasuk?

"Jeff, temani aku ke toko buku sebentar, ya?" Violet memilih untuk mengalihkan bahasan.

"Oke. Kamu mau beli apa? Novel lagi?"

Violet mengangguk. "Bukan saatnya menimbun buku pelajaran. Sudah lewat masanya."

Jeffry tertawa kecil.

"Kegemaranmu membaca kadang menakutiku. Kamar kosmu sepertinya penuh dengan novel."

"Hmmm."

Jeffry memang bukan penggemar buku. Selera film mereka pun sebenarnya berbeda jauh. Violet memuja film aksi dan serial detektif. Jeffry justru penggemar film komedi. Violet bahkan merasa kalau mereka nyaris tidak punya kesamaan minat. Tapi itulah rahasia terbesar tentang cinta. Mampu memintal dua hati dalam satu aroma.

Keluar dari restoran, Jeffry menggandeng Violet dengan mesra. Seperti biasa. Namun ganjalan di dada Violet tidak berkurang karenanya. Violet merasa dirinya bukanlah tipe pencemburu. Namun dia tidak bisa terus mentolerir sikap kekasihnya yang sangat suka "memanjakan mata" dan menatap tanpa kedip pada sosok perempuan-perempuan menawan yang mereka temui.

Di toko buku, Jeffry berhenti di rak psikologi, sementara Violet berlama-lama di rak novel. Dia menjangkau beberapa novel lokal dan terjemahan. Saat itu, dunia Violet menyempit. Hanya ada dirinya dan lautan buku yang membentenginya dari dunia luar.

Suara hiruk-pikuk pengunjung yang memenuhi toko buku sama sekali tidak mempengaruhinya. Violet melangkah di atas ombak gairah. Hal magis yang tak bisa diungkapkan dengan bahasa verbal, hal yang selalu terjadi saat dia berada

di toko buku. Violet bisa melupakan segalanya saat berada di antara buku-buku yang menarik minatnya.

Gadis itu menggerakkan kepalanya, membuat rambut panjangnya bergoyang lembut. Kulitnya yang berwarna cokelat karamel itu tampak bersinar di bawah siraman lampu.

Setelah menemukan dua buah novel lokal dan tiga buah novel terjemahan, mata Violet mulai mencari-cari sosok Jeffry. Kegeramannya sudah mereda. Diam-diam Violet bersyukur karena tadi tidak langsung memuntahkan kekesalannya saat di restoran. Tapi dia sudah memutuskan akan tetap bicara dengan Jeffry dari hati ke hati. Berharap kali ini kekasihnya mau mendengarkan keluhannya.

Jeffry sudah pindah ke rak komputer saat Violet melihatnya. Jumlah pengunjung yang membludak di akhir pekan membuatnya lebih suka membeli buku di hari lain. Violet mendekat ke arah Jeffry.

"Jeff...."

Violet ternganga menatap kekasihnya yang sedang memperhatikan seorang gadis belia yang memakai kaus ketat dan *hot pants* yang bisa membuat jengah Hugh Hefner. Jeffry bahkan tidak menghiraukan panggilannya. Atau mungkin tidak mendengar namanya disebut karena seluruh inderanya terfokus pada gadis muda tersebut.

"Jeffry!" sentak Violet keras.

Jeffry tak bisa menyembunyikan kekagetannya karena suara Violet yang kencang.

“Kamu sudah selesai?” tanyanya tenang, seakan tidak terjadi apa-apa barusan. Senyum tipisnya bahkan mengembang.

“Sudah!” cetus Violet kasar. Tanpa bicara, gadis itu melangkah menuju kasir dan harus antre di sana. Violet berkali-kali menghela napas untuk menenangkan diri dan agar kemarahannya tidak membuatnya malu. Dadanya naik turun karena emosi yang bergelombang di dalam sana. Seakan siap merubuhkan dinding-dinding ketenangan yang dimiliki Violet.

Nyaris enam menit gadis itu harus antre. Sebenarnya, ketidaksabaran sudah memukul-mukul setiap urat nadinya. Tapi, sekuat tenaga Violet berusaha bertahan. Hari ini sepertinya tidak akan pernah termasuk dalam daftar hari yang menyenangkan di hidupnya.

Usai membayar di kasir, Violet melangkah dengan ayunan cepat. Namun Jeffry dengan mudah menyamai langkah-langkahnya. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Violet sangat ingin bisa terbang. Andai dia memiliki sepersepuluh saja kemampuan si manusia krypton, alangkah senangnya.

“Mau ke mana lagi, Vi?”

Ke neraka, Violet ingin mengucapkan kata-kata itu.

“Pulang.”

“Pulang?” Jeffry melihat jam tangannya. “Ini baru jam delapan kurang sepuluh. Untuk apa cepat-cepat

pulang? Apa kamu tidak ingin ke tempat lain?" pria itu tampak keheranan.

Violet memperlambat langkahnya lalu menatap mata Jeffry dengan ketajaman serupa silet.

"Aku mau pulang. Sekarang! Jelas?"

Jeffry tak bicara apa-apa dan Violet sangat mensyukuri itu. Karena andai kekasihnya mengucapkan satu kata lagi yang membuat emosinya memuncak, ledakan tak akan terhindarkan.

Jeffry mencoba memegang tangan kekasihnya, namun Violet menepisnya. Potret jelas kegundahan hatinya. Violet berharap, Jeffry menyadari kesalahan apa yang sudah dibuatnya. Karena selama ini Jeffry cenderung merasa tidak berdosa jika menyangkut masalah "jelalatan" ini.

Violet terluka, terutama harga dirinya. Jeffry terang-terangan melirik perempuan lain di depan matanya.

"Kamu kenapa?" Jeffry akhirnya tak tahan terus membisu. Begitu mobil keluar dari halaman Botani Square, pria itu bersuara.

"Menurutmu aku kenapa?" Violet mati-matian menahan suaranya agar terdengar datar.

Dari ekor matanya, Violet melihat Jeffry mengangkat bahu. Secepat cahaya, gadis itu menoleh ke arah kekasihnya.

"Kamu tidak tahu kenapa aku mengajakmu untuk pulang?" tanyanya tak percaya.

“Tidak,” aku Jeffry. “Memangnya ada apa? Kamu tidak enak badan? Atau jadi *bad mood* karena rindu kampung halaman?”

Violet ingin menepuk kepalanya sendiri. Gemas sekali saat seseorang tidak merasa bersalah untuk sesuatu yang seharusnya sudah sangat jelas. Itu pendapatnya. Jeffry sepertinya berpikir beda.

Violet akhirnya berada di titik akhir kesabaran. Suaranya meninggi saat mulai bicara.

“Aku capek kalau harus mengulang-ulang masalah ini. Tadi aku sudah mengingatkanmu untuk tidak jelalatan, kan? Tapi, kamu tidak peduli dengan pendapatku. Kamu selalu suka menatap perempuan lain dengan terang-terangan. Padahal, ada aku di sisimu! Aku terhina, apa kamu tahu itu? Harusnya kamu belajar menghargaiku!”

Seperti biasa, Jeffry segera membela dirinya.

“Aku tidak jelalatan, Vi!”

Violet mendengus, lelah dan marah. Nada suaranya merendah, tidak setinggi sebelumnya.

“Kamu tidak pernah mau mengakui hal itu. Tapi, aku melihat sendiri kamu menatap cewek yang memakai *hot pants* tadi. Tebakanku, anak itu masih SMU. Tapi pakaiannya sudah memikat banyak orang. Termasuk kamu. Kapan kamu akan berhenti, Jeff?”

Jeffry bahkan menoleh beberapa detik ke arah Violet, terlalu kaget dengan nada tajam di suara gadis itu.

"Vi, berhenti apa?"

"Berhenti jelalatan. Apa hidup begitu membosankan tanpa harus melirik perempuan yang lewat di kanan dan kirimu?" sungut Violet. Wajahnya tampak kaku dengan rahang bergerak-gerak.

"Vi, aku kan...."

"Bahkan pramusaji yang membawakan makanan kita pun kamu pelototi! Padahal ada aku di depanmu," Violet menggigit bibir di ujung kalimatnya. Violet membuang muka ke kiri. Violet merasakan tangan kanannya yang ada di pangkuan digenggam Jeffry. Dia berusaha menariknya, tapi Jeffry tak membiarkannya. Lalu untaian kata-kata maaf mulai menyapu telinga.

"Maafkan aku kalau kamu jadi tersinggung. Aku tidak bermaksud untuk melukai perasaanmu. Aku hanya mencintaimu, Vi! Aku bisa pastikan itu! Aku tidak pernah tertarik pada perempuan lain. Kamu kan tahu aku bukan tipe orang yang tidak setia. Percaya sama aku ya, Vi...."

Kemarahan Violet yang tadinya mirip api cair, berubah dengan segera. Kata-kata Jeffry yang lembut dan diucapkan dengan nada yang sungguh-sungguh itu menjadi antiklimaks untuk semua kekesalan dan kemarahannya tadi. Violet menatap Jeffry tak berdaya.

Diam-diam, perempuan itu memaki dirinya yang tak bisa steril dari kata-kata bernada membujuk itu.
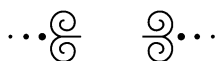
Ambiguitas Cinta

Andai bisa membuatmu mengerti
Betapa cinta saja tak cukup
Untuk menautkan dua hati dalam keabadian
Mestinya kita saling menggenggam kepercayaan
Dengan hati yang cuma berlimpah kasih
Karena seperti itulah seharusnya
Jalinan yang merumitkan dua hati dalam cinta

Hari Jumat selalu menjadi hari yang ditunggu oleh para karyawan, bukan? Karena dua hari ke depan ada libur yang bisa dimanfaatkan untuk menarik diri dari rutinitas. Dan melakukan hal-hal yang menggembirakan hati tanpa harus memikirkan pekerjaan.

Violet melirik sekilas ke arah jam dinding. Sudah hampir pukul lima. Itu artinya, dia akan segera meninggalkan kantor tak lama lagi. Lebih bergegas dari sebe-lumnya, perempuan itu membereskan mejanya seraya meneliti ulang hasil pekerjaannya. Violet tersenyum ma-nis, kombinasi antara lega dan senang.

Menjadi sarjana sastra Inggris, Violet diterima bekerja sebagai staf HRD di sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi produk perawatan wajah khusus untuk kaum hawa. Sepanjang pengalamannya setahun terakhir ini, pendidikannya nyaris tidak berkorelasi dengan pekerjaan yang dilakukannya. Kecuali kemampuannya bercas cis cis dalam bahasa negeri Adele itu saja. Itupun tidak banyak. Karena Violet sangat jarang mendapat dokumen berbahasa asing.

"Ceria sekali kamu, Vi," tegur salah satu rekan kerjanya, Nindy.

"Nin, apa kamu lupa kalau ini hari Jumat?" Violet mengedipkan mata kanannya. Setelah memastikan mejanya rapi dan tidak ada pekerjaan yang tertinggal, Violet menarik laci dan mengeluarkan tasnya.

Tanpa terduga, Nindy malah melonjak kaget.

"Kamu kenapa?" Violet keheranan.

"Ini hari Jumat? Serius?"

Violet terpana. "Kamu benar-benar tidak tahu kalau ini hari Jumat?" tanyanya tak percaya.

Nindy terburu-buru membereskan mejanya yang masih berantakan. "Kenapa aku bisa sepikun ini," gerutunya pada diri sendiri. Violet bisa melihat wajah perempuan yang lebih tua beberapa bulan darinya itu tampak pucat. Tanpa bertanya pun Violet sudah bisa menebak.

"Ada apa? Kamu ada janji dengan Thomas?" tanya Violet dengan suara pelan. Dia menggeser kursi berodanya agar mendekat ke arah Nindy. Rasa iba mendadak menggumpal di dadanya.

"Iya. Aku sudah janji kami akan makan malam di rumahku. Dan harus aku yang masak, bukan Mama. Tapi aku lupa. Aku bahkan belum bicara sama Mama. Belum belanja juga. Andai dia tahu aku seceroboh ini, pasti..." kalimat itu tidak pernah dituntaskan.

Violet tak tega bertanya apa yang akan terjadi. *Dia sudah tahu*. Meskipun Nindy mati-matian menutupi semuanya, mata jeli Violet tidak bisa ditipu. Nindy bertemu lelaki yang salah.

"Apa tidak bisa kalau membeli makanan matang saja, Nin?" Violet memberi usulan.

Nindy mengangkat wajah dan menatap Violet dengan rupa putus asa. Seingat Violet, belum pernah sekalipun dalam hidupnya melihat tatapan serupa itu. Violet ingin sekali membuat Nindy membuka mata dan menyadari apa yang sedang dihadapinya. Sayang, dia tak punya wewenang untuk itu. Apalagi Violet tahu, umumnya orang-orang seperti Nindy akan merasa bahwa apa yang terjadi padanya adalah buah pahit dari kesalahannya sendiri.

"Nin, tenang dulu! Tarik napas panjang! Nah, seperti itu. Lagi, ulangi!" Violet memberi aba-aba. Dia melakukan hal itu hingga Nindy tampak lebih tenang dan tak lagi pucat.

"Jam berapa Thomas akan datang ke rumahmu?"

"Jam tujuh."

"Kamu mau masak apa? Atau, apa kira-kira makanan kegemaran Thomas?" tanya Violet sabar.

"Aku... entahlah..." Nindy menarik-narik rambutnya dengan putus asa. "Sudah terlalu sore. Tidak akan sempat."

Violet memejamkan mata, membayangkan apa yang akan terjadi pada temannya ini.

"Aku bisa membantu, Nin! Ratna juga pasti mau. Dia kan lumayan bisa masak, sepanjang menu-menu yang tidak terlalu ribet," Violet menyemangati. Namun tampaknya sia-sia saja. Nindy malah terduduk di kursinya

tanpa daya. Bahunya melorot, matanya bersinar gugup, secara keseluruhan dia tampak sangat tertekan.

"Nin..." panggil Violet lembut.

Nindy menggelengkan kepalanya. "Tidak akan sempat, Vi...."

Nindy menolak untuk dibantu, membuat Violet tidak punya pilihan lain. Padahal, dia sangat ingin meringankan beban rekannya itu. Violet bukannya tidak tahu apa yang terjadi pada hubungan Nindy dan Thomas. Namun selama ini dia berusaha menutup mata karena tidak ingin mencampuri urusan orang lain. Namun melihat bahasa tubuh Nindy barusan, rasa takut mendadak mencengkeram dan membuat perutnya hampir kram.

"Kamu tidak tahu Thomas. Dia...." Nindy mengernyit dengan wajah keunguan. Kata-katanya terlepas begitu saja. Lalu tiba-tiba dia seperti menyadari sesuatu dan memutuskan untuk berhenti bicara. Nindy lalu menyibukkan diri dengan merapikan map di atas mejanya.

"Aku tahu...," ucap Violet lembut.

Nindy mengangkat wajahnya dengan heran.

"Tahu apa, Vi?"

Terlihat jelas kalau Nindy tidak fokus dengan perbincangan mereka. Pikirannya lebih kacau, dan itu tercermin dari tingkah dan sikapnya. Rasa iba di dada Violet makin menggila.

"Aku tahu kalau dia sering memukulmu...."
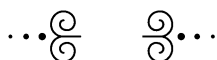
Violet pulang dengan kepala yang terasa berat. Dia masih bisa membayangkan detail garis wajah Nindy saat mendengar kata-katanya. Perempuan itu seperti habis disambar petir. Bahkan mungkin lebih parah. Tak hanya hangus, Nindy berubah seperti debu.

"Apa? Dari mana kamu mengambil... eh... kesimpulan seperti itu?" Nindy langsung panik.

Violet yakin kalau senyum yang terukir di bibirnya menyerupai lekukan patah yang menyedihkan.

"Aku melihat memar-memar di pipi atau lenganmu. Meski kamu berusaha menutupinya dengan *make up* atau beralasan macam-macam, aku tahu kalau bukan itu yang terjadi," desahnya hati-hati.

Suatu ketika, rahang kanan Nindy pernah sangat biru. Atau matanya yang memar. Seisi kantor sudah berbisik-bisik tentang hal itu, namun baru Violet yang berani mengatakannya secara langsung. Belum lagi kecemasan yang terpantul dari sikap Nindy jika itu sudah berhubungandenganThomas,kekasihnyaselamabeberapa tahun terakhir. Violet penasaran, apa yang terjadi dalam hubungan keduanya. Hingga seorang kekasih yang mestinya menjadi tempat curahan kasih dan cinta, berubah fungsi menjadi sansak tinju. Selama ini mungkin

Nindy mengira semua itu bisa disembunyikan. Dia sangat salah.

"Vi, tolong jangan beritahu siapa pun. Aku tidak mau orang-orang menyalahkan Thomas. Aku...." Nindy mendegut ludah dengan wajah tanpa warna. "...aku yang salah...."

Violet meminta angkot berhenti di depan tempat kosnya. Denyut tak nyaman di kepalanya kian terasa.

Entah keuntungan atau sebaliknya, serial kriminal favorit yang selalu ditontonnya membuat Violet makin yakin kalau Nindy korban kekerasan kekasihnya sendiri. Ciri-cirinya sangat jelas. Menjadi korban namun justru merasa sebagai pihak yang patut disalahkan. Itu salah satu tanda bagaimana pelaku bisa mengintimidasi korban sedemikian rupa hingga meyakini perlakukan kasar tersebut memang pantas diterima.

Violet sangat ingin membantu Nindy, tapi rasanya akan sulit sekali. Karena sepertinya Nindy tak ingin ditolong. Seakan dia terlalu takut untuk bisa lepas dari Thomas.

Mungkinkah itu karena cinta yang terlalu besar?

Ataukah disebabkan obsesi yang berlebihan?

Entahlah, Violet tak pernah tahu. Dalam hidupnya, semua berjalan normal dan wajar. Namun saat tahu ada perempuan di luar sana yang dipukuli pacarnya, hatinya sungguh tak karuan.

"Kenapa wajahmu mirip kertas yang baru diremas begitu?" sapa Poppy, teman satu indekosnya.

"Aku lagi galau," kata Violet sekenanya. Senyum lebar Poppy segera mengembang karenanya.

"Sudah bukan zamannya lagi bergalau ria," canda Poppy. Perempuan itu sedang duduk santai di semacam gazebo luas yang sengaja dibangun di tengah halaman. Gazebo itu digunakan para penghuni indekos untuk melakukan banyak hal. Entah sekadar mengobrol atau mengadakan acara *barbeque*. Di bagian tengah gazebo dibuat meja marmer.

"Temanku dipukuli pacarnya," gumam Violet sambil duduk di depan Poppy. Perempuan itu sebaya dengan Violet, hanya saja dia sudah lebih dulu tinggal di tempat indekos khusus untuk kaum hawa itu. Seperti umumnya penghuni lainnya, Poppy juga karyawati.

"Dipukuli bagaimana?" Poppy melotot tak percaya.

"Dipukuli, Pop. Ditinju, dijambak, dicengkeram, ditampar."

"Separah itu?"

Violet menggeleng. "Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana dia dipukuli. Tapi sering kali ada memar di wajah atau lengannya. Entah di bagian tubuh lainnya," suara Violet bernada keluh.

“Teman sekantormu, ya? Apa dia tak ingin putus dari kekasih yang seperti itu?” Poppy ikut emosional. “Kalau aku, tak akan pernah kubiarkan ada orang yang mengaku mencintaiku tapi melakukan hal-hal itu padaku. Aku anti kekerasan, fisik ataupun verbal.”

Violet mengangkat bahu. Wajahnya tampak lelah.

“Yang kudengar, mereka akan bertunangan.”

Mata Poppy membesar. “Apa?”

“Iya, tadi temanku sendiri yang bilang. Setelah aku mengaku kalau aku tahu dia sering dipukuli. Tapi katanya itu semua karena kesalahannya. Dia tak ingin orang lain tahu. Padahal, seisi kantor sudah mencemaskannya. Semua bisa melihat apa yang terjadi padanya.”

“Apa ada perempuan sebodoh itu yang mau saja diperlakukan dengan jahat?” tukas Poppy gemas.

Tawa sumbang Violet terdengar. “Umumnya korban kekerasan memang bereaksi seperti itu.”

Poppy mengerutkan keningnya. “Kok kamu bisa tahu? Pernah mengalami hal seperti ini ya?”

Tawa Violet pecah juga, menyambut cengiran usil di wajah Poppy.

“Enak saja! Itu hasil dari nonton serial kriminal yang selalu kamu ejek itu, Pop,” tangkisnya.

Tepat pada saat itu, sebuah mobil SUV buatan Italia memasuki halaman indekos. Tanpa sadar, Violet

mengembuskan napas. Saat ini, dia sedang ingin sendirian. Atau berbincang dengan Poppy.

"Ngomong-ngomong soal perempuan bodoh, aku juga bisa dimasukkan ke dalam golongan itu, Pop! Jeff masih menjadi kekasih yang suka jelalatan. Tidak bisa mengabaikan pesona cewek cantik. Dan aku dengan bodohnya selalu memaafkan kelakuannya itu."

Poppy terbahak-bahak hingga wajah putihnya memerah.

"Itu kebodohan yang masih bisa ditolerir, Vi! Tenang saja, aku masih bisa mengerti kasusmu."

Jeffry turun dari mobil dan melambai kepada kekasihnya. Violet membalas sambil tersenyum.

"Kalau kamu jadi aku, apakah kamu bisa memaklumi itu?"

Tanpa terduga, Poppy segera menjawab. "Bisa. Kecuali dia sudah sampai tahap berselingkuh. Kalau sekadar jelalatan, biarkan saja. Dia sedang mengagumi makhluk ciptaan Tuhan. Mungkin dengan begitu Jeff akan menjadi orang yang lebih bersyukur. Karena melihat banyak sekali tanda-tanda kekuasaan Tuhan," urai Poppy dengan senyum bertahan di bibirnya.

"Logika yang aneh," gerutu Violet. "Aku tidak akan menganut paham sesat sepertimu."

Jeffry berjalan mendekat. Matahari sore menyinari wajahnya yang bersih dan terawat. Seingat Violet, dia

belum pernah melihat lelaki itu tampil acak-acakan. Jeffry selalu menaruh perhatian yang cukup besar pada penampilannya. Hampir sampai di tingkat pesolek.

"Kamu baru pulang dari kantor?" sapa Violet. Jeffry masih mengenakan seragam kantornya, sebuah perusahaan pembiayaan terkenal. Lelaki itu mengangguk sambil duduk di sebelah kekasihnya. Tanpa seragamnya, Violet pasti mengira kalau Jeffry baru saja mandi.

"Aku mampir sebentar. Mau memberitahumu, besok kita akan datang ke resepsi kakak kelasku saat SMU. Hai Pop, apa kabar?" Jeffry menyapa Poppy yang dijawab dengan senyum ramah.

Alis Violet bergerak naik, menghasilkan kerutan di sekitarnya.

"Besok?"

Jeffry mengangguk mantap.

"Maaf ya Vi, aku lupa memberitahumu. Aku baru ingat tadi, itupun karena ada teman yang menelepon. Makanya aku buru-buru ke sini untuk memberitahumu. Kamu besok tidak ada acara, kan?"

Mata Jeffry berpijar penuh harap.

"Kakak kelasmu ya? Bukan mantan?" Violet setengah bergurau.

Jeffry dan Poppy terkekeh di saat bersamaan.

“Kakak kelasku, dua tahun di atasku. Dan dia laki-laki.”

Violet dilanda kebimbangan. Sejujurnya, dia sangat ingin beristirahat seharian di Sabtu ini. Atau ke toko buku dan memborong novel-novel romantis dan detektif kegemarannya.

“Jam berapa?” akhirnya kata-kata itu yang meluncur dari bibir Violet.

“Aku jemput setengah tujuh. Bisa?”

Violet mengangguk. Jeffry membalasnya dengan senyuman indah yang tak bercacat. Violet bisa merasakan hatinya berdesir dan darahnya terasa menggelegak karenanya.

Jeffry hanya bertahan sepuluh menit sebelum kemudian pamit untuk pulang. Violet mengantar hingga ke samping mobil.

“Kamu sedang capek, ya? Wajahmu murung,” Jeffry mengelus pipi kanan Violet sekilas.

“Iya,” balas Violet, pendek. Mungkin suatu saat dia akan membahas tentang Nindy dan Thomas dengan lelaki ini. Tapi nanti, bukan sekarang. Saat ini Violet sedang tak ingin melakukan apa pun selain menghalau sakit di kepalanya yang sangat tak nyaman itu.

“Istirahat, Vi! Jangan lupa makan. Kamu tuh, sering sekali ketiduran tanpa makan malam.”

Violet tersenyum kecut. “Iya, Bos.”

Jeffry menjentikkan jarinya di ujung hidung kekasihnya sebelum masuk ke dalam mobil. Saat kendaraan itu bergerak perlahan meninggalkan halaman kos, Violet melambai.

"Jeff itu sangat mencintaimu, loh!" ungkap Poppy saat Violet kembali mendekat.

"Tapi dia suka memperhatikan cewek-cewek cantik. Dan aku tidak suka itu," keluh Violet.

Poppy tak bisa menahan geli. "Anggap saja itu kekurangannya. Di luar itu, tidak ada masalah. Seperti yang kubilang tadi, sepanjang dia tidak mengkhianatimu, untuk apa diributkan?"

Violet tak bicara selama dua menit. Dia tinggal di sebuah tempat indekos berkamar dua puluh yang cukup nyaman. Tiap kamar dilengkapi dengan kamar mandi sendiri. ada televisi dan kasur empuk yang tersedia. Berikut tv berlangganan dengan jumlah *channel* nyaris 100. Tak jauh dari gazebo, ada rumah induk pemilik kos-kosan.

"Sudah punya pakaian yang cantik untuk besok?" ucapan Poppy merenggut fokus Violet.

Violet mengingat-ingat isi lemarinya. Benaknya langsung membayangkan gaun hijau zamrud yang dibelinya akhir tahun lalu dan belum sempat dipakai. Sepertinya ini saat yang tepat.

"Sudah. Aku punya gaun yang bagus." Mata Violet menerawang. Tiba-tiba bibirnya berucap, "Semoga besok menjadi hari yang luar biasa. Siapa tahu bisa mengubah hidupku."

Poppy terkikik lagi.

"Saat sedang banyak pikiran, kamu kadang jauh lebih lucu, Vi."

Violet melotot, berpura-pura marah. *Perempuan muda ini tak pernah tahu, Tuhan memang ingin membuat hidupnya berubah.*
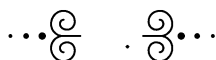
Pada Sebuah Pesta

Tuhan memegang kunci rahasia sebuah hati.
Dia akan membuka dan menutupnya sesukanya
Tanpa pola tertentu yang harus dipatuhi
Kamu tak akan pernah tahu
Apa yang akan terjadi pada hatimu
Tak ada sesiapa
Yang mampu mencegahnya terpapar godaan
Rahasia hati, rahasia Tuhan

Inilah enaknya jika memiliki teman satu indekos yang juga ahli merias wajah. Mika bekerja di sebuah salon top sebagai penata rias. Saat ada penghuni kos yang membutuhkan pertolongannya, kuas-kuas Mika siap untuk melakukan sihir yang luar biasa.

Violet pun meminta hal yang sama hari itu. Berdasarkan pengalamannya, Jeffry pasti selalu tampil lebih rapi dan menawan di acara-acara resmi. Kali ini, Violet bertekad untuk mengimbanginya. Dia tidak ingin tampil jelek di hari ini. Violet ingin Jeffry berhenti memandangi perempuan cantik lainnya. Minimal malam ini. Untuk alasan itu, dia harus tampil menawan.

Mika memang mirip penyihir. Violet ternganga menatap wajahnya di cermin saat proses merias wajahnya akhirnya tiba di titik akhir. Hidung Violet terkesan lebih mancung karena *shading* yang dibubuhkan di tulang hidungnya. Dan itu membuat perempuan itu sangat suka.

"Hei, lihat siapa ini? Kamu empat level lebih cantik dari Violet yang biasa," gumam Poppy yang baru melewati pintu kamar. Matanya berkedip jenaka saat melihat Violet cemberut.

"Kamu pakai baju ini?" Poppy menunjuk ke arah ranjang. Di atasnya tergeletak sebuah gaun panjang yang cantik. Begitu melihat kepala Violet mengangguk, Poppy menyambar gaun itu sambil berdecak kagum. "Gaun ini bagus sekali. Kamu pasti cantik memakainya."

Violet menjawab enteng. “Kalau cuma mau bilang aku cantik, itu bukan berita baru, Pop! Kamu tertinggal jauh hanya untuk menyadari hal itu,” kelakarnya. Poppy mencibir.

“Pakai sekarang, Vi! Aku ingin lihat,” Mika memberi instruksi dengan wajah penasaran.

Violet tak membantah. Dia mengenakan gaun berwarna hijau zamrud dari bahan sutra. Gaun itu berlengan satu, di sebelah kanan. Lalu di dekat lengan pendek yang hanya sedikit menutupi bahunya itu, ada bahan khusus selebar tiga senti yang dipasang memanjang. Bahan itu menyilang di bagian punggung yang terbuka. Sehingga memberi efek yang menawan.

Poppy bersiul. “Cantik sekali,” komentarnya.

Violet berputar di depan kedua temannya. Membuat gaunnya bergoyang dengan lembut. Violet sekali lagi berkaca, menatap riasan cantik dan tata rambutnya yang sederhana namun rapi.

“Sempurna,” balas Mika seraya mengacungkan jempol ke udara.

Saat ada kesempatan, Poppy berbisik nakal. “Kali ini Jeff tidak akan bisa mengalihkan pandangannya darimu,” matanya dikedipkan dengan gaya yang genit namun lucu.

“Apa kamu mau bertaruh?” balasnya iseng.

“Hush! Apa itu artinya kamu tidak yakin sama diri sendiri? Cermin saja sudah bilang kalau kamu cantik

sekali malam ini, Vi. Aku malah khawatir, akan ada banyak cowok yang terpesona."

Violet dan Poppy berbagi gelak bersama. Bergandengan tangan, mereka menuju pintu. Saat Poppy menarik handelnya, Jeffry sedang berjalan mendekat. Violet bisa melihat kekasihnya terkesiap dan menatap nyaris tak berkedip.

"Jeff, kalau merasa kagum tidak perlu sampai seperti itu," goda Poppy. Jeffry sampai tersipu karena kata-katanya. Akan tetapi, pria itu bisa menguasai diri dengan cepat.

Setelah berada di dalam mobil, barulah dia terang-terangan menatap dan memuji Violet dengan aroma kekaguman yang kental. Violet bahkan sampai tersipu-sipu karenanya.

"Sudah Jeff, aku bisa kesulitan bernapas kalau dipuji-puji terus," sergah Violet dengan jengah.

"Aku serius, Vi! Kamu memang sangat cantik malam ini. Eh, bukan berarti selama ini tidak cantik, loh!" tukas Jeffry buru-buru, khawatir kekasihnya salah tanggap dengan kalimatnya.

Violet tertawa geli. "Baiklah, aku tidak akan menganggap kata-katamu sebagai kesalahan."

Hari itu, untuk pertama kalinya Violet mensyukuri hari di mana terciptanya riasan bagi kaum hawa.

“Jeff, siapa yang menikah? Kamu belum memberitahuku dengan detail.”

“Kakak kelasku saat SMU, namanya Ferdinand. Dia akan menikahi pacarnya sejak SMP, Olga.”

Terkejut, Violet terbelalak. “Pacaran sejak SMP? Hebat sekali mereka bisa bertahan.”

Jeffry mengangguk sambil tertawa kecil. Pandangannya tertuju ke jalanan yang mulai diselubungi kegelapan. Matahari baru saja tenggelam di Bogor, dijemput oleh malam berbulan sabit.

“Setahuku, mereka tidak pernah putus. Masing-masing menjadi cinta pertama bagi yang lain. Sejak mereka bertemu, tak terpisahkan lagi,” Jeffry terkekeh. “Dulu banyak yang bertaruh apakah Ferdinand dan Olga akan sampai ke pelaminan atau tidak. Pasangan itu sudah terlihat serius sejak awal. Kalau teman-temanku masih ingat, aku salah satu pemenangnya.”

“Hah? Sampai dibuat taruhan segala?”

“Iya.”

“Hmm....”

“Kenapa malah cuma menggumamkan ‘hmm’ saja?” Jeffry penasaran.

Violet memutar mata, mencari kata-kata yang tepat. “Kamu dan temanmu sangat iseng. Untuk apa membuat taruhan untuk hubungan orang lain? Apa tidak ada hal yang menarik saat kalian masih SMU?”

Jeffry menggelengkan kepala. "Seingatku, tidak ada. Ferdinand dan Olga terlalu menarik untuk diabaikan."

Violet menjadi kian penasaran, ingin tahu seperti apa kira-kira sosok pasangan tersebut.

"Oh ya, kalau Ferdinand itu kakak kelasmu, bagaimana ceritanya sampai kalian bisa akrab?"

Jeffry tak segera merespons. Mereka sedang berada di lampu merah di depan toko roti Venus. Begitu lampu hijau menyala, Jeffry berbelok ke kanan. Mereka akan menuju sebuah perumahan kelas atas yang dimiliki oleh salah satu petinggi partai besar di Indonesia. Di perumahan itu terdapat sebuah *waterpark* terkenal dan hotel berbintang empat, The Suite. Resepsinya sendiri digelar di *convention hall* yang mampu menampung sekitar 1000 orang tamu.

"Aku berteman akrab dengan adiknya Ferdinand, Adriel. Jadi, sebenarnya sejak SMP aku sudah mengenal Ferdinand dengan baik. Boleh dibilang hubungan kami cukup akrab."

"Oh, ternyata begitu."

"Iya," Jeffry memberi penegasan.

Violet belum pernah bertemu dengan Ferdinand atau Adriel. Dia tidak familier dengan teman Jeffry di masa sekolah menengah atas. Lain halnya dengan teman-teman saat kuliah. Mereka satu kampus meski berbeda jurusan.

Kemacetan kembali mengadang di banyak titik. Bogor masa kini sudah berbeda dibanding enam tahun silam, saat pertama kali Violet menetap di sini. Bogor terkini berhawa panas menyengat yang menyerupai Jakarta. Juga kemacetan di sana-sini setiap saat.

Mereka akhirnya tiba di halaman parkir hotel sekitar jam tujuh malam. Violet bisa membayangkan pemandangan seperti apa yang tersaji saat hari terang. Berada di kaki Gunung Salak, tempat itu pasti menyajikan pemandangan indah. Gunung Salak dan Gunung Pangrango hanyalah dua di antaranya.

Violet menyampirkan tali *evening bag* yang sewarna dengan gaunnya di bahu kiri. Lalu keluar dari mobil dan melangkah dengan hati-hati. Maklum, dia memakai sepatu berhak runcing nyaris sepuluh senti. Jeffry mengggandeng lengan kekasihnya dengan mesra.

Violet merasakan kenyamanan memeluk dirinya. Saat ini dia benar-benar merasa perhatian Jeffry benar-benar tertuju padanya. Perempuan itu bahkan tak menyadari kalau senyum tipis sedang melekuk di bibirnya yang mungil, dan bertahan lebih dari tiga menit!

Kemewahan khas hotel berbintang segera menyergap begitu mendekati pintu masuk *convention hall*. Terletak di lantai dasar, Violet dan Jeffry melewati restoran hotel dan menggunakan eskalator.

"Hati-hati, Vi," Jeffry mengingatkan saat me-reka hampir menginjakkan kaki di eskalator. Tanpa

diperingatkan pun Violet akan sangat berhati-hati. Dia memang agak mencemaskan sepatunya.

Aneka karangan bunga dan foto-foto mempelai tersebar di sana-sini. Violet tak bisa mencegah dirinya terjatuh dalam kekaguman melihat pasangan yang serasi itu. Ferdinand tampan dan gagah, sementara Olga sangat jelita. Keduanya sangat pantas bersanding.

"Pengantinnya sangat rupawan," Violet tak bisa menahan diri untuk berbisik di telinga Jeffry. Kekasihnya tertawa geli.

"Itu yang kamu lihat sekarang. Kalau dulu sih, tidak. Ferdinand berkacamata tebal dan memakai minyak rambut terlalu banyak. Sementara Olga memakai kawat gigi yang sama sekali tidak menarik. Sekarang, mereka bermetamorfosis menjadi lebih menarik."

Violet tak mampu membayangkan sepasang makhluk rupawan itu tak seperti yang terlihat saat ini.

"Kamu pasti cuma iri," ledeknya pada Jeffry.

"Suatu saat nanti aku akan menunjukkan foto mereka delapan tahun lalu. Biar kamu percaya."

Selama mereka mengantre untuk mengambil makanan, Jeffry menunjukkan perhatian yang luar biasa. Dia memenuhi piring kekasihnya dengan aneka menu yang tersedia.

"Jeff, ini terlalu banyak! Aku tidak serakus ini," protes Violet sambil menggeleng.

Jeffry malah mengedipkan mata dan tersenyum simpul. "Ini makanan kelas bintang empat. Kamu harus mencoba sebanyak mungkin. Apa kira-kira rasanya sesuai dengan harganya?"

Violet dan Jeffry berbagi tawa kecil. Saat mereka mulai makan, dia diperkenalkan dengan teman Jeffry satu per satu yang datang menghampiri. Jo, Bertrand, Yuma, Adriel, Winston, dan entah siapa lagi. Seperti yang sudah diungkapkan Jeffry tadi, pembicaraan heboh mereka pun berkisar tentang kedua mempelai.

Perlahan tapi pasti, Violet mulai tersisih dari obrolan. Dia tidak mengerti lelucon-lelucon yang dilontarkan Jeffry dan teman-temannya. Dalam hati, perempuan muda ini dilanda rasa tidak nyaman yang sangat mengganggu. Violet bersumpah, selepas resepsi ini dia akan mengajak Jeffry bicara lagi. Entah untuk yang ke berapa kalinya.

Jeffry cenderung lupa diri kalau sedang bersama teman-temannya. Violet tidak keberatan andai dia sendiri punya teman bicara. Tapi ini? Tak ada satu wajah familier pun yang ditangkap oleh matanya. Alhasil, dia berada dalam kepompong kecanggungan. Memang, teman-teman Jeffry umumnya membawa pasangan masing-masing. Namun sudah tentu semua menempel di sisi kekasihnya. Tidak sampai mirip orang asing seperti Violet.

Hingga kemudian datang perempuan sebayanya, Sheila. Begitu diperkenalkan oleh Jeffry, keduanya

langsung terlibat obrolan ringan. Kehadiran Sheila yang mungil dan berbibir seksi itu "menyelamatkan" Violet dari kebosanan yang menerpa. Menurut Sheila, Violet adalah perempuan yang cocok dengan Jeffry. Entah apa maksud kata-katanya.

"Vi, kamu mau membantuku?" tanya Sheila tiba-tiba.

"Membantu apa? Tentu aku mau kalau memang bisa."

Sheila menunjuk ke arah lelaki muda bertuksedo yang sedang berbincang dengan Jeffry dan yang lain. "Ezra itu calon suamiku. Kami akan menikah dua bulan lagi, setelah pacaran sekitar dua tahun. Maukah kamu menjadi pagar ayu di resepsi kami nanti?"

Violet terpana. Diminta sebagai pagar ayu bukanlah hal yang aneh. Dia sudah sering melakukannya. Hanya saja, biasanya sang mempelai adalah teman atau kerabat. Bukan orang yang baru dikenal seperti Sheila ini.

"Pagar ayu, ya? Hmm...."

"Kenapa? Ada masalah, Vi?" Sheila melepaskan senyum ringan di bibirnya yang berlipstik warna merah pucat.

Violet buru-buru menggeleng. "Bukan begitu! Aku tentu saja mau dan merasa tersanjung. Tapi...."

Sheila sepertinya tahu apa yang berkecamuk di kepala Violet.

"Tidak apa-apa. Teman Jeff adalah temanku. Apalagi kamu, pacarnya. Kebetulan, aku memang kekurangan orang untuk jadi pagar ayu. Temanku lebih banyak berjenis kelamin lelaki," Sheila tertawa kecil. "Aku sangat membutuhkan pertolongan," imbuhnya.

Violet tergelak. "Baiklah, aku akan membantumu."

Mereka kemudian bertukar nomor ponsel. Violet merasa nyaman berbincang dengan Sheila. Diam-diam dia merasa terpesona karena gadis itu berani memutuskan untuk menikah di usia yang masih tergolong muda. Violet sendiri merasa dirinya tak akan pernah mengambil keputusan seperti itu di usia sekarang. Seberapa pun besar cintanya pada Jeffry, tiga atau empat tahun baru ideal untuk memikirkan pernikahan. Mendadak, Violet merasa jengah karena pemikiran itu. Dia bisa merasa hawa panas berkumpul di pipinya.

Perhatiannya teralihkan saat satu pasangan lagi datang mendekat. Seorang lelaki yang lebih jangkung dari Jeffry dan perempuan cantik berkulit putih. Suasana mendadak kian riuh. Sheila yang memperkenalkan Violet dengan pasangan itu, Eirene dan Quinn.

Eirene lebih tinggi dari Violet, dengan hidung bangir, alis melengkung rapi, langsing, berbibir sedang, rambut panjang yang dicat cokelat terang, dan kaki jenjang. Sangat memenuhi syarat untuk menjadi gadis idaman para lelaki. Dan Violet tercengang sekaligus

geram saat melihat sendiri bagaimana Jeffry menatap kagum Eirene tanpa henti. Astaga!

Di lain pihak, ada kecemasan baru yang menusuk-nusuk setiap pori-porinya. Violet tak bisa membayangkan perasaan Quinn melihat keakraban yang sangat mencolok antara kekasihnya dengan Jeffry. Bagaimanapun itu sangat tidak beretika. Namun tampaknya tidak ada yang berniat menegur Jeffry atau Eirene. Keduanya terus bercanda akrab dan menjengahkan Violet. Seperti halnya dirinya, Quinn pun tampak diabaikan.

Quinn akhirnya menghilang cukup lama. Diam-diam Violet mengikuti lelaki itu dengan tatapannya. Quinn jelas terlihat terganggu melihat kedekatan kekasihnya dengan Jeffry. Namun tampaknya lelaki itu cukup bijak untuk tidak menonjok wajah Jeffry atau menarik kekasihnya dari resepsi mewah itu. Quinn berlama-lama di meja yang menyajikan makanan kecil. Dia juga sempat bicara beberapa menit dengan seorang pria muda.

"Jeff, kamu tidak berubah sama sekali, ya?" suara merdu Eirene menerjang telinga Violet. Perempuan itu mengalihkan pandangannya dari Quinn dan melihat Jeffry mengelus bahu Eirene yang terbuka. Memang hanya sekilas, namun mampu membadaikan dada Violet.

Sheila sepertinya tidak mengira kalau sikap Eirene dan Jeffry mengganggu Violet. Dan Quinn. Pasangan sesungguhnya dua manusia yang sejak tadi berbagi tawa riang itu.

“Eirene itu adik kelas kami. Anaknya selalu ceria dan mudah sekali bergaul. Seingatku, dulu dia tidak secantik ini. Agak gemuk dan jerawatan. Tapi lihat sekarang! Ckckckck,” decak Sheila kagum.

Violet terpaksa mengimbangi. “Benar, Eirene itu cantik sekali. Sangat serasi dengan pacarnya.”

Sheila menangguk. “Hei, kemana pacar anak itu? Wah, dia terlalu asyik bernostalgia, sih!” Sheila seakan baru menyadari ketidakhadiran Quinn. Tebakan Violet, Quinn pun sama seperti dirinya, asing dengan wajah-wajah di sekeliling mereka. Dan kian merasa diabaikan karena kekasihnya larut dengan obrolan bersama kakak-kakak kelasnya. “Aku kenal Quinn juga, meski tidak terlalu akrab. Eirene beruntung mendapat Quinn. Bukan tipikal pria genit meski punya segudang kelebihan.”

Violet merasa ada yang meninju dada dan wajahnya.

“Hei, jangan cemburu, Sayang! Eirene itu adik kelasku. Dan kami sudah lama tak bertemu. Jujur, aku kaget melihatnya. Dulu dia tidak seperti saat ini. Sekarang, jauh lebih cantik.”

Ada yang ngilu di dada Violet saat mendengar pujian Jeffry untuk Eirene. Jeffry membela diri bahwa yang dilakukannya masih sangat pantas, saat Violet mengutarakan keberatannya.

"Apa kamu tidak mempertimbangkan perasaanku dan pacarnya Eirene? Kalian begitu asyik seakan cuma ada kamu dan Eirene di dunia ini," sindir Violet dengan suara geram.

Jeffry malah tertawa, seakan kata-kata kekasihnya hanyalah serangkaian omong kosong yang menggelikan. Violet bisa merasakan dadanya dipenuhi gelegak amarah yang panas.

"Kami tidak melakukan apa-apa, Vi! Aku hanya mengobrol dengan Eirene," gumam Jeffry setelah tawanya berakhir. Pria itu bahkan sempat meremas jemari Violet yang diletakkan di pangkuan. Violet dipenuhi rasa muak yang terasa mempersempit pembuluh darah.

"Jeff, kamu sudah dewasa. Aku tak perlu mengingatkan mana yang pantas dan tidak pantas. Tapi rasanya aku tidak bisa hanya diam. Pertama, kamu mengacuhkanku begitu bertemu teman-temanmu. Kedua, sikapmu saat ada Eirene. Aku..." Violet tiba-tiba diterpa oleh rasa lelah. Sampai berapa kali lagi dia harus mengulangi kata-kata senada?

"Vi...."

Violet tak menjawab, dia malah menggerakkan leher dan membuang pandangan ke luar jendela. Langit tampak gemerlap oleh taburan bintang di segala arah. Menampilkan titik-titik indah yang luar biasa. Rasa lelah itu membuat Violet ingin menyerah.

“Aku sudah lama tak bertemu teman-temanku. Aku minta maaf kalau merasa diabaikan. Kukira tidak jadi masalah karena ada Sheila yang menemanimu,” Jeffry berargumen.

Sebelum Sheila datang, apa yang terjadi padaku? Aku tersisih dan tersingkir dari obrolan.

“Seperti yang tadi aku katakan, aku sudah bertahun-tahun tak bertemu Eirene. Aku pangling melihatnya. Dulu kami semua cukup dekat, meskipun tidak sekelas. Eirene adik kelasku. Kami...,” Jeffry mulai memberi uraian panjang yang seakan terbang di udara begitu saja. Violet tidak mendengarkan kata-katanya. Pikirannya mengembara sendiri.

“Aku ingin jeda sebentar. Beri aku ruang. Aku lelah dengan semua ini. Capek kalau harus mengajukan protes setiap saat. Kita tidak usah bertemu dulu beberapa minggu. Beberapa bulan juga boleh. Tidak masalah.” Violet nyaris tak menyadari kalau lidahnya baru saja meliukkan deretan kalimat yang disambut ketidaksetujuan kekasihnya. “Aku tidak mau terus merasa kesal saat melihat wajahmu. Aku pasti akan mengingat malam ini, saat kamu merayu perempuan lain.”

“Aku tidak merayu siapa pun!”

Violet masih mengingat dengan memori sejelas kristal, bahasa tubuh Jeffry saat di dekat Eirene. Jelas-jelas menunjukkan pesonanya. Apakah ada kata lain yang tepat untuk mewakilinya selain “merayu”?

Pertengkaran pecah. Lagi. Untuk masalah yang nyaris satu corak. Kali ini, Violet bersikukuh dengan keputusannya. Meminta "udara" agar bisa menjauh sejenak dari Jeffry.

"Aku capek, Jeff! Bertengkar untuk hal yang sama," tukas Violet dengan nada tak menerima bantahan.

Sejenak Tanpamu

Kita membutuhkan jeda dan jarak
Agar sejenak saling menjauh
Melepaskan kepengapan yang mendekap
Mengempaskan kegelapan yang memeluk
Membuang kemarahan yang bergelombang
Mungkin aku bisa melihat di bawah cahaya
Kebenaran, pahit atau manis
Sungguhkah hatimu dipersembahkan untukku?

Violet benar-benar "menjauh" dari kekasihnya. SMS dan panggilan telepon dari Jeffry diabaikannya. Violet ingin menenangkan diri, agar emosinya tak selalu terpancing.

Karena naik dan turunnya perasaannya sangat sulit dikendalikan bila itu menyangkut Jeffry dan keramahannya pada kaum hawa yang kelebihan dosis. Violet baru menyadari kalau rasa lelah yang menjamahnya itu sangat melemahkan. Membuat amarahnya gampang tersulut. Padahal, perempuan itu tak menyukai energi negatif seperti itu.

"Bagaimana acara resepsinya? Jeffry tidak jelalatan, kan? Dengan pasangan secantik dirimu, sangat kurang ajar andai dia masih melakukan itu," sambut Poppy yang belum tidur saat Violet pulang. Poppy buru-buru keluar dari kamarnya dan menghampiri kamar sahabatnya begitu mendengar suara kunci diputar. Senyumnya begitu bergairah. Violet mengeluh dalam hati, namun dia tidak sedang ingin membagi apa pun. Dengan siapa pun.

"Acaranya meriah, tamunya sangat banyak, pengantinnya serasi."

Poppy tidak memperhatikan bagaimana Violet berusaha keras bersuara datar dan menampilkan wajah tanpa emosi. Mereka berbincang sebentar sebelum Poppy kembali ke kamarnya.

Violet baru tahu betapa mengerikannya sebuah perasaan cemburu yang merajam hatinya. Tadinya dia tak pernah mengira kalau dirinya memiliki sifat itu. Violet bukannya tidak pernah pacaran. Tapi selama ini dia berpasangan dengan pria yang tidak pernah terang-terangan menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis seperti Jeffry. Meski sebatas memandang–seperti alasan yang selalu diajukan Jeffry–tetap saja membuat tidak nyaman.

Violet tidak tahu harus melakukan apa. Dia sudah cukup cerewet meminta kekasihnya berubah sikap. Setidaknya saat mereka sedang jalan bersama. Violet akan sangat berterima kasih jika Jeffry memusatkan perhatian pada dirinya. Tidak melirik perempuan lain yang ada di sekitar mereka, meski sangat menawan. Ada batas yang harus dihormati.

Posisi Violet sebagai kekasih Jeffry.

Itu artinya, Violet punya tempat istimewa bagi pria itu. Namun bagaimana bisa dia merasa diistimewakan jika setiap saat Jeffry melirik makhluk lain dengan tatapan kagum?

Violet yakin, tidak ada perempuan di dunia ini yang ingin berada di posisinya. Tidak dalam seribu tahun.

Tidak dalam seusia dunia.

Meski neraka menjadi sauna.

Lelah dengan aneka terpaan emosi yang mengobrak-abrik ketenangan jiwanya, Violet memutuskan untuk memusatkan fokusnya pada masalah pekerjaan belaka. Dan Nindy.

Senin itu, tanpa sengaja Violet melihat memar lagi. Meski sudah agak samar, warna berbeda di leher Nindy cukup menarik perhatiannya. Walaupun Nindy sudah berusaha menyamarkan dengan cara menggeraikan rambut panjangnya yang biasa digelung rapi. Nindy juga berkali-kali menarik rambutnya agar menutupi area lehernya dengan baik.

Awalnya, Violet mengira kalau itu tanda-tanda kemesraan dan gairah yang berlebihan antara pasangan yang sedang dimabuk cinta. Namun Violet menjadi resah saat ingat bahwa dia nyaris tak pernah melihat Thomas bersikap mesra saat menjemput Nindy. Thomas seakan ingin menunjukkan bahwa Nindy harus *mematuhinya*, bukan mencintainya.

Terdorong oleh pemikiran itu, Violet menjadi lebih memperhatikan apa yang ada di leher temannya. Hingga suatu kesempatan tiba dan dia yakin kalau itu adalah memar dari bekas jari yang ditekan dengan tenaga yang kuat. Violet mampu merasakan rasa ngeri merayapi tulang punggungnya.

"Apa Thomas berusaha mencekikmu?" Violet tak bisa menahan diri lagi. Dia langsung menyeret Nindy ke atap kantor yang terbuka dan sering digunakannya

untuk menyepi saat sedang banyak pikiran. Sorot mata dan sikap Nindy sudah menjadi jawaban.

"Tidak. Kenapa... kenapa kamu berpendapat begitu, Vi?" bantah Nindy. Suaranya gagal menyembunyikan rasa cemas yang bergema ke udara dan meremangkan bulu kuduk.

Violet menunjuk ke arah leher Nindy. "Bekas jari-jarinya terlihat di situ. Sangat jelas."

Refleks, Nindy menarik rambutnya yang tertiup angin.

"Percuma, Nin! Aku sudah melihatnya."

Nindy menggeleng. "Bukan seperti itu! Ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Sungguh!"

Violet menggeram kesal. "Tidak penting apa yang kupikirkan. Lebih penting apa yang akan kamu lakukan. Kamu mau terus-menerus dijadikan..." Violet bahkan tidak tega untuk meneruskan kata-katanya. Dia tak pernah bisa mengerti bagaimana mungkin seorang perempuan membiarkan dirinya dihina sedemikian oleh orang yang mengaku mencintainya?

Lalu sebuah pemikiran menakutkan menerjang kepalanya.

Lalu, apa bedanya aku dengan Nindy? Kami sama-sama membiarkan kekasih kami melakukan penghinaan. Meski dengan cara yang tak sama. Ya Tuhan, aku tidak berbeda dengan Nindy!

"Vi, jangan bicara apa-apa kepada orang lain, ya? Aku tidak ingin ada yang salah mengerti," Nindy tampak pucat dan berkeringat. "Aku tidak apa-apa, sungguh! Thomas... Thomas tidak melakukan apa-apa. Dia tidak... hmmm... tidak pernah memukulku..."

Dengan tajam Violet menukas. "Apa kamu tidak ingin berpisah dari Thomas? Apa dia mengancammu?"

Nindy gemetar dan buru-buru memberi jawaban menidakkan. Dia tidak akan berpisah dari Thomas yang sangat mencintainya. Dia tidak akan menemukan pria lain seperti Thomas.

Saat itu juga Violet tahu bahwa dia tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah pikiran Nindy. Betapa aneh konsep cinta bagi temannya itu. Namun tidak ada lagi yang bisa dilakukannya. Setelah ini, Violet justru harus memikirkan dengan serius upaya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Agar tidak melulu terjerembab di jurang yang sama.

"Okelah, Nin! Aku tidak akan ikut campur urusanmu lagi. Tapi, jika aku melihat langsung dia menyakitimu, jangan salahkan kalau aku ikut campur. Aku tidak ingin melihatmu mati konyol."

Ternyata, tidak hanya Violet yang menganggap serius masalah Nindy. Teman-temannya yang lain

pun sependapat. Bisik-bisik terdengar di sana-sini, menggumamkan rasa iba.

“Sudahlah, dia tidak mau dibantu! Aku sudah mencobanya beberapa kali,” tukas Violet.

“Kamu sudah bicara dengan dia, Vi?” tanya Fadia, karyawati dari bagian keuangan.

Violet mengangguk tegas.

“Dia bilang apa?” Ratna ingin tahu.

“Kalian kira apa? Dia tidak mengaku kalau Thomas menyakitinya. Dia bahkan pernah bilang kalau itu semua salahnya.”

Wajah-wajah di depan Violet mencetak ekspresi seragam. Ketidakpercayaan sekaligus ketakutan.

“Bagaimana mungkin Nindy bisa berpendapat seperti itu? Aku takut sekali membayangkan....”

Chaca yang baru datang langsung menukas. “Jangan dibayangkan! Kita bisa stres karena memikirkannya.”

Ratna tidak setuju. “Aku tidak mau Nindy celaka. Bukankah biasanya hal seperti ini akan meningkat frekuensinya jika dibiarkan?” matanya menyapu wajah-wajah temannya.

Violet mengangguk. “Tingkat kekerasannya cenderung meningkat terus. Karena si pelaku merasa diberi keleluasaan oleh korbannya. Dia makin percaya diri untuk terus melakukan hal itu berulang kali.” Violet

menghela napas. "Tidak sedikit yang berakhir dengan kematian."

Suara pekik tertahan terdengar.

"Vi, jangan menakutiku!" sergah Fadia. Wajah perempuan itu memucat dan dia berusaha menahan gemetar.

"Kenapa? Pacarmu suka memukul juga?" kata Chaca tanpa tedeng aling-aling. Perempuan itu memang dikenal bicara apa adanya. Kadang keterusterangannya memang mengganggu.

"Ih, amit-amit!" Fadia panik. "Kalau Kemal berani menyentuhku, aku akan memastikannya berurusan dengan kakak-kakakku atau polisi. Silakan pilih sendiri," imbuhnya.

"Oh, berarti Kemal belum pernah menciummu? Astaga, kalian kan sudah pacaran cukup lama," balas Ratna jail. Fadia awalnya tidak mengerti apa yang dimaksud temannya. Namun kemudian wajahnya memerah saat mendengar tawa serentak.

"Sialan! Kalian tahu bukan itu yang kumaksud!"

Candaan pun menurunkan tensi perbincangan yang tadi sempat meninggi dan membuat takut hingga ke ujung rambut. Namun semua pada akhirnya sepakat kalau Nindy sedang berhadapan dengan masalah serius.

"Tapi kita tidak bisa berbuat apa-apa kalau Nindy sendiri tidak merasa sebagai korban," Violet mengangkat

bahu. Menyiratkan ketidakberdayaan sekaligus keputusasaan.

"Ya, kita tidak bisa melakukan apa pun. Malah bisa jadi kita dituding terlalu ikut campur urusan pribadi orang lain. Jadi serba salah," Ratna bersepakat. Wajahnya tampak kaku.

"Kita hanya bisa berdoa, semoga tidak terjadi apa-apa. Dan semoga Tuhan membuka hati Nindy. Agar dia bisa melihat apa yang sedang terjadi," harap Chaca sungguh-sungguh.

Berhari-hari kemudian, masalah Nindy masih menghantui pikiran Violet. Diam-diam perempuan itu mengutuki kebiasaannya menonton serial kriminal yang banyak mengangkat masalah seperti ini. Hal itu membuatnya tahu kalau pelaku kekerasan akan sangat sulit disembuhkan. Tidak ada namanya "hidayah" tiba-tiba yang mengubah perilakunya. Harus ada pertolongan dari sang ahli, psikolog atau psikiater. Tidak ada jalan instan.

Namun akhirnya kesibukan pekerjaan mengambil banyak fokus. Saat ini, perusahaan tempatnya bekerja sedang membuka banyak lowongan kerja. Dan Nindy menjadi salah satu orang yang harus memeriksa dengan detail setumpuk lamaran pekerjaan di atas meja kerjanya. Amplop besar dan map yang kian meninggi setiap harinya.

Saat pulang kantor di hari Jumat itu, Violet menghitung sudah berapa lama dia tidak bertemu Jeffry.

Ternyata sudah nyaris seminggu. Jeffry akhirnya berhenti menelepon dan mengiriminya SMS. Hal itu membuat tenang, karena artinya Jeffry menghargai keputusannya. Entah kemana akhirnya semua ini akan bermuara, Violet tak tahu. Yang jelas, dia akan mengikuti kata hatinya sebelum mengambil keputusan. Apakah bisa memaafkan dan mentoleransi Jeffry? Ataukah ada jalan keluar lain yang bisa direngkuh?

"Vi, mau pulang bareng aku?" kaca jendela sebuah mobil sedan terbuka, dan Fadia tersenyum lebar di sana. Di sebelahnya, ada Kemal yang melambai ramah dan menyapa.

Violet menggeleng. "Terima kasih Di, tapi aku mau belanja dulu. Biasa, anak kos sudah kehabisan mi instan," guraunya.

Setelah mobil yang dikemudiakan Kemal berlalu dan membelah jalanan Bogor yang berdebu, Violet menyetop sebuah angkot. Di dalam kendaraan itu, dia duduk berhadapan dengan sepasang remaja yang saling bergenggaman tangan. Diam-diam Violet meringis.

Violet berhenti tak jauh dari Pasar Bogor yang selalu ramai. Dia menyeberang dan memasuki sebuah supermarket bernama "Marquiss". Inilah tempat langganannya belanja bulanan.

Awalnya, Tante Selina yang membawanya ke sini. Menemani sang tante belanja rutin setiap bulannya.

"Di sini mungkin tidak senyaman belanja di supermarket besar yang ada di mal. Tapi, di sini harga barang-barangnya lebih murah dan lebih lengkap. Ada banyak barang impor berkualitas bagus yang tidak dijual di tempat lain. Atau kalaupun ada, harganya gila-gilaan."

Di kali pertama, memang terasa tidak nyaman. Gerah dan tempatnya agak sempit. Dalam hati, Violet mengomeli Tante Selina yang dianggapnya pelit. Belanja di tempat seperti ini dengan alasan harga. Tapi, itu dulu. Kini, dia sendiri melakukan hal yang sama.

"Membelanjakan uang hasil keringat sendiri itu memang beda ya, Ma? Aku pasti lebih hati-hati. Jadi perhitungan juga. Perbedaan harga bisa jadi pertimbangan saat memilih tempat belanja." Itu kata-kata yang diucapkan Violet pada ibunya saat baru menerima gaji pertama. Dia bisa mendengar suara tawa sang ibu di ponselnya, mengejeknya pelit.

"Hei, sudah berapa lama aku tidak main ke rumah Tante, ya?" ucapnya pada diri sendiri. Ya, kesibukannya membuat Violet jarang keluar rumah di hari libur. Kecuali bersama Jeffry. Beberapa kali kekasihnya itu mengajaknya menemui keluarga Tante Selina. Namun entah kenapa Violet selalu merasa enggan. Dia biasanya mengajukan beragam alasan. Bahkan kadang sampai harus berdusta hanya agar Jeffry tidak mendesak lebih jauh.

Entahlah. Violet sendiri tidak tahu mengapa dirinya bersikap seperti itu. Mungkin dia hanya belum benar-benar siap untuk memperkenalkan Jeffry kepada salah satu anggota keluarganya. Bukan berarti dia tidak serius memintal cinta dengan lelaki itu.

Mungkinkah jauh di lubuk hatinya Violet merasa Jeffry bukan kekasih yang benar-benar tepat? Violet menggigil oleh pemikiran itu.

Violet mendorong troli berukuran sedang. Hari ini dia harus membeli perlengkapan mandi, teh, gula, dan camilan. Sejenak, Violet mampir di rak majalah dan melihat-lihat beberapa tabloid dan majalah wanita. Namun tidak ada yang mampu menarik minatnya.

"Violet?" sapa seseorang. Violet mengernyitkan dahi sebelum membalikkan tubuhnya. Suara yang diyakininya milik seorang lelaki itu terdengar berat dan agak serak.

"Quinn?"

Lelaki yang berdiri di depan Violet itu tersenyum lembut. Seingat Violet, Quinn tidak setinggi ini. Tapi saat mereka berdiri berhadapan begini, dirinya mendadak menjelma menjadi liliput. Mata Violet hanya sejajar dengan dada bidang kekasih Eirene ini.

“Kamu suka belanja di sini?” Violet menatap keranjang jinjing yang dipegang Quinn.

“Iya,” angguknya. “Kamu juga?”

Violet ikut mengangguk. Sungguh, dia tidak menyangka akan melihat lelaki seperti Quinn menenteng keranjang dan belanja sendiri. Dia juga tak mengira Quinn masih mengingatnya.

“Kamu belanja sendiri?” mendadak Violet ingin tahu. Benarkah Quinn sendirian?

“Memangnya harus belanja dengan siapa?” guraunya. “Iya, aku memang sendirian.”

“Oh. Kukira berdua dengan Eirene.”

“Kamu sendiri juga? Tidak dengan pacarmu?”

Violet tertawa geli membayangkan gagasan Jeffry mendorong troli sementara dirinya memilih barang-barang yang hendak dibeli. Jeffry tidak akan melakukan itu, meskipun Violet merayunya habis-habisan. Jeffry paling benci aktivitas belanja seperti ini.

“Kenapa malah tertawa?”

Violet buru-buru mengatupkan bibirnya. “Tidak apa-apa. Hanya saja, tidak semua cowok mau belanja seperti kamu,” jelasnya.

“Kamu tinggal di mana, Vi?”

Violet menyebutkan alamat indekosnya.

"Oh, berarti kita sama-sama orang rantau dan tinggal sendiri.. Aku dari Yogya. Kalau kamu?"

"Padang."

"Pintar masak?"

Violet tertawa lagi. Dia menatap Quinn sambil menggelengkan kepala. "Memalukan, ya?"

"Sebagai perempuan atau sebagai orang berdarah Padang?"

"Dua-duanya."

Quinn tertulari tawa Violet. Lelaki itu berkulit kuning langsat. Rambut dan alisnya tebal dan berwarna cokelat tua. Bibirnya tipis, sedikit lebar, dan berwarna kemerahan. Matanya agak dalam dan menyorot lembut, warnanya coklat juga. Dagunya berkesan tegas karena bentuknya yang persegi. Rambut Quinn dipotong pendek, namun berkesan berantakan.

Penampilan pria jangkung ini agak berbeda dibanding minggu lalu. Saat resepsi Ferdinand, Quinn mengenakan pakaian resmi. Setelan berbahan bagus dan berwarna hitam, tanpa dasi. Kini, dia hanya mengenakan celana jins biru muda yang longgar dan kaus polos warna putih. Uniknya, kausnya memiliki beberapa sobekan di sana-sini. Tapi Violet tahu, sobekan itu membuat harga kaus terkamuflase. Seakan pemakainya hanyalah seorang gembel. Padahal, kaus yang sedang top itu dibanderol dengan harga di atas tiga ratus ribu.

"Vi, boleh aku meminta nomor ponselmu?" Quinn tampak hati-hati saat mengajukan pertanyaan itu. Mungkin dia tidak ingin Violet mendapat kesan negatif gara-gara hal itu.

"Tentu," tanpa pikir panjang Violet segera menjawab dan merogoh *kelly bag* miliknya. Selama beberapa detik dia mengaduk-aduk tas itu hingga menemukan ponsel yang dicari.

"Ini nomorku," Violet menyebutkan dua belas angka yang sudah dihapalnya luar kepala. Setelah selesai menyimpan, Quinn kemudian melakukan panggilan ke nomor Violet.

Keduanya berpisah setelah berbincang lagi hampir empat menit. Quinn pamit dengan sopan dan menutup pertemuan mereka dengan kata, "Hati-hati kalau pulang, Vi! Jangan terlalu malam."

Entah kenapa, Violet tak bisa melupakan kata-kata sederhana itu hingga dia memejamkan mata.
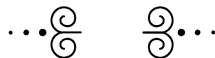
Kamu dan Rayuanmu

Aku tak pernah bisa menolak
Saat kamu hadir dan mengucapkan pemujaanmu
Menjadikan aku ratumu
Hatiku terlalu ringkih untuk mengelak
Meski aku selalu bertanya dalam diam
Apakah sungguh cintamu sebesar itu?
Dan, aku belum mampu menembus kabut
Untuk menemukan jawaban yang sesungguhnya
Madu atau racunkah yang sedang kamu hidangkan?

Sabtu paginya Violet dikejutkan dengan kedatangan Jeffry ke tempat kosnya. Lelaki itu tiba dengan dua porsi ketupat sayur yang cukup disukai Violet dan menunggunya di gazebo.

Violet sebenarnya belum siap melihat Jeffry lagi. Namun dia tidak tega membiarkan pria itu sendirian. Bagaimanapun, hingga detik ini mereka masih sepasang kekasih.

Entah kenapa, ketupat sayur yang biasanya sangat enak itu justru terasa hambar di lidah Violet. Apakah perasaan kesalnya turut mempengaruhi indera perasanya? Entahlah!

Diam yang canggung sempat menyebar di udara, membuat Violet merasa tidak nyaman untuk bernapas. Seolah ada yang mengintai dan siap melukai paru-parunya jika dia tidak berhati-hati.

"Vi, apa kabarmu?" akhirnya Jeffry tidak tahan juga terus menutup mulut dan saling diam.

"Baik. Kamu?"

"Tidak baik."

Violet tidak hendak memberi respons. Dia berpura-pura sibuk membereskan mangkuk kaca dan sendok yang dipinjamnya dari rumah induk. Kedua mangkuk kaca itu sudah licin.

"Vi...."

"Ya?"

"Apa kamu tidak merindukanku?"

Violet bisa merasakan suara tersiksa yang meluncur dari bibir Jeffry. Dia mengangkat wajah dan memandang raut tampan di depannya. Jeffry tampak bersungguh-sungguh.

"Kamu?" Violet malah balik bertanya.

"Tentu saja aku rindu. Sangat rindu, malah. Sampai aku merasa demam dan mau pingsan."

Mau tak mau seringai geli muncul di kedua sudut bibir Violet. Di luar kebiasaannya yang suka melirik perempuan menarik, pada dasarnya Jeffry adalah orang yang lucu.

"Vi, kamu tidak merindukanku?" Jeffry mulai lagi. Lelaki itu tampak lebih rileks setelah melihat sepercik senyum kekasihnya yang coba disembunyikan. Violet berdeham.

"Hmmm... sedikit," aku Violet akhirnya. Ya, tentu saja dia merindukan Jeffry. Bagaimanapun, Violet mencintai pria ini. Pria yang sama yang sudah menyatakan ketertarikan pada dirinya selama beberapa tahun terakhir. Selama itu pula dia tidak pernah tahu kalau Jeffry memiliki kekasih. Sama seperti ketidaktahuannya bahwa Jeffry suka jelalatan.

Violet tersipu saat menangkap senyum penuh pengertian dari Jeffry. "Tidak apa-apa hanya sedikit.

Yang penting, kamu juga merindukanku. Itu saja sudah cukup untukku."

Violet baru menyadari, api kemarahan yang membakarnya minggu lalu, sudah jauh lebih redup dibanding yang diduganya. Hanya saja memang belum sepenuhnya padam.

"Kita baikan, ya? *Please*, aku tidak bisa seperti ini. Berhari-hari tidak mendengar kabarmu, mendengar suaramu, melihat wajahmu. Aku benar-benar tersiksa," ekspresi Jeffry mendukung kata-katanya. Violet berusaha untuk menahan diri agar tidak tersenyum.

Karena Violet tidak memberi respons apa pun, Jeffry kembali melontarkan bujukan.

"Vi, aku benar-benar minta maaf padamu. Aku tahu, tidak seharusnya aku seperti itu. Aku kadang lupa kalau pacarku tidak suka tingkahku. Padahal kamu sudah sangat sering mengingatkanku. Kadang aku memang tidak bisa menahan diri. Aku..." Jeffry memandang ke mata Violet. ".. aku suka melihat perempuan cantik. Maaf untuk keterusteranganku ini. Tapi kan hanya sebatas melihat. Mengagumi. Tidak berbuat macam-macam."

Violet menelan ludah dengan susah payah. Jeffrybenar,tidakmudahmendengarketerusterangannya meski pria itu sudah minta maaf. Seakan ada yang menggumpal dan menyumbat tenggorokanmu begitu saja. Itulah yang dirasakan Violet saat ini. Kepalanya

bahkan terasa berputar, tubuhnya seakan terangkat dari tempat duduknya begitu saja.

"Vi, bicaralah! Jangan diam saja! Aku benar-benar tersiksa karena tidak bertemu kamu. Aku tidak mau seperti ini lagi. Aduh, tidak enak sekali pokoknya! Sudah cukup ya?" bujuknya.

Ekspresi Violet masih datar. Wajahnya tidak berubah sama sekali meski mendengar kata-kata dan suara penuh pemohonan dari Jeffry. Dia hanya diam sambil terus menatap kekasihnya.

"Violet, kamu mau menyiksaku sampai kapan? Pokoknya, aku tidak mau lagi seperti ini. Aku akan berusaha berubah. Asal kamu mau membantuku, mengingatkanku. Jangan selalu marah seperti ini, ya? Aku terlalu mencintaimu. Aku tidak sanggup jauh darimu."

Apalagi saat mata sipit Jeffry mengeluarkan jurus ampuhnya, bersinar lembut dan membuat getaran di setiap ujung-ujung syaraf yang ada di tubuh Violet. Semuanya meleleh.

"Jeff...," suara Violet menggantung di udara. Dia geli melihat wajah Jeffry yang mendadak tegang. Khusus saat ini, Violet menjadi sangat yakin akan ketulusan perasaan Jeffry padanya. Juga besarnya cinta pria itu padanya. "Baiklah... kita akan berdamai sekarang."

Jeffry langsung melompat ke arahnya dan memeluk Violet tanpa basa-basi. Gadis itu sampai

kewalahan mendapat perlakuan seperti itu. Telinganya menangkap suara suitan nakal dari arah belakang.

"Lepaskan aku, Jeff! Kita jadi tontonan orang-orang satu kos," bisik Violet dengan jengah.

"Asal kamu berjanji tidak akan memintaku melakukan hal seperti ini lagi," Jeffry memanfaat momen itu untuk "memeras" kekasihnya. Violet tahu kalau kadangkala kekasihnya ini agak nekat. Dengan berat hati, kepala Violet terpaksa mengangguk.

"Kamu janji?"

"Iya," katanya enggan.
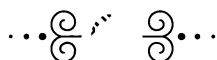
Jeffry memang tak lagi melirik kanan kiri saat mereka jalan berdua. Hal itu membuat Violet merasa terharu, karena menilai pria itu bersungguh-sungguh dengan janjinya.

Itu membuatnya nyaman. Saat merasa seseorang benar-benar membutuhkanmu, rasanya luar biasa. Jeffry sudah menunjukkan itu, bahwa dia tak merasa lengkap tanpa kekasihnya.

"Coba kamu seperti ini sejak dulu, kita tidak perlu sering bertengkar, kan?" puji Violet pada kekasihnya.

Jeffry bertahan tidak melihat ke arah cewek-cewek cantik yang ada di ruang tunggu bioskop. Dan itu sangat melegakan Violet. Kini dia percaya, kekasihnya bisa menghilangkan kebiasaan menyebalkan itu.

"Demi kamu, aku rela untuk berubah," balas Jeffry seraya mengumbar senyum manis.

Violet menggandeng lengan kekasihnya. Hari ini mereka akan menghabiskan malam Minggu dengan menonton film teranyar Bruce Willis. Meski ada film bergenre komedi yang sedang diputar juga, Jeffry memilih untuk mengikuti selera kekasihnya. Film aksi.

Sayang, kebiasaan sangat sulit untuk diubah. Kalau sifatnya sementara, mungkin tidak masalah. Namun kalau sudah bicara "selamanya", bisa dipastikan ceritanya akan berbeda.

Kebiasaan sudah melekat dan menjadi bagian diri seseorang. Itu tak dapat dipungkiri. Butuh tekad luar biasa untuk membuangnya begitu saja. Dan sepertinya Jeffry tidak punya itu.

Jeffry hanya bertahan selama dua minggu. Selanjutnya, kembali mulai melirik tiap kali ada makhluk cantik atau seksi di sekitarnya. Tentu saja semua itu dilakukan dengan diam-diam agar tidak tertangkap basah Violet. Namun, Violet akhirnya menyadari hal tersebut dan merasa tak bisa berbuat banyak. Ya, dia tak mungkin mengubah Jeffry dalam waktu singkat. Kini, perempuan itu memilih pendekatan yang berbeda. Dia tak langsung

memarahi kekasihnya dengan frontal. Violet mencoba bersabar.

Bagaimanapun, Jeffry sudah mencoba dan itu layak mendapat apresiasi. Pelan-pelan Violet akan bicara dengan kekasihnya. Bukankah Jeffry memintanya untuk mengingatkan lelaki itu?

Belakangan, ada perkembangan baru yang tak terkontrol. Masuknya nama Eirene dalam hubungan mereka.

Awalnya, Violet tidak terlalu memperhatikan kalau Jeffry sering menerima telepon saat bersamanya. Kalau biasanya Jeffry bicara bebas di depannya, kini pria itu akan buru-buru menjauh dan bicara dengan berbisik. Pembicaraan tidak berlangsung lama, tapi membuat alarm di benak Violet segera berdering kencang. Dia meraba adanya ketidakberesan. Namun Violet belum tahu pasti apa yang sedang dihadapinya saat itu.

"Siapa yang menelepon?"

"Teman sekantor," kata Jeffry tanpa memandang wajah Violet.

"Apa sangat penting?"

"Tidak juga."

Violet berdeham seraya menarik napas pelan. "Apa ada proyek rahasia? Kamu sampai berbisik-bisik saat bicara," ungkapnya dengan nada datar. Violet yakin,

dia melihat warna wajah Jeffry memucat. Perasaan tidak nyaman segera menguasai dadanya.

"Jeff...."

"Oh... tidak ada apa-apa, kok!"

Hanya sampai di situ. Penjelasan yang lebih masuk akal tidak pernah menyusul. Membuat Violet diguncang rasa penasaran. Namun dia berusaha menghargai kekasihnya. Kalau Jeffry tidak memberitahunya, Violet tidak akan memaksa. Sayang, perasaannya tidak mudah untuk dibujuk begitu saja. Instingnya mengatakan, Jeffry menyembunyikan sesuatu. Dan Violet menangkap nama itu yang disebut saat Jeffry bicara via ponsel.

"Siapa yang menelepon? Eirene, ya?" tembaknya saat ada kesempatan. Jeffry memucat.

"Aku tidak keberatan kalau kamu bicara dengan Eirene atau siapa pun. Asal jangan berbohong saja. Karena kamu kan tahu, tidak ada orang yang suka dibohongi," imbuhnya saat Jeffry hanya diam.

"Hmm.... iya. Barusan aku bicara... dengan Eirene."

Violet tergelitik untuk menebak bahwa selama ini perempuan itu yang sudah membuat Jeffry harus menjauh dan berbicara dengan berbisik-bisik di telepon. Eirene juga yang membuat Jeffry berbohong dan selalu mengaku kalau yang menghubungi adalah rekan sekantor.

Namun Violet menahan diri sekuat tenaga. Pengalaman memberi petunjuk, dia tidak bisa mengubah Jeffry. Selain hanya menghasilkan pertengkaran, konfrontasi cuma akan menyakiti mereka berdua. Perempuan itu yakin, dia akan menemukan cara untuk mengatasi masalah ini.

Entah karena menganggap sikap Violet telah melunak atau yakin kekasihnya tak lagi keberatan, nama Eirene mulai muncul dalam perbincangan. Di banyak kesempatan, Jeffry tak lagi canggung menyebut nama perempuan cantik yang sudah memiliki kekasih itu.

“Eirene itu sangat suka naik gunung. Dulu, dia selalu mengikuti kami saat mendaki.”

“Oh ya?” Violet berpura-pura tertarik. Dia tak pernah menyukai aktivitas seperti itu.

“Eirene cukup sering ditawari jadi model loh, Vi! Tapi sepertinya dia tidak tertarik. Dia memang sangat berubah. Maksudku, penampilannya. Kalau dulu kamu lihat bagaimana Eirene saat SMU, pasti sangat kaget melihatnya sekarang. Dulu dia gendut dan berjerawat.”

Dalam banyak kesempatan, nama Eirene seakan mantra wajib yang harus dilantunkan Jeffry.

“Jeff, kenapa sih dalam setiap kesempatan harus selalu menyebut nama Eirene?” protesnya suatu kali.

Jeffry malah tersenyum. “Dia kan temanku, Vi! Dulu kami cukup dekat.”

"Maksudmu, pacaran?"

"Hahaha, tentu saja tidak!"

Violet tidak tahu apakah dia harus merasa lega atau sebaliknya. Fakta bahwa Jeffry dan Eirene tidak pernah berpacaran, tak lantas membuat semua permasalahan teratasi.

Saat itu Violet baru menyadari satu hal. Dia jauh lebih ikhlas melihat kekasihnya jelalatan saat mereka jalan berdua. Karena hanya sebatas itu. Tanpa ada hubungan personal yang tak diketahuinya. Jeffry benar saat membela dirinya bahwa yang penting dirinya setia.

Namun lain halnya dengan adanya Eirene.

Jeffry sering berinteraksi dengan cewek itu. Dan Violet harus mengakui bahwa kadang dia merasa terancam. Memang, Eirene sudah memiliki pacar yang–kalau boleh jujur–lebih menawan dibanding Jeffry. Namun jika mengingat lagi bahasa tubuh gadis cantik itu saat saling berbagi tawa dengan Jeffry, Violet merasa kalau dia harus waspada.

Ada sesuatu yang menggeliat di setiap inci kulitnya. Firasat Violet, itu bukan hal yang menyenangkan.

"Vi, Eirene itu cuma teman. Kamu jangan berpikir terlalu jauh, ya?"

Jeffry seakan tahu kegelisahan macam apa yang berkecamuk di benak kekasihnya. Lebih dari sekali

dia mengucapkan kata-kata yang ditujukan untuk menenangkan Violet.

"Memangnya kamu kira aku berpikir apa?" Violet malah mengajukan pertanyaan. Dia berusaha keras menjaga ekspresinya agar tetap datar. Juga suaranya agar tidak bergelombang. Jauh di lubuk hatinya, Violet tidak ingin Jeffry tahu isi hatinya.

Jeffry mengelus punggung tangan kekasihnya. Mereka sedang berdiri berhadapan di sebelah mobil si lelaki. Jeffry baru saja hendak pulang setelah mampir sebentar di tempat kos Violet. Tangan kanannya lalu bergerak pelan, membenahi rambut Violet yang tertiup angin.

"Aku hanya cemas. Takut kamu salah tanggap."

Violet tertawa kecil. "Kalau begitu, jangan membuatku salah tanggap."

Pria itu tak menjawab perkataan kekasihnya. Matanya begitu lembut saat menatap wajah cantik Violet.

"Kamu harus istirahat yang cukup. Lihat, ada bayangan hitam di bawah mata," ucap Jeffry lagi.

Violet mengangguk. Perempuan muda itu masih berdiri mengadang angin hingga mobil yang dikemudikan Jeffry menghilang di kegelapan malam. Sesuatu yang menakutkan menerpa benaknya.

Aku tidak akan pernah bisa membuatnya berubah.

Quinn
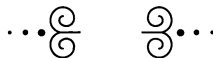
Kamu mungkin memang mencintaiku
Kamu pun mungkin memujaku
Namun, aku tak bisa berhenti menggemakan doa
Agar suatu hari nanti
Mata dan hatimu sungguh untukku
Akan tetapi, di kedalaman sukmaku
Ada ragu yang menggeliat
Mungkinkah itu?
Lalu, tiba-tiba ada sebuah interupsi
Dan dia berdiri di sana

Karena kedatangan Jeffry tadi, Violet jadi terlambat mandi. Biasanya, dia sudah beraroma sabun saat Magrib menjelang. Namun sekarang sebaliknya. Sudah hampir pukul tujuh saat perempuan itu keluar dari kamar mandi. Satu hal yang membuatnya langsung sreg saat melihat tempat kos ini adalah kamar mandi yang berada di tiap kamar. Itu memungkinkan privasinya terjaga. Dan itu juga membuat Violet lebih nyaman.

Tangannya hampir menyentuh handel pintu saat ponselnya berbunyi. Violet ingin mengajak salah satu teman kosnya untuk mencari makanan. Perutnya sudah meronta meminta pengisian bahan bakar. Mengira itu telepon dari kekasihnya, Violet segera meraih benda mungil itu. Tapi, nama yang tertera di layar membuat alisnya berkerut.

"Halo, selamat malam," sapanya dengan suara datar.

"Violet? Ini Quinn," suara berat nan serak itu berdengung di telinganya. Violet tercenung sejenak. Mendadak dia merasakan dadanya berdebar. Mungkinkah ini ada hubungannya dengan kekasih mereka berdua? Apakah ada sesuatu yang terjadi tanpa diketahuinya.

Violet merasakan tengkuknya membeku.

"Violet?"

"Eh... iya Quinn. Ini Violet. Ada apa, ya?" Violet tak bisa menahan penasaran. Dia bahkan melupakan basa-basi dan obrolan ringan sebelum langsung ke pokok persoalan.

"Kamu punya waktu sebentar, Vi? Aku perlu bertemu kamu, mau membicarakan sesuatu."

Violet yakin kalau udara di sekitarnya mulai menipis. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia akan merasa kesulitan hanya untuk bernapas? Sesuatu yang gelap seakan mencengkeramnya.

"Membicarakan apa? Jeffry dan Eirene?" Violet nyaris gemetar saat menyebut dua nama itu.

"Salah satunya. Kamu bisa?"

Salah satu katanya? Yang lainnya apa?

"Baiklah. Kapan kira-kira waktunya?"

"Sekarang."

Violet nyaris melompat dari tempat duduknya. *Pria ini sudah gila.*

"Sekarang?"

Quinn menjawab cepat. "Iya. Kamu tidak bisa, ya? Maaf, aku memang memberi tahu secara mendadak. Kalau kamu keberatan, tidak apa-apa. Kita bisa bertemu di lain waktu."

Namun rasa penasaran yang menggurita sudah telanjur menjajah Violet. Dia tak akan bisa hidup tenang jika tidak tahu apa yang ingin dibicarakan Quinn.

Karenanya, suara Violet terdengar mendesak saat bertanya kapan dan di mana mereka bisa bertemu malam ini.

"Kamu bisa menuliskan alamat lengkap indekosmu dengan SMS? Aku akan datang ke tempatmu."

Violet tak sempat berpikir saat memberikan alamat lengkapnya. Baru setelah itu dia tercengang dengan keputusannya. Sebelumnya, dia tergolong sangat hati-hati untuk hal-hal seperti ini. Mungkinkah karena mengkhawatirkan apa yang dilakukan Jeffry di belakangnya hingga dia mengubah prinsipnya dengan mudah? Untuk saat ini, Violet tak ingin memikirkan apa pun.

Selama menunggu kedatangan Quinn, pikirannya dipenuhi oleh beragam dugaan yang menakutkan.

Apakah Jeff dan Eirene telah bergerak terlalu jauh?

Mungkinkah Jeffry berkhianat dibalik punggungnya?

Ataukah Quinn mengetahui sesuatu yang lebih mengerikan?

Selama bermenit-menit Violet tersiksa oleh perasaannya sendiri. Dia tak sadar telah menarik napas lega begitu melihat sebuah mobil SUV memasuki halaman kosnya. Quinn, duganya.

"Siapa, Vi? Jeffry lagi? Bukannya dia baru pulang?" Poppy keluar dari kamar sebelah kanan.

"Bukan," balas Violet. Dia masih berdiri di ambang pintu seraya menatap ke arah SUV itu. Pintu mobil terbuka, dan Quinn melangkah keluar. Lelaki itu mengenakan jins berwarna abu-abu dan kaus *vintage* dengan gambar mobil kuno di bagian depan.

"Vi, itu bukan malaikat yang sedang turun ke bumi, kan?" Tetha muncul dari kamar di sebelah kiri. Perempuan itu hanya mengenakan *tanktop* dan celana pendek. Melihat itu, Violet segera tersadar dengan penampilannya. Dia hanya memakai celana longgar yang panjangnya sedikit di atas lutut dan kaus tanpa lengan yang biasa dipakai saat tidur.

"Kalian ada yang mengenal manusia menawan ini?" giliran Poppy yang bergumam saat Violet tak bereaksi dengan pertanyaan asal dari Tetha tadi. Namun kata-katanya tak sempat dijawab karena Quinn langsung menyebut nama Violet.

"Hai Vi, maaf ya aku terpaksa mengganggumu," Quinn berhenti dua meter di depan ketiga gadis itu. Senyum sopannya mengembang. Poppy dan Tetha segera memperkenalkan diri tanpa canggung.

"Maaf, saya tidak tahu kalau ada kalian. Saya cuma membeli dua porsi," Quinn mengangkat tangan kanannya, menunjukkan plastik putih yang dipegangnya. Plastik itu berisi dua buah *styrofoam* yang disusun bertumpuk.

"Kamu bawa apa?" Violet keheranan.

"Aku tidak tahu kamu suka makin apa. Aku bawakan yang paling aman, nasi goreng."

Violet bisa merasakan sodokan siku Poppy di punggungnya. Namun dia berpura-pura tidak tahu. Dan lima menit kemudian, Violet sudah duduk berhadapan dengan Quinn di gazebo. Ada dua porsi nasi goreng yang masih mengepulkan asap di depan keduanya.

Jeffry dan ketupat sayur. Quinn dan nasi goreng. Kemiripan yang aneh.

Poppy dan Tetha memang sudah masuk ke dalam kamar, tapi Violet tahu kalau kedua orang itu pasti sedang mengintip dari balik gorden di kamar Poppy. Tetha tadi tidak kembali ke kamarnya, melainkan mengekor masuk ke kamar Poppy. Sementara Mika yang baru pulang kerja pun bergabung di sana. Violet tahu, akan ada interogasi panjang yang menunggunya.

"Apakah kedatanganku membuatmu tidak nyaman?" Quinn tersenyum tipis ke arah gadis di depannya.

"Tidak. Kenapa kamu bertanya begitu?"

"Kamu tidak memakan nasi gorengmu. Dan aku tahu kalau teman-temanmu sedang mengintip di balik gorden. Apakah akan ada masalah?" tanyanya. Kecemasan melumuri suaranya.

Violet akhirnya tertawa kecil karena merasa geli. Dia tidak bisa membayangkan apa kata teman-temannya andai mendengar apa yang baru saja diucapkan oleh lelaki jangkung ini.

"Kamu mau jawaban yang jujur?"

"Ya."

"Hmm, baiklah! Aku bukannya merasa tidak nyaman, tapi penasaran. Sangat. Tapi kamu malah datang membawakan seporsi nasi goreng yang tampak lezat. Aku tidak tahu bagaimana bisa kamu menebak dengan jitu kalau aku belum makan?" Violet mengerjap. Sepasang indera penglihatannya dinaungi oleh bulu mata yang tebal dan lentik. Tanpa sadar, Quinn ikut mengerjap.

"Hanya tebakan beruntung," balas Quinn. "Tadinya aku tidak yakin juga. Cuma, ini kan masih jam makan malam. Dan kadang anak kos masih mencari makanan di jam-jam seperti ini." Quinn mengangkat tangan kanannya dan melihat arloji yang melingkar di sana. "Hmm, belum setengah delapan."

Violet terkikik geli. Kata-kata Quinn mungkin terdengar biasa, tapi caranya menuntaskan kalimat terasa jenaka.

"Jadi, kita bisa makan sekarang? Terus terang, aku lapar sekali," Quinn menunjuk perutnya.

"Baiklah. Aku mengizinkanmu makan," gurau Violet.

Untuk sementara, Violet menekan rasa ingin tahunya sekuat tenaga. Begitu isi sendok pertama berpindah ke rongga mulutnya, rasa lezat segera berpesta di sana. Perempuan itu mengunyah dengan gerakan perlahan, seakan ingin menikmati tiap citarasa yang dikecap oleh lidahnya.

"Enak?"

Violet menganggguk. "Sangat enak. Kamu beli di mana, sih? Aku belum pernah makan nasi goreng ini."

"Di dekat tempat kos lamaku. Di daerah Jalan Baru."

Violet terbelalak. "Lumayan jauh. Kamu masih kos di sekitar sana?"

Quinn menggeleng. Pria itu mengunyah sisa makanan di mulutnya sebelum menjawab.

"Sekarang aku tinggal di mes yang disediakan kantor."

"Oh."

"Makan dulu, interogasinya nanti saja," guraunya.

Violet diliputi rasa heran karena dirinya bisa makan dengan santai di depan orang asing ini. Apalagi mereka cuma berdua dan duduk berhadapan. Mungkinkah karena sikap Quinn sendiri?

Quinn lebih dulu selesai makan dibanding Violet. Tanpa ragu, pria itu membuka penutup air meneral

botolan yang masih tersegel dan meletakkannya di depan Violet. Sikapnya begitu santai.

"Kamu sudah lama pacaran dengan Eirene?" Violet tidak bisa menahan lidahnya.

"Belum. Baru sekitar dua bulanan. Kenapa?"

Bibir mungil Violet mengerucut. "Temanku sepertinya naksir padamu," ungkapnya. Quinn yang sedang minum, nyaris tersedak mendengar keterusterangannya. "Apa mereka masih mengintip kita?"

Quinn mengangguk. "Sepertinya begitu."

Violet menegakkan tubuh. Styrofoam dan sendok plastik yang tadi mereka gunakan, sudah dibuang ke tempat sampah.

"Nah, sekarang kita sudah bisa mulai bicara serius, kan? Ada apa sebenarnya?" Violet langsung ke inti permasalahan.

"Kamu pasti kaget mendapat teleponku. Aku berani bertaruh, kamu tak menyangka, kan?"

Violet mengangguk. "Dan aku langsung merasa ada yang tidak beres."

Quinn menatap perempuan di depannya. Violet terpana saat menyadari lelaki ini memiliki tatapan yang mampu melelehkan es. Bahkan mungkin menjatuhkan apel dari pohonnya.

"Apa kamu tidak merasa seperti itu?"

Perasaan tak nyaman itu langsung kembali. "Apakah ada sesuatu yang tidak kuketahui? Ataukah Eirene dan Jeff sudah sampai pada tahap... berselingkuh?" Violet nyaris tak tega mengucapkan kata terakhir itu. Rasa takut menyergapnya seketika. Dadanya tak hanya berdebar, melainkan berkontraksi kencang. Violet bahkan takut dirinya akan pingsan.

Suara berat Quinn agak menenangkannya. "Tidak sampai sejauh itu. Setidaknya itu yang kuketahui."

Violet mendesah lega. Quinn mungkin tak pernah tahu, bahwa tadi Violet seperti menunggu dijatuhkannya hukuman mati.

"Berarti kamu menyadari juga ada sesuatu yang tidak beres, kan?"

Quinn mengangguk. Rambutnya yang terkesan berantakan itu ikut bergoyang karenanya.

"Mereka sering berkomunikasi, setidaknya beberapa kali. Memang hanya via ponsel. Namun menjadi sangat mengganggu jika itu dilakukan saat sedang bersamaku. Eirene juga sangat sering memuji-muji pacarmu di depanku. Aku tahu kamu pasti bisa merasakan ketidaknyamanan yang kurasakan. Aku sudah berusaha mengingatkan Eirene, tapi...."

Quinn lalu membuat gerakan mengangkat bahu yang menyiratkan ketidakberdayaan.

"Jeff juga begitu. Dia sering sembunyi-sembunyi menerima panggilan telepon. Belakangan aku baru tahu kalau itu dari Eirene." Helaan napas Violet terdengar tajam. "Dan dia juga sering menyebut nama pacarmu."

Keheningan membungkus keduanya selama berdetik-detik. Quinn dan Violet hanya bertukar pandang.

"Apa kamu tahu kalau Eirene pernah naksir pacarmu waktu SMU?" tanya Quinn tiba-tiba.

Violet mengangkat alis dengan pandangan bertanya.

"Tidak. Jeff cuma bilang kalau dulu mereka dekat. Sering naik gunung bersama juga."

"Eirene bilang padaku soal taksir-menaksir itu. Cuma menurutnya Jeffry tidak punya perasaan yang sama." Quinn menyisir rambutnya dengan jari sebelum mengajukan pertanyaan baru. "Kalau kamu jadi aku, apa perasaanmu mendengar pengakuan seperti itu? Dan tiap kali aku merasa itu tidak pantas untuk dilakukan, kami malah bertengkar. Menurut Eirene aku terlalu cemburuan, tidak masuk akal, dan entah apa lagi."

Violet tak mampu menutupi senyum getir yang melengkung di bibirnya. Ini fakta baru yang tak disukainya.

"Aku dan Jeff kurang lebih sama."

"Jujur saja Vi, aku belum siap kehilangan Eirene. Aku benar-benar mencintainya. Tapi ada bagian diriku yang merasa kalau dia mulai berubah sejak resepsi itu."

Violet nyaris menyahut bahwa Jeffry memang tipe lelaki yang tak bisa berkedip saat melihat perempuan cantik. Namun kasusnya agak berbeda sejak melibatkan Eirene. Akan tetapi, dia berusaha keras untuk menahan diri. Lagipula, Violet juga tak mau menjelek-jelekkan pacarnya sendiri di depan pria yang sedang cemburu ini. Perasaan terdalamnya tentang Jeffry ingin disimpan sendiri. Setidaknya untuk saat ini.

"Sebenarnya, menemuimu adalah sebuah langkah yang sangat berisiko untukku. Aku bahkan berusaha keras untuk tidak melakukan ini. Namun aku sudah tidak tahan lagi. Dan... reaksimu di telepon tadi meyakinkanku bahwa memang ada sesuatu yang tidak beres."

Violet mengingat kembali perbincangan mereka tadi. Ya, reaksinya memang terlalu transparan.

"Apa yang ingin kamu lakukan? Aku sudah berusaha mengingatkan Jeff, tapi dia selalu berdalih kalau mereka hanya teman biasa. Dan jujur saja, aku lelah kalau harus bertengkar hanya karena masalah-masalah seperti ini. Padahal, ada yang jauh lebih penting untuk dipikirkan," desahnya. Jari-jari Violet saling meremas di atas pangkuannya.

Quinn tak mengatakan apa-apa. Namun Violet merasa pria itu mengerti apa maksud perkataannya dengan baik. Perempuan itu tiba-tiba dihunjam oleh satu pertanyaan, bagaimana mungkin Eirene mengabaikan orang yang mencintainya sebesar ini?

Meski Quinn tak menggunakan bahasa yang penuh bunga, Violet bisa merasakan bagaimana rasa cinta sudah menguasai lelaki itu. Matanya berbintang tiap kali menyebut nama Eirene. Suaranya dipenuhi emosi saat melantunkan nama kekasihnya.

Violet tidak tahu Eirene itu kekasih macam apa. Hanya saja dia bisa mengamini kalau Quinn sangat mencintainya. Hal yang wajar, mengingat betapa menawannya mahasiswi itu. Namun ada satu hal yang Violet suka dari Quinn. Pria ini tidak merecokinya dengan cerita cintanya yang menggelora dengan Eirene. Karena kalau itu terjadi, Violet tidak akan merasa nyaman berbincang dengannya. Quinn tahu batasan yang pantas.

"Jujur saja Vi, aku sedang cemas. Dan aku yakin kamu pun sama. Itulah sebabnya aku merasa perlu menemuimu." Bola mata hitamnya menatap Violet lekat-lekat.

"Apa yang ingin kamu lakukan?" desah Violet dengan susah payah. Suaranya terdengar agak kasar, wujud dari kegelisahan yang sedang memayungi. Quinn mengangkat bahu.

"Entahlah, aku belum punya bayangan apa pun. Aku hanya terdorong untuk menemuimu. Yah... walaupun aku merasa aneh. Tapi aku kok merasa kita akan punya jalan keluar jika 'bersekutu'," guraunya. Violet tersenyum tipis usai mencerna kalimat Quinn.

"Kita perlu menjadi sekutu, ya?"

Quinn tertawa kecil. Saat itu Violet baru memperhatikan bahwa pria ini memiliki gigi yang putih namun tidak terlalu rapi. Agak berantakan, boleh dibilang begitu. Tapi entah kenapa, gigi yang "berantakan" itu malah membuat tawanya kian menarik.

"Kuharap kamu tidak keberatan. Dua kepala tentu lebih baik dibanding hanya satu."

Violet manggut-manggut memikirkan kemungkinan itu. Meski dirinya juga belum memiliki bayangan apa pun seperti halnya Quinn, Violet merasa gagasan bersekutu itu cukup masuk akal. Mereka bisa berbuat banyak demi mencegah pasangan masing-masing saling berselingkuh. Persekutuan yang aneh dan mungkin belum pernah ada.

"Vi, apakah ada kemungkinan kamu bisa mencegah Jeffry menghubungi Eirene lagi?"

Kalimat Quinn terdengar menggelikan. Namun karena Violet menangkap keseriusan di wajah Quinn, dia tidak berani tertawa. Violet khawatir, pria itu akan tersinggung.

"Itu hal yang mustahil, Quinn! Aku tidak mungkin menyita ponsel Jeff atau diam-diam menghapus nomor Eirene dari kontaknya. Mereka tetap bisa berhubungan dengan mudah. Entah dengan dirimu, yang jelas teman-teman mereka banyak yang berada dalam satu lingkaran.

Sementara aku beda. Jeff teman kuliahku, dan aku nyaris tak mengenal teman SMU-nya. Jujur saja, kondisi ini agak menyulitkanku 'memantau' Jeff." Desahan Violet terdengar jelas. "Jeff dan Eirene adalah manusia merdeka, kita tidak bisa melakukan itu. Biasanya, makin dikekang mereka justru kian merasa penasaran. Lagipula, apakah kamu mampu melakukan hal yang sama pada pacarmu? Tidak, kan?"

Quinn jelas terlihat kaget mendengar kata-kata Violet. Seakan kata-kata Violet memukul telak benaknya dan mengembalikan akal sehat pria itu pada tempat yang seharusnya.

"Kamu benar, itu hal yang mustahil. Maafkan aku Vi, sudah membuat permintaan konyol. Sama sepertimu, aku tidak mengenal teman-teman SMU-nya Eirene."

Tanpa diberitahu pun, Violet sudah tahu itu. Dia bisa melihat ketidaknyamanan Quinn saat resepsi Ferdinand. Serta bagaimana pria itu menjauh dan memisahkan diri saat kekasihnya bernostalgia dengan segerombolan kakak kelasnya. Quinn dan dirinya memiliki persamaan itu.

"Kita jadi mirip orang bodoh karena masalah cinta," Quinn tiba-tiba tertawa. Dan Violet pun tertulari.

"Bukankah semua orang memang cenderung bodoh jika itu sudah menyangkut masalah hati? Tidak ada yang bisa mengendalikan perasaan, kan? Tidak

mungkin kita melarang hati sendiri untuk terpukau pada seseorang. Itu hal-hal yang berada di luar kekuasaan kita."

"Kamu pintar bicara. Pendapatmu sangat benar."

Violet ternganga. Tidak ada satu manusia pun sebelum Quinn yang menilainya pintar bicara.

"Aku tidak pintar bicara," bantahnya.

"Bagiku, iya. Kamu mengatakan dengan tepat hal-hal yang menjadi esensi suatu masalah. Kamu menangkap intinya."

Hmm, pendapat yang sangat baru.

"Semoga itu bukan semacam penghinaan."

Quinn terkekeh geli. "Tidak, tentu saja. Itu sanjungan tulus yang datangnya dari hati."

Entah siapa yang memulai, mereka malah mulai mengobrol tentang hal-hal lain di luar nama Eirene dan Jeffry. Violet baru tahu kalau Quinn bekerja sebagai *Asistant General Manager* di hotel tempat diselenggarakannya resepsi Ferdinand, The Suite. Jabatan yang cukup bergengsi.

"Posisimu sungguh membuatku berliur. Dalam usia semuda ini kamu... berapa usiamu, Quinn?"

Quinn tampak tak berdaya. "Jangan memujiku seperti itu. Aku melakukan KKN, sehingga bisa mendapat posisi bagus. Pemilik saham terbesar adalah kakekku.

Wajar saja kalau beliau sangat ingin aku punya karier cemerlang." Suara berat Quinn berhenti sejenak. "Dan usiaku baru 25."

Violet tak mampu mengekang lidahnya untuk berdecak. Namun kemudian buru-buru mengakhirinya karena tak mau melihat Quinn tersinggung. Seperti membaca isi pikirannya, Quinn melambaikan tangan.

"Jangan merasa bersalah! Aku memang melakukan nepotisme, kok! Dengan sadar, malah. Dan aku tidak keberatan mengakuinya. Aku memanfaatkan kakekku," gelaknya. Violet tak bisa tidak kagum karena lelaki itu mengucapkan kalimatnya dengan suara ringan dan ekspresi datar. Tidak ada kilatan aneh yang menyiratkan ketersinggungan.

"Bukan begitu!" sergah Violet tak nyaman. "Aku tidak memandangmu jelek karena hal itu. Menurutku itu sangat wajar, kok! Aku pun pasti akan melakukan hal yang sama jika itu memang mungkin. Sayang, kakekku tidak memiliki saham hotel mana pun."

Senyum Quinn yang hendak merekah karena geli melihat upaya Violet membuatnya tidak tersinggung, mendadak patah. Ada nada pahit yang tertangkap oleh telinganya.

"Kamu sepertinya jadi... sedih...."

Violet mengangkat wajahnya dan tak bisa menyembunyikan matanya yang mendadak berkaca-

kaca. Quinn tampak terkejut melihatnya, namun lelaki itu tak bicara apa pun.

"Aku jadi merindukan kakekku...."

Quinn tampak sangat hati-hati saat berkata, "Apa kamu ingin pulang ke Padang?"

Violet merasakan hatinya tersengat. Lelaki ini bahkan masih mengingat obrolan basa-basi mereka di Marquiss tempo hari. Sementara dirinya sudah lupa daerah asal Quinn yang pernah disebutnya.

"Meskipun ingin, aku tetap tidak bisa bertemu Kakek. Beliau sudah meninggal saat aku masih SMP. Dan aku sangat sering merindukannya karena memang kami... dekat."

Quinn buru-buru mendesahkan berbagai kata maaf dengan panik, suatu hal yang seharusnya tidak perlu. Alhasil, air mata Violet gagal runtuh. Justru tawa kecilnya yang bergema kemudian.

"Quinn, kata maafmu yang berlebihan itu tidak akan membuat Kakek hidup lagi."

"Tapi aku sudah bersalah karena membuatmu teringat pada memori yang menyedihkan."

Duga Violet, Quinn adalah tipikal lelaki pada umumnya. Enggan berurusan dengan air mata kaum hawa. Violet sangat maklum, karena kaumnya memang cenderung berlebihan dan kadang malah mengeksploitasi air mata dengan kesengajaan penuh.

"Hei, kamu kan tidak tahu kalau kakekku sudah pulang ke surga!" bantah Violet gemas.

Keduanya malah melanjutkan obrolan dengan berbagi kisah masa kecil. Jam sudah menunjukkan nyaris setengah sepuluh malam dan udara kian dingin saat Quinn pamit. Setelahnya, interogasi dari teman-teman indekos Violet pun siap menunggu. Dengan gesit, gadis itu berlari ke dalam kamar dan mengunci pintunya secepat mungkin. Sehingga tidak ada yang berhasil menerobos masuk. Dia mengabaikan suara gedoran halus dari luar.

"Besok saja interogasinya," sahutnya dari balik pintu. Menjiplak kata-kata Quinn dengan telak.

Di ranjang, Violet diliputi berbagai perasaan. Ada rasa geli menyelusup mengingat bagaimana dia dan Quinn menjadi hampir 'bersekutu'. Untungnya, pembicaraan mereka tidak menghasilkan sebuah kesepakatan apa pun. Eirene dan Jeffry bahkan nyaris terlupakan setelah mereka mengobrol selama setengah jam. Pertemuan yang aneh.

Tapi Violet berterima kasih untuk nasi goreng yang sangat lezat tadi. Mengenal Quinn ternyata menyenangkan. Dia bahkan berbagi kisah masa kecil yang nyaris tak diketahui oleh siapa pun kecuali orang-orang dalam lingkaran keluarga besarnya. Jeffry pun tidak.

Violet nyaris jatuh ke gelombang mimpi tatkala ponselnya berbunyi. Matanya mengerjap beberapa kali, untuk mengembalikan orientasinya yang mengambang. Kantuk yang luar biasa menggodanya untuk mengabaikan panggilan ponsel itu. Namun tangannya tak bisa dicegah, terulur ke depan dan meraih benda itu. Violet bahkan tak melihat nama peneleponnya.

"Halo..." sapanya dengan mata terpejam dan suara berat yang mengindikasikan kantuk.

Suara di seberang nyata-nyata milik Quinn. Bebe-rapa kalimat yang terlontar membuat mata Violet melotot lebar. Rasa kantuk yang tadi mendekapnya, mendadak pecah di udara.

"Kamu ingin kita pura-pura saling tertarik? Kamu gila, apa?"

Violet terduduk di ranjang.
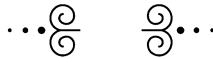
Merancang Drama

Tak seharusnya kita memainkan peran ini
Kamu dan aku dalam sebuah parodi kegilaan
Aku gentar kita terlalu sombong
Menisbikan denyut hati sendiri
Semoga tidak ada masanya
Kita menyesal dan merana sepenuh jiwa
Untuk sebuah rasa yang mustahil
Karena aku dan kamu
Adalah godaan terlarang

Violet benar-benar merasakan sulitnya bekerja saat konsentrasi dan ketenangan hidupnya dirampas begitu saja. Oleh kata-kata Quinn yang tak masuk akal namun–entah kenapa–mampu membuatnya diliputi gairah aneh yang serupa candu. Makin dipikirkan, justru kian terlihat menantang. Berbanding lurus dengan keinginan untuk melupakannya.

“Kamu kenapa? Sejak pagi gelisah terus,” tegur Nindy penuh perhatian. Untuk hari ini, Violet merasakan ironi yang membungkus mereka. Biasanya, dialah yang selalu memperhatikan Nindy. Tapi hari ini yang terjadi sebaliknya. Nindy justru menangkap kegelisahannya.

Violet selalu merasa kalau dirinya adalah orang yang tergolong mudah menyembunyikan perasaan. Emosinya tak mudah mencuat begitu saja, –kecuali untuk masalah Jeffry–tersimpan rapi. Namun hari ini adalah pengecualian. Dan itu mengganggunya.

Entah berapa kali dia melakukan kesalahan. Entah berapa banyak dokumen yang harus dibaca berulang kali demi memahami isinya. Entah berapa lama dia tercenung sendiri dan merekam ulang kata-kata Quinn di benaknya. Kata-kata mengerikan sekaligus menantang keberaniannya.

“Violet...,” panggilan Nindy merampas pikirannya yang menjelajah tak tentu arah.

“Hmm...,” sahutnya.

"Kamu sedang punya masalah? Apakah ada sesuatu yang bisa kubantu? Kecuali soal duit, aku akan berusaha melakukan apa pun untukmu," Nindy mencoba melepaskan canda.

Violet tersenyum kecut.

"Tidak ada apa-apa, Nin."

Tanpa bisa dicegah, matanya menatap leher Nindy yang tak ditutupi rambut panjangnya lagi. Hari ini, Nindy kembali menggelung rambut tebalnya dengan rapi sekaligus cantik. Lehernya mulus.

"Aku yakin ada sesuatu. Tidak biasanya kamu bengong bermenit-menit dan membuat banyak kesalahan."

Violet akhirnya memutuskan untuk mengaku. Tapi tentu saja tidak sepenuhnya. Melainkan untuk meredam rasa penasaran Nindy sekaligus membuang sedikit bebannya.

"Aku akan bertemu seseorang. Lumayan penting, tapi sepertinya berisiko. Kumohon, jangan tanya lagi! Yang pasti, risiko yang kumaksud tidak berhubungan dengan nyawa."

Nindy menatapnya penuh rasa ingin tahu yang tak terpuaskan. Keningnya berkerut halus.

"Risikonya kira-kira merugikanmu atau tidak? Kalau terlalu berat, sebaiknya jangan!"

Violet mengangkat bahu.

"Entahlah. Sepulang kerja aku baru akan mencari tahu."

Nindy mencegah Violet berlalu. Tangannya memegang lengan Violet dengan hati-hati.

"Ikuti kata hatimu," gumamnya pelan.

Violet terenyuh seketika. Itukah yang selama ini dilakukan Nindy karena memilih untuk bertahan dengan Thomas? Benarkah itu isi dari bisik hatinya yang terdalam?

"Terima kasih, Nin."

Itu kata-kata yang menurut Violet paling pas untuk diucapkan. Dan dia merasa sangat lega saat melihat temannya itu mengangguk dan melepaskan pegangan di lengannya.

Langkah kaki Violet nyaris gemetar saat turun dari angkot. Dia melewati pintu gerbang restoran bernama "Bukit Pangrango". Perempuan itu harus berjalan di jalan berpaving yang menanjak. Tak jauh dari pintu gerbang, seorang pramusaji menyambutnya dengan ramah.

"Selamat sore, Mbak. Apa sebelumnya sudah pesan tempat?"

Violet sempat dilanda kebingungan namun buru-buru menggeleng. "Saya belum pesan tempat, tapi saya akan bertemu teman di sini. Saya tidak tahu apakah dia sudah datang atau belum."

Pramusaji itu tersenyum maklum dan mempersilakan Violet untuk berjalan lebih dulu. Napas Violet agak

memburu saat tiba di bagian restoran yang dibuat dengan konsep terbuka. Pramusaji sempat menawarkan apakah dia ingin memilih restoran di ruangan tertutup. Namun pemandangan menawan Gunung Salak di senja hari telah menaklukkan hatinya.

"Saya pilih di sini saja, Mbak. Oh ya, tidak apa-apa kalau pesan makanannya belakangan, kan? Saya mau menunggu teman," Violet mengulang kembali informasi itu.

Sang pramusaji mengangguk maklum. "Tidak masalah, Mbak. Silakan dipilih mejanya."

Violet memilih meja paling depan dan langsung berhadapan dengan tembok artistik setinggi satu meter. Sehingga pandangan ke arah Gunung Salak tidak terganggu sama sekali.

Violet merogoh tasnya dan mendapati ponselnya dipenuhi panggilan tak terjawab dari Quinn. Violet meringis karena lupa mengubah mode senyap sebelum keluar kantor. Violet baru hendak menelepon saat benda itu berdering. Seperti dugaannya, Quinn yang menghubunginya.

"Kamu di mana? Aku ke kantormu tapi kamu tidak ada."

Bibir Violet membuka, keheranan. "Aku sudah sampai di Bukit Pangrango. Kenapa kamu menjemputku ke kantor? Bukankah kemarin kita janji untuk bertemu di sini?"

"Kamu sudah sampai? Aduh, maafkan aku ya. Seingatku nih, kamu akan kujemput."

Setelahnya Quinn berjanji akan segera sampai seraya meminta maaf sekali lagi. Diam-diam Violet tersenyum karenanya. Lelaki itu teramat sopan dan sering merasa bersalah untuk hal-hal yang bukan kesalahannya. Saat menyimpan ponsel ke dalam tasnya, mata Violet tertumbuk pada lima orang perempuan muda yang usianya tak jauh dari dirinya.

Suara mereka begitu riuh dan hanya berjarak dua meja dari tempat duduk Violet. Secara fisik, semuanya menarik dengan dandanan yang mencerminkan kesukaan mereka mengikuti mode. Tapi bukan itu yang membuat Violet mendadak merasa haus. Aneka gelas berisi minuman warna-warni yang ada di meja mereka sungguh menggoda mata.

Violet melambai dan segera memesan satu porsi *mango smoothies* untuk dirinya. Tadinya dia ingin memesankan minuman untuk Quinn juga, tapi Violet khawatir pilihannya tidak cocok. Saat minuman yang dipesannya datang beberapa menit kemudian, Violet menyesapnya dengan mata setengah terpejam. Rasa *mango smoothies* ini sangat lezat.

"Apakah minumanmu memang seenak itu?"

Refleks Violet membuka mata dan melepaskan sedotan yang berada di antara giginya saat mendengar

suara Quinn. Seperti biasa, pria itu terlihat menawan dan menjulang. Seperti biasa pula, rambutnya yang pendek terkesan berantakan. Namun membuatnya makin enak dilihat.

"Ini memang enak," gumam Violet malu, seperti anak yang tertangkap basah sedang melakukan suatu kenakalan. Quinn masih mengenakan pakaian resmi, kemeja berwarna abu-abu dan setelan berwarna biru tua. Tanpa dasi. Dua kancing teratas kemejanya dibiarkan terbuka. Lelaki itu duduk di depan Violet setelah menarik kursi rotan bersandaran tinggi.

Violet tiba-tiba menyadari sesuatu. Suasana riuh dari lima perempuan cantik tadi, kini tidak terdengar sama sekali. Penasaran, Violet menoleh ke kiri. Dan betapa tercengangnya Violet saat mendapati kelima makhluk cantik itu sedang menatap Quinn seraya berbisik-bisik dan cekikikan.

"Kamu sudah pesan makanan?"

Violet memusatkan pandangannya ke arah Quinn.

"Belum, aku mau menunggu kamu dulu."

"Kenapa belum?"

"Karena aku tidak tahu seleramu."

Quinn tersenyum lembut. "Aku ini manusia pemakan segala, Vi! Aku tidak akan keberatan menyantap apa pun, sepanjang makanannya halal." Lelaki itu memberi isyarat pada pramusaji.

Quinn tampak berkonsentrasi pada daftar menu di depannya. Violet mencoba melakukan hal yang sama meskipun dia tidak yakin dia mampu. Meski matanya merayapi deretan nama menu, tak satu pun ada yang melekat di kepalanya. Seakan dia sedang membaca deretan nama ilmiah unsur kimia yang sangat asing dan baru saja ditemukan.

Quinn memesan satu porsi laksa Singapore. Sementara untuk minumannya dia mengekor pesanan Violet. "Aku penasaran, apakah rasanya memang seenak ekspresimu tadi," alasannya.

Violet akhirnya memilih *pad Thai noodle*. Saat Quinn menawarkan untuk memesan minuman lain, Violet hanya menggeleng. Namun sepuluh detik kemudian dia berubah pikiran dan meminta pramusaji menambahkan air mineral ke dalam daftar pesanan mereka.

"Maaf ya Vi, aku sudah membuatmu menunggu. Kukira aku sudah mengatakan kalau aku akan menjemputmu. Ternyata aku salah ya."

Violet merasakan kepalanya dipenuhi kabut tipis yang memusingkan.

"Aku tidak yakin, Quinn! Tadi malam sepertinya aku terlalu bingung untuk mencerna kalimatmu satu per satu. Jadi, bisa jadi aku yang salah karena tidak menerima informasi dengan tepat."

Suara bisik-bisik dari meja perempuan-perempuan cantik itu terdengar lebih jelas dibanding sebelumnya.

Violet mengerling ke kiri. "Mereka sedang membicarakanmu," ungkapnya perlahan.

"Oh ya?" Quinn bersikap acuh. Dia malah memajukan tubuh dan menatap Violet dengan serius. "Apakah kamu sudah mengambil keputusan? Menurutmu, usulku masuk akal atau tidak?"

Violet menggigit bibir. Sejak tadi wajahnya memang tak tersentuh oleh keriaan setitik pun.

"Apakah memang harus seperti itu?"

Quinn tersenyum sabar. "Baiklah, aku akan menjelaskan sekali lagi." Mereka saling bertatapan dalam satu garis pandangan. Meski suasana di sekitar kian ramai karena bertambahnya pengunjung yang ingin menikmati keindahan senja berlatar Gunung Salak, Violet merasakan sebaliknya. Keheningan menaungi mereka berdua hingga ia merasa khawatir kalau Quinn bisa mendengar suara denyut nadinya dengan jelas.

"Seperti katamu, Jeffry dan Eirene adalah manusia merdeka. Kita tidak mungkin melarang mereka untuk saling berkomunikasi. Sementara di lain sisi, kita berdua –terutama aku- mencemaskan mereka. Artinya, kita khawatir kalau akhirnya mereka benar-benar melampaui garis. Karena... hmm... semua bisa melihat kalau mereka saling... tertarik." Quinn berdeham lagi. "Sampai di sini, apakah kita berdua sepakat?" tanyanya.

Violet tak punya pilihan selain mengangguk. "Ya."

"Kita berdua tidak ingin kehilangan kekasih masing-masing, kan? Nah, itu sebabnya kita harus berjuang. Meski mungkin jalan yang kutawarkan ini tidak lazim. Tapi aku ingin mereka berdua menyadari *kehadiran kita*. Dan yang tak kalah pentingnya adalah, merasakan juga betapa tidak nyamannya andai pasangan kita memperhatikan atau dekat dengan lawan jenisnya. Bukan dalam konteks teman biasa, tentu saja. Karena itu...."

Violet memotong cepat. "Karenanya kamu mengusulkan agar kita terlihat saling tertarik."

Quinn mengangguk mantap.

"Aku tahu, kemarin pasti kamu kaget sekali mendengar usulku, kan? Telingaku rasanya masih berdengung mendengar teriakanmu. Bahkan mungkin aku perlu ke THT," godanya.

Violet gagal menahan senyum.

"Nah, itu jauh lebih baik. Tersenyum cantik. Lihat, langit sore pun terlihat lebih cerah saat kamu tersenyum," Quinn menunjuk ke arah Gunung Salak yang ada di belakangnya.

Violet merasakan wajahnya terpapar demam. Tapi dia memilih untuk tidak merespons kata-kata pria itu. Violet memilih untuk membicarakan tujuan mereka bertemu di sini.

"Usulmu itu terlalu berisiko."

"Alasanmu?"

Violet agak bingung untuk mengutarakan pendapatnya. "Entahlah. Aku tidak bisa menjelaskan dengan baik. Hanya saja, menurutku ini bukanlah jalan keluar yang tepat."

Pesanan kedua orang itu akhirnya datang dan memenuhi meja kayu. Sementara di kejauhan matahari sudah nyaris tenggelam. Hanya menyisakan semburat jingga yang cantik. Gelap siap menaungi bumi selama setengah hari ke depan, mengambil alih terang yang sebelumnya merajai Kota Hujan.

"Makan dulu, nanti kita bicara lagi."

Violet nyaris bergidik melihat tomat dan ketimun di piring saji. Dia mengambil garpu dan menusuk keduanya sekaligus. Violet baru akan memindahkan hasil tusukannya ke atas tisu tatkala Quinn menegurnya.

"Kamu tidak suka ketimun dan tomat, ya? Kemarin juga aku lihat kamu membuang keduanya."

"Aku tidak suka," balas Violet.

Quinn menyodorkan mangkuknya. "Taruh ke sini saja! Jangan dibuang. Biar aku yang makan."

Violet ragu-ragu, namun Quinn tak membiarkan. Akhirnya, tomat dan ketimun masing-masing dua iris tipis itu pun berpindah tempat.

"Lain kali, jangan dibuang, ya? Taruh saja di piringku."

"Hmmm," balas Violet seadanya.

Keduanya makan tanpa suara. Hanya bunyi sendok yang berdenting pelan terdengar di sana-sini. Violet bukannya tidak menyadari kalau perempuan-perempuan cantik tadi masih fokus pada Quinn. Namun melihat sikap pria itu yang tampak tak peduli, Violet merasakan kenyamanan yang aneh. Diam-diam dia membayangkan andai Jeffry yang saat ini ada di depannya. Situasinya pasti tidak akan seperti sekarang ini. Garansi.

"Apa suasananya selalu seperti ini?" Violet akhirnya bersuara juga.

"Maksudmu?"

Violet mengangkat wajahnya. "Kamu selalu diperhatikan para gadis. Mustahil kamu tidak menyadari kalau para perempuan di meja itu berbisik-bisik dan cekikikan sejak tadi."

Bibir Quinn merekah dalam senyum tipis yang –astaga– menawan. Suaranya yang berat dan serak itu terdengar lembut saat menguntai satu demi satu kata sebagai respons.

"Aku tahu, tapi aku tidak peduli. Untuk apa? Aku sebenarnya tidak nyaman dan terganggu. Tapi aku kan tidak bisa melarang mereka untuk tidak melihatku dan bertingkah seperti itu. Jadi, tindakan yang paling aman dan masuk akal adalah mengabaikannya."

Violet terkesima. Entah kenapa, hal itu malah mendorongnya untuk kembali menunduk dan melanjutkan makan. Kebisuan kembali bertahan hingga beberapa menit ke depan.

"Jadi, apa keputusanmu? Apakah kamu setuju?" Quinn langsung ke pokok permasalahan begitu merasa saatnya tepat. Kini, tidak ada lagi makanan yang harus segera dihabiskan dan bisa mengganggu pembicaraan mereka. Tidak ada lagi penundaan.

"Aku... sejujurnya, aku masih bimbang. Aku... seperti yang kubilang tadi, rasanya sangat berisiko. Dan aku tidak tahu apa yang harus kita lakukan. Maksudku... saling tertarik? Hmmm... tapi...," suara Violet terbata-bata. Kata-katanya pun tak tersusun rapi.

"Kita tidak melakukan kejahatan. Kita hanya ingin membuat Jeffry dan Eirene tahu bahwa kita pun sangat mungkin merasa tertarik dengan orang lain. Apa menurutmu itu terlalu berlebihan? Atau kamu lebih suka bila harus kehilangan kekasihmu? Tidak ingin melakukan sesuatu untuk mencegahnya?"

Violet kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk menangkis kalimat Quinn barusan.

"Aku tidak berpikir kalau mereka akan...."

Violet dan Quinn sama-sama tahu kalau kalimatnya lebih condong pada dusta. Mereka berdua sama cemasnya. Mungkin karena mereka tahu apa yang bisa dilakukan oleh Jeffry dan Eirene.

Nada suara Quinn penuh bujukan. “Setidaknya, kita pernah berusaha, jadi tidak ada penyesalan di kemudian hari.”

Violet mengatupkan bibirnya dan tak bersuara selama beberapa saat. Quinn menunggunya dengan sabar. Sementara di luar malam telah menjelang. Posisi restoran yang cukup tinggi membuat angin yang bertiup menimbulkan rasa dingin. Violet hanya mengenakan celana panjang dan blus sutra berlengan pendek yang tak mampu melindunginya dari dingin.

“Hmmm... baiklah. Lalu...” Violet disergap rasa ragu. “... apa yang harus kulakukan?”

Violet berani bersumpah kalau dia melihat Quinn tersenyum lega. Dan entah kenapa, hatinya juga ikut senang.

“Yang pertama adalah, mari ‘berlatih’ untuk saling tertarik.”

Violet mengerjap heran. “Aku tak mengerti.”

Quinn tertawa geli. “Kalau kita saling tertarik, tidak boleh merasa saling canggung. Kamu dilarang keras merasa sungkan padaku. Kamu harus santai saat kita bersama. Kita harus sering bertemu berdua. Untuk makan, misalnya. Yah, melakukan apa yang seharusnya terjadi di antara orang yang saling tertarik.” Wajah Quinn berubah seketika. “Kamu kenapa? Kedinginan, ya?”

Tanpa meminta persetujuan, lelaki itu membuka jasnya. Quinn lalu berdiri dan memutari meja. Tanpa

terduga, dia menyampirkan jasnya di bahu Violet. Reaksi wajar perempuan itu adalah menolak. Namun, Quinn tak memberinya kesempatan untuk menang.

"Anggap saja ini latihan pertama kita. Jadi, jangan menolak memakai jasku saat kamu nyaris menggigil seperti itu," tegas Quinn. Violet mendesah namun tak berdaya sama sekali.

Quinn kembali ke tempat duduknya. Sementara Violet akhirnya hanya bisa menggumamkan terima kasih. Jas milik Quinn sudah berjasa membuatnya lebih hangat. Aroma jeruk yang segar menyentuh indera penciumannya. Violet yakin, aroma itu berasal dari parfum yang dipakai Quinn.

"Oh ya, tadi malam aku menghubungimu setelah mendapat kabar dari Eirene. Minggu depan, akan ada acara yang lumayan penting. Teman-temannya akan menginap di Puncak. Eirene dan Jeffry pasti ikut, aku yakin itu. Dan kemungkinan besar kamu dan aku juga. Mereka mengadakan semacam reuni, tapi tak resmi dan hanya diikuti beberapa orang saja. Itulah yang membuatku memikirkan ide ini. Maksudku, waktu seminggu ini bisa kita manfaatkan untuk...."

Terperangkap (Menuju) Kegilaan

Saat kamu dan aku
Melebur dalam satu gradasi waktu
Mengapa yang ada hanya damai?
Lalu kemana semua kecanggungan
Yang seharusnya menjajah kalbuku?
Sungguh, kamu membuatku takut
Bila suatu detik di masa nanti
Aku hanya menginginkanmu di dekatku
Meniupkan napas.
Dan menghirup udara yang sama denganku
Tanpa sekat dan ruang di antaranya

Quinn ternyata sangat serius dengan "latihan" yang disebut-sebutnya. Esoknya, hari Jumat, pria itu menjemput Violet ke kantor. Violet sendiri tidak bisa menutupi rasa heran.

"Kamu menjemputku? Aku bisa pulang sendiri, Quinn!" cetusnya geli. Violet merasa Quinn terlalu jauh mendalami kesepakatan aneh yang mereka buat sehari sebelumnya.

"Kantormu tidak terlalu jauh dari hotel. Jadi, tidak masalah. Lagipula, aku tidak pernah membiarkan cewek yang 'kutaksir' pulang sendiri. Kecuali aku memang tak bisa mengantarnya."

Violet terbatuk-batuk mendengar ucapan Quinn yang dilantunkan dengan sangat santai.

"Apa kamu bilang? Cewek yang kamu taksir?" Violet tertawa. Namun kemudian suasana menjadi canggung karena dia tak menangkap segaris pun senyum di wajah Quinn.

Astaga, pria ini ternyata tidak sedang bercanda!

"Quinn, kamu membuatku takut," gumam Violet dengan wajah memerah. Dia masih berdiri di depan Quinn, mendongak demi bisa menatap wajah lelaki jangkung itu. Sementara beberapa temannya yang baru keluar dari kantor menatap heran pada Quinn dan Violet. Mungkin bertanya-tanya siapa gerangan lelaki gagah yang sedang bicara serius dengan Violet.

"Vi, kalau kamu tidak meyakini sandiwara ini atau hanya menjalani setengah hati, bagaimana mungkin orang lain akan percaya? Kamu harus ingat tujuan kita melakukan ini."

Violet pun terdiam. Ada bagian dirinya yang membenarkan kata-kata Quinn barusan.

"Kamu benar. Hanya saja aku merasa aneh. Kemarin kan aku sudah bilang, Jeff saja tidak pernah menjemputku ke kantor karena biasanya dia pulang lebih sore dariku. Tapi kamu...."

Quinn memotong, "Kantormu tidak jauh. Dan aku tidak bermasalah dengan jam kerja." Senyumnya mengembang tiba-tiba. "Ingat Vi, aku kan produk nepotisme," mata Quinn mengerjap.

Senyum pria itu menulari Violet.

Kenyataannya, Quinn malah membawa Violet ke hotel tempatnya bekerja. Setelah sebelumnya meminta maaf berkali-kali karena harus menyelesaikan pekerjaan penting.

"Inilah aku dan mulut besarku. Pada kenyataannya, aku harus bekerja lebih keras dibanding yang lain. Kadang setelah makan malam pun aku harus kembali ke sini. Kamu tahu kenapa aku melakukan itu?"

Violet mengangguk. Mereka sedang memasuki lobi hotel yang cukup megah. Para petugas berseragam menyapa dan mengangguk hormat ke arah Quinn. Lelaki

itu membalas dengan keramahan yang menghangatkan hati. Suara sepatu yang beradu dengan lantai marmer menjadi musik utama.

"Kamu harus membuktikan bahwa kamu memang pantas mendapatkan posisimu. Sadar atau tidak, kamu ingin diakui bahwa kakekmu tidak gelap mata saat mempekerjakanmu. Kamu juga tidak memberi celah bagi orang lain untuk menjadikan 'nepotisme' ini sebagai senjata untuk melawanmu. Kamu berusaha menutup semua akses yang bisa menghinamu. Kamu menutupinya dengan kerja keras. Bagaimana, analisaku benar?"

Quinn mengiyakan. "Aku sudah pernah bilang kan, kalau kamu itu perempuan yang pintar?"

Violet menutupi rasa jengahnya dengan kalimat bernada gurau. "Itu bukan berita baru untukku, Quinn!"

Quinn tergelak mendengarnya. Matanya ikut tertawa. Violet tiba-tiba teringat sesuatu.

"Apakah tidak masalah kalau aku datang ke sini bersamamu? Maksudku, apa tidak mengganggu pekerjaanmu atau nantinya akan memberi dampak a...."

"Vi, bolehkah aku memintamu berhenti merasa cemas? Tidak akan ada masalah."

Violet membuang napas. "Okelah. Aku akan berhenti cemas. Sementara kamu berhenti meminta maaf. Aku baru berbicara denganmu selama beberapa hari ini, tapi entah sudah berapa puluh kali kamu

meminta maaf. Untuk hal-hal sepele yang bahkan bukan kesalahanmu, kamu minta maaf lebih dari sekali. Dan aku tidak nyaman," akunya terus terang.

Tanpa berpikir, Quinn langsung menyatakan persetujuannya.

Quinn membawa Violet memasuki kantornya yang berada di lantai dasar. Ruangan itu cukup luas, dengan perabotan terpilih yang disusun dengan cermat. Tidak ada banyak pernik di dalamnya. Hanya ada meja tulis dari kayu yang cukup besar dan tampak kokoh. Sebuah laptop terletak di atasnya. Tepat di belakang meja terdapat foto keluarga.

"Foto keluargamu?" Violet tahu dia mengajukan pertanyaan bodoh. Foto itu jelas menunjukkan kemiripan wajah yang hanya bisa terjadi akibat hubungan darah yang kental.

"Ya. Kakekku yang duduk itu. Mama dan Papa yang berdiri di belakangnya. Di sebelah kanan Mama, kakak perempuanku. Namanya Mbak Juliet. Yang paling ujung Mbak Saskia. Di sebelah Papa, Carlo, adik bungsuku. Kalau yang paling ujung itu namanya Quinn, aku." Quinn menunjuk ke arah dadanya sendiri dengan raut jenaka. Violet terkekeh karenanya.

"Duduklah dulu, Vi!" Quinn menunjuk ke arah seperangkat sofa yang berhadapan dengan meja kerjanya. Sofa itu terlihat empuk dan menjanjikan kenyamanan.

"Aku harus bekerja menyelesaikan beberapa laporan penting. Kamu tidak ke...."

"Aku kan sudah bilang, berhenti meminta maaf!" Violet sudah membaca ke mana arah ucapan Quinn.

Lelaki itu tergelak sambil meremas rambutnya sekilas. "Iya, aku tahu. Aku tidak akan minta maaf. Oh ya, kamu mau minum apa? Atau ingin makan sesuatu?" Quinn menatapnya.

"Tidak usah, terima kasih. Untuk sementara, aku masih kenyang," balas Violet seraya mengenyakkan tubuhnya di atas sofa. Dugaannya sangat benar, sofa itu terasa nyaman.

Namun Quinn tetap bicara di interkom, meminta seseorang membawakan minuman dan makanan kecil. Tak lama kemudian, meja kopi di ruangan itu sudah dipenuhi oleh dua gelas *ice lemon tea* dan beberapa macam camilan. Violet duduk menghadap ke arah Quinn yang mulai sibuk. Pria itu menyalakan laptop dan mulai menekuri layar dengan serius. Violet baru menyadari kalau Quinn mengenakan kacamata yang entah kapan dipakainya. Bibirnya ingin mengajukan pertanyaan, namun tak tega karena khawatir mengganggu konsentrasi Quinn. Violet menggapai gelas dan menyesap minumannya.

Violet melihat ada dua buah pintu tertutup yang bersebelahan, tepat di sebelah kanannya. Tebakannya,

kedua pintu itu terhubung ke ruang kerja orang lain. Violet menghirup udara dan merasakan aroma maskulinitas menggantung di sana. Tidak ada satu pernik pun di ruang kerja Quinn yang mengingatkan pada sosok seorang perempuan.

"Kamu sudah menulis lengkap daftarmu?" suara Quinn memecah konsentrasi Violet.

"Daftar apa?"

Quinn mengangkat wajah dari laptop. "Daftar hal-hal yang kamu sukai dan sebaliknya."

Violet melongo. "Kamu serius? Aku kira kamu bercanda waktu mengusulkan itu kemarin."

Keheranan, Quinn menautkan alisnya.

"Aku serius, Vi! Aku suka bercanda, tapi bukan untuk hal-hal seperti itu. Aku kan sudah menjelaskan kalau itu untuk memudahkanku lebih mengenalmu. Begitu juga kamu."

Violet nyaris tak mendengar kalimat lengkap yang diucapkan pria jangkung itu. Mata dan perhatiannya telanjur dibetot oleh wajah menawan berkacamata dengan *frame* persegi sebagai bingkainya.

Tanpa sadar, bibir Violet menggemakan kata. "Kamu lebih keren dengan kacamata itu."

Saat kalimat itu tergenapi, entah siapa yang lebih kaget. Violet atau Quinn? Karena keduanya sama-sama

tersentak dan terpana, nyaris di detik yang sama. Violet yang pertama kali memulihkan diri. Dia bangkit dari sofa hanya untuk berpura-pura ingin ke kamar kecil.

"Tidak usah keluar, Vi! Pintu yang kanan itu kamar mandi. Kalau yang kiri, ruang istirahat. Kamar yang cukup sempit tapi cukup nyaman. Kadang aku tidur di situ," urai Quinn. *Bahkan Quinn pun mendadak bicara panjang untuk sesuatu yang kurang penting.*

Violet sengaja berlama-lama di kamar mandi. Perempuan itu menggigit bibir dan menyesali kebodohannya. Untuk apa dia mengucapkan kata-kata aneh yang mengerikan seperti tadi?

Violet baru tersadar kalau dia sudah terlalu lama di toilet saat ketukan halus terdengar.

"Vi, apakah di sana lebih nyaman dibanding di ruanganku? Sampai-sampai kamu betah di dalam lebih dari 8 menit. Aku cemas kamu pingsan atau mengalami sesuatu."

Kalimat Quinn itu meluncur begitu Violet membuka pintu kamar mandi dengan wajah menahan jengah. Di saat itu, Violet bahkan sangat yakin kalau dirinya sedang terserang hipertermia.

"Aku suka main air," balas Violet asal-asalan.

"Daftarmu?"

Fokus Violet kembali lagi ke tempat yang seharusnya.

"Aku belum membuatnya. Sebentar!"

Quinn kembali bekerja sementara Violet mengambil buku catatan dan pulpen dari dalam tas. Dengan cekatan dia mulai menulis serangkaian poin seputar dirinya. Hal yang disukai dan tidak disukai.

Quinn bicara di interkom lagi, tapi Violet tidak memperhatikannya. Dia sedang berkonsentrasi penuh pada apa yang sedang ditulisnya. Beberapa menit kemudian, Quinn duduk di sebelahnya dengan lengan kemeja yang digulung hingga mendekati siku. Jas yang tadi dikenakannya sudah digantung di tempat khusus sejak mereka tiba di ruangan itu.

"Kamu keberatan kalau kita terpaksa makan di sini? Pekerjaanku belum selesai," suara Quinn terdengar lembut. Violet berhenti menulis dan menoleh ke kanan, ke arah Quinn.

"Kenapa aku harus merasa keberatan? Makanan di sini kan enak. Sepanjang gratis, bagiku tak masalah."

Cengiran Violet disambut senyum tipis Quinn.

"Baguslah kalau begitu. Tadinya ini akan menjadi 'kencan pertama' kita. Apa daya, kamu akhirnya malah menemaniku di sini. Kukira bisa selesai dalam waktu setengah jam. Ternyata perkiraanku salah. Ada data lain yang harus diperiksa dengan teliti. Dan jumlahnya cukup banyak."

Suara ketukan terdengar, diikuti pintu yang terbuka. Seorang karyawan hotel membawakan dua porsi pangsit pengantin beraroma lezat. Perut Violet langsung tergelitik.

"Ini salah satu menu andalan bulan ini. Cobalah, rasanya sangat enak."

Violet heran melihat perubahan ekspresi di wajah Quinn. "Kenapa? Ada masalah?"

"Entahlah. Aku tidak tahu. Tapi aku baru ingat kalau aku memesan makanan tanpa bertanya dulu padamu."

Violet tertawa geli. "Sudah, jangan minta maaf lagi! Tidak masalah kamu memesankan makanan. Seperti yang kubilang tadi, sepanjang itu gratis."

Violet batal memasukkan suapan pertama makanannya saat melihat Quinn malah sibuk menyingkirkan kol dari mangkuknya.

"Kamu tidak suka kol? Sini, biar aku pindahkan ke mangkuk milikku," Violet meraih mangkuk Quinn tanpa meminta izin.

"Panas Vi, hati-hati!"

Tapi Quinn sepertinya tidak perlu khawatir, karena Violet lebih dari sekadar berhati-hati. Dengan telaten, gadis itu memilih irisan kol yang dicampurkan dengan bahan-bahan lain.

“Sudah selesai. Silakan makan, pangsit pengantinmu sudah steril dari kol.”

Quinn menyambut mangkuknya.

“Kukira kamu tidak doyan segala jenis sayuran.”

“Oh, aku cuma tidak suka ketimun, tomat, dan brokoli. Di luar itu, aku sikat semuanya.”

Quinn manggut-manggut. Dia mengaduk makanannya sehingga asap tipis mengepul.

“Aku tidak suka kol dan tauge.”

Seperti iklan yang meluncur dari bibir Quinn tadi, pangsit pengantin hotel berbintang empat itu memang layak menjadi jagoan. Rasanya sangat enak. Violet hampir yakin, dia belum pernah mencicipi pangsit pengantin selezat ini. Karenanya, Violet tak mampu menahan diri begitu mangkuknya licin. Ibu jarinya terangkat ke udara.

“Quinn, makanannya benar-benar enak. Lain kali kalau aku tidak punya uang dan ingin makan enak, boleh aku datang mencarimu?” kelakarnya. “Aku tak bisa hidup tanpa makanan lezat.”

Quinn terkekeh geli mendengar gurauan Violet.

“Vi, walaupun kamu sedang punya banyak uang, boleh kok datang ke sini dan mencariku.”

“Aku iri padamu.”

“Iri? Kenapa?” Quinn yang sudah bersiap untuk bangkit dari sofa, mengurungkan niatnya.

"Pekerjaanmu bagus, ruang kerjamu nyaman. Bahkan kamu punya kamar tidur di sini, meski menurutmu ruangannya kecil. Lalu tiap hari kamu disuguhi makanan yang lezat."

Quinn segera menyambung kalimat Violet itu. "Aku juga punya pekerjaan yang banyak dan tanggung jawab besar. Dalam seminggu, kadang selama dua hari aku harus menginap di sini. Sama sekali tidak sempat pulang ke mes. Kalau ada tamu yang bertingkah, maka semua orang sangat suka memintaku untuk menyelesaikan masalah. Entah karena mereka ingin mengerjaiku atau memang mereka menilai kemampuan bernegosiasiku cukup bagus. Aku juga harus menghadapi penilaian negatif orang-orang sekitarku saat mereka tahu aku bekerja di sini karena kakekku pemilik sebagian besar saham hotel. Hmm... apa lagi, ya?" Quinn bersikap seolah-olah dia sedang berusaha mengingat detail lain.

"Baiklah, aku kalah. Ternyata pekerjaanmu lebih banyak kesulitannya dibanding sukacitanya. Malangnya dirimu, Quinn. Kalau suatu saat kamu sudah bosan, tolong rekomendasikan aku kepada kakekmu, ya?" mata Violet berbintang. "Silakan lanjutkan pekerjaanmu. Aku mau melanjutkan daftarku."

Ketika akhirnya bertukar "daftar", Violet dan Quinn sama-sama merasa sangat terkejut.

"Kamu ternyata jorok sekali!" kecam Violet. Dia tidak menyadari kalau sikapnya terhadap Quinn sudah tidak lagi berjarak seperti di awal pertemuan mereka. "Kamu malas membersihkan kamar, menumpuk makanan sisa di kulkas hanya karena tidak ingin membuangnya, suka menggendong dan tidur dengan kucing, bahkan... lebih dulu sarapan dibanding menyikat gigi?"

Quinn mengajukan protes keras. "Kamu harusnya menghargai kejujuranku! Hal-hal seperti itu tidak pernah kukatakan pada orang lain. Jadi, jangan sampai ada yang mengetahui hal ini selain kamu. Karena kalau tidak, aku pun akan menyebarkan daftarmu ini."

Quinn melambaikan kertas tulisan tangan Violet tadi.

"Awas kalau kamu melakukan itu, Quinn! Itu rahasia gelapku. Aku rela berbuat dosa besar untuk mencegahmu melakukan itu," ancam Violet seraya membelalakkan mata besarnya.

Violet tidak pernah tahu, di detik itu Quinn merasakan jantungnya nyaris berhenti. Violet yang cantik dengan bibir mungil dan mata besarnya. Dengan kulit sewarna karamel yang selalu cantik di bawah siraman cahaya matahari ataupun kilauan lampu. Lalu, sikapnya yang kini jauh lebih santai dan tak lagi

kaku. Kata-katanya yang menyiratkan kecerdasan dan pengertian. Bingung dan kaget dengan reaksinya sendiri, Quinn berpura-pura menunduk dan membaca lagi tulisan tangan Violet yang rapi dan tegak.

"Kamu pun sama joroknya denganku, Vi! Mana ada orang yang memanjakan diri dengan hanya mandi sekali di hari libur? Apa sebelum makan kamu...."

Violet memotong, "Aku selalu sikat gigi begitu bangun tidur!"

Quinn mengerutkan hidungnya. "Tetap saja tidak mengesankan. Dan ini, bisa tidur di mana saja kalau sudah mengantuk?" Quinn mengangkat wajah dan melotot. "Apa kamu tidak merasa kalau itu sangat berbahaya? Tidur di angkot dan tidak..." Quinn bergidik.

"Quinn, jangan membuatku takut!" Violet benar-benar ngeri. Baru kali ini dia memikirkan kemungkinan itu. Meskipun Violet tidak pernah tidur di angkot sebelumnya.

Keduanya berdebat dan meributkan hal-hal kecil selama bermenit-menit, dalam dekapan suasana hangat nan akrab. Violet dan Quinn sama-sama takjub saat tahu mereka penggila novel dan betah berlama-lama di toko buku. Violet tidak pernah mengalami situasi serupa ini saat bersama Jeffry. Mereka tak pernah membahas hal-hal apa saja yang disukai

atau dibenci masing-masing. Mereka lebih banyak membicarakan pekerjaan dan teman-teman.

Teman-teman Jeffry.

Quinn kembali ke mejanya dan bekerja lagi. Meninggalkan Violet yang duduk bersandar dengan nyaman di sofa. Diam-diam Violet terpukau oleh suasana saat itu. Meski Quinn sibuk, Violet tak merasa diabaikan. Padahal sangat wajar jika Quinn melakukan itu.

Di sela-sela kesibukannya, dia menyempatkan diri mendatangi Violet. Entah itu untuk makan, membicarakan daftar aneh mereka, menanyakan apakah Violet butuh sesuatu, hingga meminjamkan *ipod* agar tamunya bisa mendengarkan musik. Hal-hal sederhana yang mungkin saja tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. Bahkan oleh Jeffry.

Violet memang akhirnya mendengarkan ipod dan terpana saat melihat daftar lagu di dalamnya. Semuanya lagu-lagu dari tahun 90-an! Violet lupa menuliskan poin itu di daftar tadi. Dan sepertinya Quinn pun sama. Pantas saja tadi wajah pria itu tampak memerah saat menyerahkan pemutar musik itu.

"Aku takut kamu merasa bosan. Mungkin lagu-lagu di sini bisa menghiburmu, meski aku tidak yakin sesuai dengan seleramu."

Violet tak bisa berhenti merasa senang luar biasa saat mendapati salah satu lagu favoritnya ada di dalam *ipod* berwarna perak itu. "How Do You Heal A Broken Heart" yang dinyanyikan dengan indah oleh Chris Walker. Lagu jadul yang populer saat Violet baru berumur sekitar 4 atau 5 tahun. Lagu kesayangan Tante Selina –yang kala itu tinggal serumah dengan Violet- tidak pernah absen memekakkan telinga seisi rumah. Begitulah, bahkan Violet pun menjadi "teracuni" dengan lagu-lagu era itu hingga detik ini.

Dalam salah satu episode Criminal Minds, Violet pernah terkesima dengan ulasan Dr. Spencer Reid. Menurutnya, musik yang didengar saat seseorang berusia sekitar 14 tahun, akan bertahan di memorinya seumur hidup. Musik itulah yang akan terus dicintainya meski usia terus beranjak tinggi dan lagu-lagu baru datang silih berganti.

Untuk dirinya, pendapat itu tak terbukti. Karena dia sudah mendengar lagu-lagu yang masih digilainya hingga saat ini ketika usianya masih terlalu belia. Namun itu tetap bertahan. Entah dengan Quinn. Violet berjanji dalam hati bahwa dia nanti akan mencari tahu apa yang membuat lelaki itu memiliki selera musik yang tidak jauh berbeda dengannya.

Violet masih bersandar di sofa. Matanya memperhatikan Quinn yang sedang menekuri layar laptop di depannya. Wajahnya tampak begitu serius.

Kacamata yang bertengger di hidungnya yang lancip membuatnya mirip anak sekolahan. Belia dan menawan.

Lagu "(Everything I Do) I Do It For You" milik Bryan Adams membuai telinga Violet. Mendadak gadis itu dipenuhi perasaan nyaman yang hangat. Berada satu ruangan sekaligus melihat Quinn bekerja dengan serius, sembari mendengarkan musik kesayangan. Tak dinyana menghasilkan efek yang tak terduga.

Pada saat yang bersamaan, Quinn mengangkat kepala seraya menaikkan bingkai kacamatanya. Pria itu tersenyum lembut, seakan mengisyaratkan terima kasih karena Violet mau menunggunya.

Seperti inikah rasanya surga?
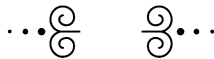
Terperangkap Kegilaan

Aku sungguh enggan melanjutkan ini
Khawatir tergilas oleh badai di hati sendiri
Tapi aku juga tak mampu
Mengenyahkanmu dari hidupku
Tahukah kamu?
Kamu sudah menyentuh kedalaman jiwaku
Tempat yang kukira tak pernah kupunya
Aku sungguh terbelah
Antara memandang kenyataan
Atau merapat ke dekapanmu
Namun kutahu kamu cuma ilusi

Andai tidak ada Eirene di dunia ini.

Andai Jeffry adalah lelaki setipe Quinn yang tak suka "memanjakan" matanya.

Andai Violet memiliki kepercayaan mutlak kepada kekasihnya.

Andai Quinn tidak pernah merapat dalam hidup Violet dalam seminggu terakhir.

Maka sudah pasti saat ini Violet lebih memilih tidur di kamar indekosnya yang lumayan nyaman ketimbang terjebak dalam kemacetan menuju Puncak. Kegelapan sudah jatuh sejak tadi, sementara perut Violet sudah berbunyi. Sekarang sudah hampir pukul setengah delapan dan mobil yang dikendarai Jeffry baru melewati pertigaan Taman Safari. Masih tersisa beberapa kilometer lagi.

Sudah sampai mana?

Violet tersenyum tanpa sadar membaca SMS kiriman Quinn itu. Dengan cekatan dia membalas.

Baru lewat Cisarua. Macet. Kamu sudah sampai, ya? Aku merana, kelaparan.

Violet menambahkan ikon menangis sebelum menekan tombol "Kirim". Beberapa detik kemudian balasannya tiba.

Tahan dulu laparnya. Jangan sampai merana. Sebentar lagi sampai, kok.

"Kamu kirim SMS untuk siapa?" Jeffry ternyata memperhatikan tingkah kekasihnya.

"Teman," balas Violet singkat. Dia kemudian menyimpan ponselnya di dalam tas serut yang ada di pangkuannya. Untungnya Jeffry bukan tergolong tipe cowok yang selalu ingin tahu ataupun cemburuan. Jadi, Violet bisa tenang karena lelaki itu tak akan memaksanya memberi tahu andai memang tak mau. Jeffry boleh dikata termasuk cuek untuk urusan seperti ini.

"Ada acara apa sebenarnya, Jeff?"

Saat mengajak Violet ke Puncak, Jeffry tak menyebut dengan detail untuk keperluan apa. Baru sekarang terpikirkan Violet untuk mencari tahu. Meskipun dari Quinn dia sudah mendapat sedikit info.

"Anak-anak ingin berkumpul seperti dulu. Jadi, mirip acara kangen-kangenan. Karena memang sudah lama kita tidak berkumpul. Sepertinya, sejak tamat SMU komunikasi nyaris putus. Masing-masing sibuk dengan kegiatannya. Nah, Sheila mencetuskan ide ini waktu resepsi Ferdinand kemarin. Lagipula, sesekali liburan bersama kan asyik juga."

"Oh, jadi seperti itu. Lalu, apakah ini semacam pesta lajang? Mereka akan menikah, kan?"

Jeffry terlihat agak terkejut.

"Kamu tahu mereka akan menikah, ya? Rasanya aku belum memberitahumu," cetusnya.

Violet menjawab datar. "Sheila yang memberitahuku, waktu resepsi dulu. Dia juga memintaku menjadi pagar ayu."

Jeffry bersiul senang. "Itu artinya dia menyukaimu. Padahal biasanya dia orang yang sangat cerewet. Tiap kali ada di antara kami yang punya pacar, dia akan menginterogasi. Mirip petugas sensus. Tapi kami maklum juga pada akhirnya. Dia kan satu-satunya perempuan di antara kami semua. Aku bahkan tidak mengira dia malah pacaran dengan Ezra, kini hampir menikah. Jujur saja, kukira Sheila itu lebih suka perempuan karena dulu penampilannya sangat mirip laki-laki."

Violet dan Jeffry tergelak bersama. Violet tak bisa membayangkan andai apa yang dibayangkan kekasihnya benar-benar terjadi. Namun Violet tak melihat setitik pun tanda-tanda bahwa Sheila pernah menjelma menjadi gadis tomboi. Sheila cantik dan tampaknya cukup ahli berdandan.

Ketika mereka tiba di penginapan, waktu menunjukkan sudah lewat pukul delapan malam. Mobil-mobil sudah berjajar rapi di halaman parkir sebuah vila berlantai dua.

"Kamu yakin ini vilanya?"

Jeffry mengangguk sambil membuka sabuk pengamannya. "Yakin, Sayang! Karena aku sendiri ikut survei minggu lalu."

"Oh."

Vila itu diberi nama warna, Hijau. Menurut tebakan Violet, dinding luarnya dicat hijau. Namun kegelapan malam tidak membuktikan teorinya. Sebelumnya mereka sudah melewati vila dengan nama warna berbeda, Merah dan Jingga. Berlokasi di sebuah bukit yang cukup tinggi dengan jalan masuk mendaki yang lumayan terjal, vila-vila ini tidak terlihat dari jalanan. Kondisinya yang jauh lebih tinggi dibanding jalan raya dan hotel lain di sekitarnya, membuat suasana lebih tenang dan bebas dari kebisingan.

Jarak antara vila yang satu dengan vila yang lain cukup jauh. Sehingga menyisakan privasi yang pantas. Apalagi kontur tanahnya tidak merata. Vila-vila sepertinya sengaja didirikan di daerah yang lebih rendah. Sehingga kesannya dijaga oleh bukit di sekelilingnya.

Di sepanjang jalan masuk yang sudah mereka dilewati, Violet melihat taman-taman yang tertata rapi dan pepohonan yang tumbuh teratur. Vila Hijau ini pun dikelilingi taman.

Dari luar, Vila Hijau terlihat jelas mengadopsi gaya modern minimalis. Kaca-kaca besar mendominasi di banyak tempat. Dengan teras lumayan besar yang dipenuhi kursi santai dari rotan. Di halaman depan terdapat payung-payung lebar yang menaungi beberapa meja kayu dan kursinya.

“Apakah semua orang sudah datang?” Violet tetap merasa cemas mereka masuk ke vila yang salah.

Meski di luar terparkir beberapa mobil, namun tidak satu pun yang dikenalnya. Terutama mobil Quinn.

"Mereka sudah di dalam. Mobil jumlahnya ada enam, berarti semua sudah datang. Ayo, jangan ragu! Aku tidak salah masuk vila, kok!" cetus Jeffry. Dia bahkan tertawa geli melihat Violet yang berjalan lamban dan tampak tidak yakin. Lengan kanannya disampiri tas serut, sementara tangan kirinya menenteng tas bepergian ukuran kecil. Cukup untuk diisi keperluannya selama dua hari menginap di vila ini. Sementara Jeffry membawa tasnya sendiri.

Ketika pintu kaca terbuka dan Quinn muncul, barulah Violet merasa lega. Saat itu dia merasa bahwa ternyata melihat Quinn di tempat asing menimbulkan gelombang rasa senang. Aneh.

"Hai, kalian terjebak macet, ya?" Quinn mendekat dan tanpa basa-basi langsung mengambil tas di tangan Violet.

"Quinn, aku bisa membawa sendiri," tolak Violet halus. Tapi Quinn menolak dengan gelengan kepala. Jemari mereka bersentuhan, membuat Violet merasa tersengat. Terpaksa Violet melepaskan pegangannya di tas itu karena terlalu kaget dengan apa yang terjadi barusan.

"Kalian sudah kenal?" Jeffry mengerutkan alis. Violet diam-diam mengutuk. Jeffry harusnya ingat kalau Eirene memperkenalkan kekasihnya kepada semua orang, termasuk dirinya.

"Eirene memperkenalkan kami," balas Quinn, seakan bisa membaca isi hati Violet. "Dan kami beberapa kali bertemu tak sengaja belakangan ini. Apa kabar, Jeff?" Quinn dan Jeffry berjabat tangan.

Jeffry tak terlihat curiga. Wajahnya malah mengisyaratkan "Oh, ternyata begitu" saat mendengar kalimat Quinn.

"Ayo masuk! Vi, kamu sudah kedinginan," tukas Quinn. Violet menurut, mengekor Jeffry yang sudah berjalan lebih dulu. Sementara Quinn memilih menahan langkah dan menunggu Violet melewatinya.

Hati Violet menghangat tanpa terduga.

Lalu semuanya hanya samar-samar diingatnya. Sambutan Eirene yang antusias terutama saat melihat Jeffry. Keramahan Sheila yang segera memeluk Violet seakan mereka teman lama dan meminta mereka berdua tidur sekamar. Wajah-wajah asing teman Jeffry yang baru dua kali ditemuinya. Ezra, Winston dan Rifka, Jo dan Elisa, serta Bertrand dan Yuma. Semua berpasangan.

Violet merasa sulit untuk mengalihkan pandangannya dari Quinn. Lelaki itu paling jangkung di antara yang lain. Meski hanya mengenakan kaus polos berwarna biru tua dan celana longgar denim berwarna hitam, Quinn merampas perhatian. Setidaknya perhatian Violet. Sementara kekasihnya malah sibuk mengobrol dengan Jeffry dalam keakraban yang lumayan menyilaukan mata.

Vila itu memiliki ruang tamu yang luas dan langit-langit tinggi. Bahkan di area ruang keluarga sengaja dibuat dengan konsep terbuka. Sehingga bisa melihat deretan tiga buah kamar di lantai atas dan jalan menuju balkon.

"Sudah makan, Vi? Kalau belum, kita bisa makan berdua. Yang lain sudah duluan."

Suara Quinn menembus telinga Violet. Seperti biasa, berat dan sedikit serak. Untuk pertama kalinya Violet tiba pada sebuah kesimpulan yang mengagetkannya. *Suara Quinn seksi!*

"Kenapa kamu belum makan? Aku memang kelaparan," Violet buru-buru menjawab sebelum pikiran semakin melantur.

Quinn membungkuk dan bebicara dengan suara rendah. "Aku menunggumu. Bukankah kita sedang saling tertarik? Jangan lupa untuk terus bersandiwara," katanya mengingatkan.

Violet cemberut, "Iya, aku tahu!"

Violet tak pernah tahu, kalau Quinn kembali dilanda rasa panik yang menyesakkan dada dan membuatnya kesulitan menghirup udara. Perempuan mungil itu tidak berdandan khusus. Hanya mengenakan blus rajutan berlengan panjang yang longgar, warna abu-abu. Dan celana jins bermodel lurus berwarna senada. Rambutnya yang lumayan panjang dikepang satu. Tidak rapi tapi cantik.

"Ayo, kita makan! Mumpung masih ada karyawan vila yang siap melayani. Sebentar lagi mereka pergi, loh!"

Violet ingin mengajak Jeffry, tapi urung karena melihat kekasihnya terlalu asyik mengobrol dengan yang lain. Violet memang merasa, dirinya dan Quinn lebih mirip pelengkap penderita saja. Andai tidak ada kepentingan, sungguh dia enggan ikut bermalam di sini.

"Ayo, Vi!"

Quinn ternyata tidak sabar melihat Violet yang bergerak lamban. Tanpa pertimbangan, pria itu menarik pergelangan tangan Violet dan mengajaknya menuju dapur yang ada di belakang. Keduanya tidak tahu, ada beberapa pasang mata yang memperhatikan. Termasuk Jeffry dan Eirene.

Quinn dan Violet berjalan dalam diam. Sementara jantung di dalam dada keduanya berdentam-dentam akibat sentuhan fisik itu. Andai mereka saling menatap, pasti akan menyadari kalau masing-masing menjadi pasi.

Quinn menarikkan kursi untuk Violet. Dia kemudian bicara dengan seorang karyawan perempuan berseragam yang tadi terlihat mengantuk. Perempuan itu mengangguk dan segera menyalakan kompor. Violet tak memperhatikan, dia justru sibuk menenangkan dadanya yang berkecamuk. Tak lama kemudian, dua buah porsi soto ayam lamongan beserta nasi sudah tersaji.

"Menu yang tersisa hanya ini," Quinn menyeringai. "Tidak masalah, kan?" tanyanya lembut.

Kepala Violet menggeleng. "Tidak masalah. Aku suka soto lamongan, kok!" cetusnya.

Dengan kesadaran yang rasanya mengapung, Violet menarik mangkuk milik Quinn. Tanpa diminta, Quinn mengambil irisan tomat. Sementara Violet mencari irisan-irisan kol. Mereka sibuk saling memindahkan bahan makanan yang tidak disukai ke mangkuk yang lain.

"Hei, kamu makan sendirian? Aku juga kelaparan," Jeffry menyusul. Ada Eirene di belakangnya. Jeffry dan Eirene kemudian menarik kursi dan duduk di depan Violet serta Quinn.

"Aku menemaninya makan," kata Quinn tenang. Semangkuk soto lagi tersaji. Jeffry menawari Eirene, namun perempuan itu menjawab kalau dia sudah makan bersama yang lain.

"Kalian sedang apa?" tanya Eirene heran tatkala melihat kekasihnya dan Violet bertukar mangkuk.

Quinn yang menjawab. "Aku tidak suka kol, Violet memindahkannya ke mangkuknya. Sementara Violet tidak suka tomat, jadi ada tambahan irisan tomat untukku."

Eirene dan Jeffry tak berusaha menyembunyikan keterkejutan.

"Kalian...."

"Sayang, aku kan sudah pernah bilang kalau aku dan Violet bertemu beberapa kali. Apa kamu lupa?"

Eirene menggeleng. "Aku tidak lupa. Tapi tidak kukira kalau kalian ternyata sudah... akrab."

Violet ingin tertawa geli. Dia berani bertaruh, Eirene bahkan tidak ingat wajahnya. Karena saat di resepsi perempuan itu hanya menatap dan tersenyum sekilas padanya.

"Quinn," Violet menoleh ke kiri. Matanya bertemu dengan mata lembut Quinn. Kembali rasa nyaman yang aneh itu menjilati sekujur tubuhnya. "Apa kamu sudah bilang pada Eirene kalau minggu lalu kita makan malam di kantormu?" Violet lalu mengalihkan pandangan ke arah Jeffry yang tampak seperti habis disambar petir. "Aku lupa memberi tahu Jeff."

Suara Quinn seakan menjadi api yang membakar tumpahan bensin.

"Aku juga lupa. Karena kedatanganmu itu, banyak karyawan hotel yang mengira kalau kamu itu pacarku, Vi. Mungkin karena aku belum pernah membawa Eirene mampir ke kantorku."

...

Hingga esok paginya, Violet masih tertawa geli saat mengingat apa yang terjadi di meja makan. Jeffry dan Eirene mirip orang yang baru saja diserang *stroke* ringan. Ada kepuasan yang memeluk jiwanya.

Siang hari itu menjadi cukup berwarna. Diawali dengan sarapan bersama dengan menu paling populer di Indonesia, nasi goreng. Quinn memilih duduk di sebelah Violet dan segera memindahkan tomat dan ketimun dari piring perempuan itu. Tanpa basa basi

Violet membiarkannya melakukan itu, menemukan lagi rasa hangat di dadanya. Andai hipertermia bisa senyaman ini, Violet tak akan keberatan menderitanya seumur hidup. Dia mengabaikan berpasang mata yang menatap peristiwa itu dengan beragam pendapat.

Setelahnya, Sheila mengusulkan agar mereka bermain voli. Perdebatan sempat mencuat karena Ezra ingin memancing. Pasangan calon mempelai itu beradu kata diselingi gelak para penonton.

"Kalau memancing, berarti kamu egois! Itu kegiatan yang membosankan dan nyaris tidak ada kaum perempuan yang tertarik untuk melakukannya," Sheila melotot gemas.

"Kamu kan tahu kalau aku nggak bisa main voli?" bantah Ezra.

"Memangnya ini ajang piala dunia? Ini cuma seru-seruan saja, Ezra! Lagipula, sepertinya yang lain juga tidak pintar-pintar amat. Ayolah, kenapa sih kamu bikin masalah?"

Violet tak bisa menahan geli melihat keduanya bertengkar. Begitu juga yang lain, menahan senyum. Saat itu Violet melihat Eirene duduk menempel di samping Quinn. Kepalanya diletakkan di bahu pria itu

dengan santai. Ada yang mencelos di hati Violet. Pada detik itu juga dia baru merasakan kalau sejak tadi tangan Jeffry menggenggam tangannya.

"Kalian belum menikah saja sudah berisik seperti ini. Ayolah Ezra, apa kamu yakin mau memancing? Aku tidak suka," sergah Jo di saat keadaan kian memanas. Jeffry pun mendukungnya.

Belakangan Violet merasa kalau teman-temannya sangat menyayangi Sheila. Mereka membela gadis itu meski Ezra juga bagian dari lingkaran pertemanan. Violet tersenyum.

Alhasil, sejak jam 9 mereka berjalan kaki ke lapangan voli mini yang letaknya tidak jauh dari situ. Berdekatan dengan lapangan tenis dan kolam renang *indoor*. Matahari Puncak yang diselimuti awan membuat suasana lebih nyaman. Tidak panas. Violet dan Rifka memilih untuk duduk di pinggir lapangan saja.

"Kenapa tidak ikut, Vi?" tanya Sheila ingin tahu.

"Tanganku pasti memar dan bengkak berhari-hari kalau main voli," jawab Violet dengan wajah memelas.

Rifka duduk di bangku kayu, tepat di sebelah Violet. Tinggi keduanya nyaris sama. Hanya saja Rifka berkulit lebih terang. Selain itu, kekasih Winston itu pun berambut pendek. Violet merasa kalau Rifka sangat cantik, dengan bibir tipis kemerahan dan tulang pipi yang lumayan tinggi.

“Waktu resepsi Ferdinand aku tidak melihatmu,” gumam Violet membuka percakapan.

Rifka menoleh dan mengukir senyum tipis yang cantik.

“Aku memang tidak datang. Kebetulan lagi di luar kota. Jadi, Wins pergi sendiri.” Mata Rifka menyipit karena silau oleh sinar matahari. “Kamu sudah lama pacaran dengan Jeff?”

“Belum, baru beberapa bulan.”

“Oh, begitu. Tapi kamu akrab sekali dengan Quinn. Kalian sudah berteman lama, ya?”

Violet tergelak. “Belum juga. Aku baru mengenal Quinn saat resepsi juga. Sama seperti yang lain.”

“Oh ya?” Rifka terbelalak. “Kukira kalian sudah berteman jauh sebelum kamu pacaran dengan Jeff.”

Violet mengerutkan alis. Ingin tahu kenapa Rifka bisa berpendapat seperti itu. Tanpa diminta, perempuan itu memberi penjelasan, memuaskan rasa ingin tahu di kepala Violet.

“Sepertinya dia tahu banyak tentangmu. Aku tadi melihat dia menyingkirkan ketimun dan tomat dari piringmu. Kukira itu hal yang... hmmm... bagaimana ya mengatakannya? Istimewa? Begitulah kira-kira.” Rifka tiba-tiba mendekatkan wajahnya ke telinga Violet dan berbisik. “Ssst, aku juga tidak suka tomat. Tapi belum pernah ada orang yang rela menyingkirkan tomat dari piringku. Jadi, aku tadi sangat terkesan melihatnya.”

Violet tidak tahu, apakah dia harus tertawa atau menangis mendengar kalimat Rifka. Selain itu, ada rasa jengah sekaligus hangat yang menggeliat di punggungnya, tatkala adegan makan malam dan sarapan tadi kembali berputar. Quinn yang penuh perhatian, meski hanya sekadar sandiwara.

Dengan segera, Violet menyukai Rifka. Bahkan lebih dibanding Sheila. Gadis ini suka bicara apa adanya dan kadang melontarkan kata-kata lucu. Di suatu waktu keterusterangannya membuat pipi Violet semerah paprika, tapi dia tidak merasa terganggu.

"Vi, sebenarnya aku tak terlalu percaya kamu dan Quinn baru saling kenal," kata Rifka tiba-tiba. Setelah mengobrol ke tema lain selama bemenit-menit, Violet tak bisa berhenti heran karena nama Quinn yang kembali dilantunkan. Udara makin dingin, namun Violet merasakan hatinya menghangat. Tanpa sadar, dia melihat ke arah lapangan voli dan mendapati wajah tampan Quinn yang berkeringat. Lelaki itu ternyata cukup ahli bermain voli.

"Kenapa kamu tidak percaya?"

Rifka menyergah dengan suara rendah. "Dari bahasa tubuh, Nona! Aku melihat sendiri bagaimana dia mengajakmu makan malam sementara Jeffry malah asyik mengobrol dengan Eirene. Dia juga yang menyalakan perapian karena khawatir kamu kedinginan."

Violet tak bisa menyangkal kalau wajahnya memanas.

"Bukankah semua orang memang kedinginan?"

Rifka menggeleng. "Tapi dia memperhatikanmu! Dia memintamu mendekat ke perapian, kan? Makanya aku mengira kalau kalian teman lama. Setidaknya..." Rifka berdehem.

"Apa?" Violet penasaran. Rifka menggelengkan kepalanya. "Katakan saja apa yang sudah di ujung lidahmu itu, Rif! Ada apa?" desak Violet tak sabar. Dia ingin tahu kalimat apa yang barusan ditelan Rifka.

"Janji kamu tidak akan marah?"

Violet menyatakan persetujuannya.

"Menurutku, Quinn itu...."

Kalimat Rifka tak pernah tuntas karena di saat bersamaan terdengar suara jerit tertahan dari Sheila. Perempuan itu memegangi bahunya sambil meringis. Namun matanya menatap galak ke arah Ezra.

"Ya Tuhan, aku sangat bersimpati pada Ezra," suara Jo terdengar kencang, diikuti tawa yang lain.

Violet mengerang dalam hati. Dia sangat ingin tahu apa yang akan dikatakan Rifka. Namun kondisi saat itu tak memungkinkan untuk bertanya lebih jauh. Bahu Sheila sepertinya terkilir.

Mereka segera pulang ke Vila Hijau, apalagi gerimis yang tak terduga mulai luruh meski dalam intensitas yang rendah. Dan saat tiba di vila, hujan deras menjadi penggantinya.

Violet mengempaskan tubuh di sofa. Rifka duduk di sebelahnya. Sementara Winston sibuk meminta karyawan vila untuk mencarikan tukang pijat. Ezra sibuk membujuk kekasihnya yang terlihat marah karena *smash*-nya telah menjadi biang keladi bahu Sheila yang sakit. Sisanya kemungkinan besar menghilang ke kamar masing-masing untuk mandi. Violet sendiri tidak tahu Jeffry sekamar dengan siapa. Dia terlelap lebih dulu. Dan saat terbangun, baru Violet menyadari kalau ada Sheila mendengkur halus di sebelahnya.

"Aku ingin membantu Sheila, tapi tidak tahu apa yang bisa kulakukan," bisik Violet.

"Jangan! Dia lebih membutuhkan Ezra dibanding kamu," balas Rifka sambil terkekeh.

Seisi vila tidak ada yang berselera untuk makan siang, semua meringis seakan ikut kesakitan tatkala Sheila dipijat. Teriakannya terdengar kencang, menandakan penderitaan yang hebat. Violet makin tidak tega melihat Ezra yang hanya bisa menunduk dalam-dalam dengan wajah penuh penyesalan.

Saat penderitaan Sheila berakhir, barulah mereka mengeliling meja makan panjang yang berkapasitas untuk 16 orang. Kali ini, Jeffry segera duduk di sebelah kekasihnya. Sementara Quinn bersebelahan dengan Eirene dan Bertrand. Sejak pagi, mereka tidak punya banyak kesempatan untuk bicara.

Menu khas sunda disediakan memenuhi meja. Empal, ayam goreng, sayur asem, sambal terasi, lalapan, dan kerupuk. Tidak ada makanan yang harus disingkirkan dari piring Violet kali ini.

Semua seakan bersepakat untuk tidak banyak bicara, meski Violet bisa merasakan tatapan geli sekaligus prihatin yang ditujukan pada Ezra. Sheila berkali-kali mengeluh tentang bahunya yang masih sangat nyeri. Diam-diam, Violet merasa sangat bersimpati pada pria itu.

Violet tidak tahu apakah semua orang memiliki kecenderungan seperti Sheila? Menggunakan cinta untuk "memberi pelajaran" pada kekasihnya? Mungkinkah selama ini Ezra menunjukkan cinta yang sangat besar pada kekasihnya dan justru membuat Sheila besar kepala? Yang Violet tahu, dia tidak seperti itu. Ataukah belum? Mungkinkah jika menemukan seseorang yang dia yakini tak akan meninggalkannya demi apa pun di dunia ini, Violet akan bersikap sama? Mendadak perempuan itu merasa merinding.

Betapa cinta bisa menghasilkan wajah yang berbeda.

Betapa cinta kadang juga menakutkan dan berbahaya.

Saat hujan reda, Eirene malah ingin berenang. Di udara yang sedingin ini, rasanya keinginan itu agak berlebihan. Violet hanya bisa menatap hampa tatkala

Jeffry memilih menemani Eirene. Juga pasangan Jo dan Elisa.

"Aku berenang dulu. Kamu tidak keberatan kutinggal, kan?" tanya Jeffry dengan suara lembut. Lelaki itu bahkan tak menawari Violet untuk ikut, meski hanya sekadar basa-basi.

"Tidak. Pergilah!" imbuh Violet malas.

Ya, Violet mulai menyadari bahwa adalah kesia-siaan belaka mengharapkan seseorang berubah drastis. Jeffry sudah berjanji berkali-kali dengan hasil kekosongan yang hampa dan menyakitkan. Jeffry tahu perasaan tidak nyaman yang ada di dada Violet, tapi pria itu tidak peduli. Violet mulai merasa, apa yang dilakukannya bersama Quinn tidak berarti banyak. Mereka tak akan bisa lepas dari ancaman patah hati yang kian jelas.

Violet menyaksikan sendiri bagaimana Eirene dan Jeffry berkali-kali berada dalam jarak yang dekat dan berbincang intim. Tak memedulikan Quinn dan Violet. Meskipun keduanya tampak jelas tidak suka saat mengetahui Quinn dan Violet pernah bertemu berdua. Namun Jeffry tidak mengatakan apa-apa.

Violet mulai yakin kalau acara ini sebenarnya tidak perlu diadakan. Omong kosong jika ada yang berpendapat bahwa acara menginap tiga hari dua malam ini akan mendekatkan hubungan para teman lama dan kekasihnya itu. Lihat saja, begitu Jeffry dan yang lainnya

pergi ke kolam renang, masing-masing orang yang tinggal sibuk dengan dirinya sendiri.

Bertrand dan Yuma menghilang entah ke mana. Violet berdoa semoga keduanya tidak berada di balik salah satu pintu kamar yang tertutup itu. Winston menonton televisi bersama kekasihnya. Sheila berselonjor di sofa yang ada di ruang tamu sambil bersandar kepada kekasihnya. Sepertinya mereka berdua sudah mengadakan gencatan senjata.

Di manakah Quinn? Violet bertanya-tanya dalam hati, dengan mata mencari-cari. Tapi lelaki itu tidak tampak. Karena tidak tahu harus melakukan apa, Violet memilih naik ke lantai dua. Saat mendorong pintu kaca yang membuka ke arah balkon, Violet terpana melihat pemandangan yang tersaji di sana. Dari tempatnya berdiri, Violet bisa melihat kota Cipanas di kejauhan dengan latar belakang perbukitan. Jalan yang dipenuhi kendaraan tampak berkelok-kelok indah di bawah sana. Jika malam tiba, pasti pemandangannya akan lebih menakjubkan.

“Vi...” seseorang menyapa. Violet berbalik dan melihat Rifka tersenyum dan melambai. Perempuan itu memberi isyarat ke arah kursi panjang dari rotan yang sudah ditambahi bantalan busa supaya nyaman untuk diduduki.

“Kenapa kamu malah ke sini?” tegur Violet.

"Aku akan menemanimu sampai kamu tidak sendirian," gumam Rifka. Violet tersenyum kecil.

"Aku tidak apa-apa. Aku ke sini karena ingin melihat pemandangan di luar sana. Tidak sangka, indah sekali."

Hujan kembali turun. Angin dingin menerpa, namun Violet tak takut akan menggigil. Dia sudah melapisi kausnya dengan *sweater* tebal dan celana panjang yang hangat.

"Aku salut padamu. Kalau aku, mungkin sudah memilih untuk putus. Maaf, aku tidak bermaksud mengompori."

Violet terperanjat mendengar kalimat tak terduga itu.

"Apa maksudmu?" tanyanya dengan dada berdebur kencang. Violet menatap mata Rifka yang duduk di sebelahnya.

"Winston memang bilang kalau Jeff agak... hmm... kamu tahulah. Tapi menurutku, tidak pantas juga dia meninggalkanmu sendiri dan malah pergi dengan pacar orang lain. Meskipun yah... ada Jo dan Elisa juga. Lagipula, aku melihat Eirene dan Jeff terlalu *akrab* untuk ukuran teman. Mereka...."

"Apa aku mengganggu?" suara seksi itu membuat Violet seakan baru menemukan oksigen yang hilang.

"Tidak. Duduklah di sini, Quinn!" Violet melambai dengan bersemangat.

Rifka tersenyum penuh arti, hingga membuat wajah Violet terasa terpanggang. Tak lama setelah Quinn duduk di sebelah Violet, Rifka pamit. "Sekarang kan sudah ada temanmu, jadi aku ke bawah lagi ya, Vi."

Quinn dan Violet terperangkap dalam diam selama beberapa menit.

"Astaga, aku lupa kalau mau menyerahkan ini," Quinn menyodorkan *ipod* miliknya.

Violet mengernyit. "Untuk apa?"

Kelembutan terpancar dari senyum menawan yang terbentuk di bibir Quinn. "Bukankah kamu paling suka mendengar lagu *mellow* saat hujan? Tapi maaf, aku belum sempat mengganti isi *ipod*-ku. Lagunya masih sama," katanya dengan raut wajah bersalah. Seakan Quinn menjelma menjadi anak kecil yang tertangkap tangan mengunyah cokelat saat sakit gigi.

Rasa aneh menyengat Violet. Perpaduan antara kehangatan, sedih, harapan, bahkan merana. Dia mengambil benda mungil itu dari tangan Quinn, memungkinkan jari-jari mereka bersentuhan selama sedetik. Hanya sedetik, namun ternyata mampu membuat musik opera paling berisik membahana di jiwa masing-masing.

"Kamu tidak tahu, ya?" tanya Violet lembut.

"Apa?"

"Aku sangat suka lagu-lagu di *ipod*-mu. Aku penggemar musik tahun 90-an. Jadi, jangan diganti!"

Quinn menatapnya, terpesona.

"Biasanya aku selalu diejek untuk selera musikku."

"Tidak ada yang salah dengan selera musikmu. Aku menyukainya sama sepertimu."

Mereka lalu berbincang banyak hal. Tentang musik. Tentang Kakek. Tentang novel. Anehnya, tak sekalipun mereka berbicara tentang sandiwara dan kekasih-kekasih keduanya.

Violet setengah sadar saat akhirnya mendengarkan *ipod* dengan kepala menempel di bahu Quinn. Semuanya seakan bergerak menuju sebuah kegilaan yang indah.

Sebelum tertidur, Violet sempat bergumam lirih. "Kamu lebih tampan dengan kacamata, Quinn."

Hari-Hari Penuh Embusan Angin

Bersamamu itu menyamankan hati
Di dekatmu itu menghangatkan kalbu
Ada yang merekah dalam jiwaku
Di hari yang penuh embusan angin lembut
Kamu tak tahu aku sedang tersiksa
Oleh gelora badai di dalam dada
Kamu terlalu indah untuk diabaikan
Tapi kamu menjadi dosa jika kugapai
Kita adalah sepasang kegelapan

Selain Quinn, acara di Puncak sama sekali tak menarik bagi Violet. Omong kosong segala "keabraban" atau "reuni tak resmi" yang didengungkan Jeffry dan teman-temannya. Nyatanya, masing-masing orang sibuk dengan kegiatan dan dirinya sendiri-sendiri.

Violet merasakan ikatan yang tak terucapkan bersama Quinn. Satu-satunya yang melihat itu adalah Rifka. Dan tanpa ragu perempuan itu membisikkan beberapa kalimat menjelang perpisahan mereka.

"Tanya hatimu, Violet! Aku rasa kamu tidak membutuhkan Jeffry. Kamu membutuhkan orang lain."

Violet berpura-pura tak mengerti maksud perkataan Rifka. Dalam hati, dia pun membantah habis-habisan. Menerjang suara-suara aneh yang memenuhi dada dan kepalanya beberapa hari terakhir.

Violet memilih terus melibatkan diri dalam risiko. Jika awalnya dia merasa ragu, kini sebaliknya. Perempuan itu dan Quinn masih melanjutkan sandiwara mereka. Karena sepertinya belum ada hasil sesuai harapan. Jeffry dan Eirene masih terlalu akrab untuk ukuran teman baik.

"Quinn, kamu mengajakku nonton? Aku bau keringat," Violet tiba-tiba tidak percaya diri. Di depannya, Quinn begitu menawan meski hanya berkemeja lengan pendek warna hitam, sewarna dengan celananya. Quinn kadang menjemput ke kantor dan membuat teman-teman Violet mulai ceriwis dan mengajukan beragam

pertanyaan menyebalkan. Mulai dari siapakah Quinn, apa hubungan mereka, hingga status lelaki itu.

"Jangan khawatir, aku juga sama baunya denganmu," balas Quinn santai.

Pada dasarnya, Violet memang tidak berniat menolak. Hanya saja, dia memilih untuk pulang ke tempat kos dan mandi lebih dulu sebelum menonton dengan Quinn. Mereka belum pernah berjam-jam berada di bioskop berdua.

Alhasil, mereka menonton dan Violet sangat heran bagaimana hatinya menjadi sangat gembira. Seakan tiap detik menjadi sangat berharga dan berharap hari itu tidak cepat berakhir.

Quinn membelikan *popcorn* manis yang rasanya –mendadak– luar biasa nikmat. Tadinya pria itu ingin membelikan burger yg *outlet*-nya bersebelahan dengan *popcorn*. Tapi Violet menolak.

"Rasanya tidak enak dan harganya mahal."

"Uangku masih cukup, Vi," Quinn mengedipkan mata. Violet sampai lupa cara bernapas karenanya.

"Kita ke sini mau nonton, bukan piknik. Jadi, makannya nanti saja. Aku tidak kelaparan, kok!"

Saat di bioskop Violet bertanya-tanya, bagaimana bisa acara menonton menjadi semacam kencan wajib bagi manusia modern? Dia tak pernah tahu jawabannya. Jauh di lubuk hati, Violet menyadari kalau menonton

bukanlah acara favoritnya dengan Jeffry. Mungkinkah karena adanya perbedaan selera dalam hal pemilihan film? Entahlah, Violet tak yakin.

Usai nonton, Quinn mengajak Violet makan nasi goreng yang pernah dipuji-pujinya setinggi langit itu. Nasi goreng yang dibawa Quinn saat pertama kali datang ke tempat kos Violet.

"Kamu tidak keberatan makan di warung pinggir jalan, kan?"

Violet melotot, berakting marah. "Quinn, apakah aku harus merekam kata-kataku?"

Quinn mengerti maksudnya. Senyumnya merekah. "Aku cemas kalau kamu tidak suka."

Violet menjulurkan lidahnya. "Aku kan sudah berkali-kali bilang, jangan selalu merasa bersalah dan bersiap minta maaf untuk hal-hal yang bukan kesalahanmu. Itu aneh!"

Quinn menangkupkan kedua tangannya di depan dada, disusul gerakan menundukkan kepala.

"Baiklah, aku tidak akan mengulanginya. Kamu Violet, memang perempuan yang berbeda. Aku senang karena bisa mengenalmu."

Tawa Violet langsung tersendat saat mendengar kalimat terakhir Quinn. Namun perempuan itu berusaha keras untuk bersikap tenang dan tak terpengaruh. *Andai ada kesempatan, mungkin aku pantas mempertimbangkan karier sebagai aktris, bisiknya dalam hati.*

Seperti biasa, Quinn adalah petugas pembersih bagi ketimun dan tomat dari piring Violet. Entah kenapa, Violet menjadi sangat terbiasa dengan hal itu. Ada atau tidak ada Jeffry dan Eirene di depan mereka, tidak ada pengaruhnya sama sekali. Dan entah karena hal itu, nasi goreng yang disantap Violet terasa lebih enak dibanding yang dibawa Quinn.

Tiga hari kemudian, mereka ke toko buku dan bertahan lebih dari 3 jam hingga kaki Violet pegal dan lecet. Ini adalah rekor terlama di toko buku saat ditemani oleh seorang lelaki. Dengan Jeffry, satu jam pun belum pernah terlampaui. Lelaki itu tidak betah dan berkali-kali melihat arloji. Tingkahnya itu sangat mengganggu Violet sehingga dia lebih suka pergi sendiri.

Keluar dari toko buku, tangan Quinn dipenuhi beberapa kantong plastik. Violet tidak diizinkan membawa kantong miliknya sendiri. Tak hanya itu, Quinn juga tak membiarkannya membayar buku yang dipilihnya. Mereka bahkan nyaris bertengkar di depan kasir!

"Quinn, orang bisa mengira kamu itu pelayanku. Membawakan buku-buku yang banyak itu, sementara bukumu sendiri tidak sedikit," protes Violet seraya berjalan pelan.

Quinn menjawab dengan nada sabar. "Mana ada pelayan yang membayari buku majikannya."

"Lho, kan bisa saja aku ini puteri konglomerat kelas dunia yang kemana-mana dikawal *bodyguard*.

Saking malasnya membawa dompet, pengawalku yang membayar semua belanjaanku," bantah Violet keras kepala.

"Kamu masih membawa tas, itu artinya kamu bukan tipe perempuan manja."

Saking kesalnya karena kalah berdebat dan dijawab dengan santai oleh Quinn, Violet mengentakkan kaki. "Quinn!" sergahnya. Quinn memang berhenti dan memutar tubuh menghadap ke arah Violet. Namun yang terjadi kemudian, Violet meringis menahan sakit.

"Kenapa?" kecemasan meledak di mata Quinn. Violet terpana dan menikmati momen itu selama beberapa detik. Jauh di kedalaman kalbunya, Violet tahu telah terjadi gempa di jiwanya.

"Kamu kenapa, Vi?" Quinn mendekat.

"Kakiku... lecet. Kita terlalu lama di toko buku. Dan... aku mengentakkan kaki dengan keras, lupa kalau...."

Violet jelas merasa sangat malu. Namun sepertinya Quinn tidak membiarkan emosi itu yang bermain saat mereka berdekatan. Quinn tak pernah melakukan atau mengatakan sesuatu yang bisa membuat Violet dicekam rasa jengah yang berdosis besar. Kalau malu karena tersipu, tentu itu hal yang berbeda.

"Apakah sakit sekali? Kamu bisa berjalan, Vi? Atau..." Quinn berdeham dan tampak tak nyaman.

Namun akhirnya dia memaksakan diri melanjutkan kalimatnya. "Apakah aku perlu... menggendongmu? Karena... kita masih harus berjalan ke tempat parkir. Dan itu...."

"Kamu mau menggendongku? Astaga, Quinn!" Violet buru-buru melewati Quinn dan berusaha keras mengabaikan rasa nyeri di kakinya. Violet tak ingin Quinn melihat wajahnya yang sewarna paprika merah.

"Kenapa?" Quinn malah menjajari langkah Violet dan menatap perempuan itu dengan tatapan tak mengerti.

"Aku bisa mati bahkan sebelum melewati pintu keluar. Kamu kira aku ini anak balita yang bisa digendong seenaknya? Atau kamu kira ini adegan di serial Korea yang wajib ada gendong-gendongannya?"

Tak dinyana, Quinn malah tertawa geli. Bahunya berguncang-guncang. Dari wajah hingga lehernya memerah karena hal itu. Violet tak bisa berkata apa-apa selain merutuk dalam hati.

"Kalau sedang cerewet kamu itu ternyata sangat mirip radio butut yang menyiarkan acara tidak jelas."

Violet ingin marah, tapi tidak bisa.

Violet ingin tertawa, tapi terlalu gengsi.

Violet merasakan gelombang kenyamanan saat bersama dengan Quinn. Entah sejak kapan, mereka tak pernah lagi membicarakan tentang Jeffry dan Eirene. Seakan hal itu berada jauh di luar garis, topik yang sama

sekali tak bijak jika disentuh. Dalam banyak kesempatan, Violet melakukan hal-hal yang tak pernah dilakukannya bersama Jeffry.

Jika dibuat daftar, ada cukup banyak kebersamaan yang hanya pernah dilakukan Violet bersama Quinn.

Makan di warung pinggir jalan.

Mendengarkan musik jadul sementara Quinn bekerja.

Pergi ke Taman Safari Malam dan Violet menjerit ketakutan saat seorang pawang ular berdiri diam-diam di belakangnya lengkap dengan seekor ular phyton yang bergerak malas di bahunya.

Berjam-jam di toko buku hingga kaki lecet.

Berkeliling Bogor untuk mencari penjual sate padang yang lezat.

Lalu Violet menyadari, Quinn berbeda. Sebagai lelaki dewasa, Quinn terlalu menarik untuk dilewatkan. Bukan sekadar dalam artian fisik. Quinn adalah tipe orang yang tak keberatan menertawakan diri sendiri. Coba hitung, ada berapa banyak lelaki sukses di luar sana yang dengan enteng mengakui kalau dirinya adalah salah satu orang yang menikmati nepotisme?

Quinn memang menawan, kan?

...⁂...

Setelah tak lagi berharap banyak, Jeffry akhirnya bereaksi juga. Saat pria itu menjemput Violet di malam Minggu, Jeffry terang-terangan menunjukkan perasaan tidak nyamannya.

"Vi, kamu sekarang akrab sekali dengan Quinn, ya? Eirene bilang, Quinn bahkan lebih sering pergi denganmu dibanding dengan dirinya. Aku... hmm... kurang suka."

Hati Violet berdebar. Akhirnya! Violet ingin bersorak, namun dia menelan itu dalam hati.

""Kenapa harus tidak suka, Jeff? Aku dan Quinn tidak berbuat apa-apa yang tidak pantas, kok!"

Jeffry tampak kikuk dan serba-salah. Mungkinkah dia merasa tersindir dengan kata-kata Violet?

"Maksudku bukan itu!"

"Lalu?"

Jeffry mendesah pelan. Malam ini Violet menolak pergi keluar. Alhasil, sejoli itu memilih untuk duduk di gazebo seperti biasa. Tubuhnya memang terasa kurang sehat sejak pagi. Flu sepertinya sedang berusaha mengadang kesehatannya.

"Rasanya kok kurang... tepat. Dia kan sudah punya pacar, kamu juga. Aku mulai ditanya-tanya orang, apakah kita sudah berpisah. Ada yang melihat kalian makan berdua, nonton, dan ke toko buku. Kita saja pun tak sesering itu pergi berdua, kan?" cetus Jeffry.

"Kurang tepat, ya?" Violet ingin tertawa melihat ekspresi kekasihnya. Dia bersumpah akan menceritakannya pada Quinn apa yang terjadi hari ini. Jeffry mulai menaruh perhatian serius.

"Maaf ya Vi, aku bukannya ingin membatasi pergaulanmu. Aku bukan ingin mengatur dengan siapa kamu bergaul. Hanya saja, aku tidak suka kamu terlalu sering bertemu Quinn. Kamu dan dia kan sudah punya pacar. Tidak banyak orang yang bisa memaklumi pertemanan antara dua orang yang berlawanan jenis. Hmmm... bolehkan aku meminta sesuatu?" suara Jeffry terdengar sangat hati-hati. Amukan rasa cemburu jelas bergulung di matanya.

Perasaan tak nyaman tiba-tiba menerpa Violet. Entah kenapa, dia terdorong untuk mengatakan sesuatu.

"Sebelum kamu meminta apa pun, aku ingin menjelaskan satu hal." Violet berdeham. "Aku dan Quinn murni berteman. Tidak punya maksud lain yang tak pantas," dustanya. "Aku nyaman bersama Quinn, kami klop dalam banyak hal. Aku tidak perlu berpura-pura menjadi orang lain saat bersamanya. Dia teman yang menghargai orang lain. Mungkin sama seperti yang kamu rasakan saat bersama dengan Eirene."

Wajah Jeffry kian memucat. Seakan sebuah pukulan *upper-cut* baru saja menghantam rahangnya.

"Kamu ingin membalas apa yang sudah kulakukan? Kamu ingin memberiku pelajaran?" Jeffry

menegakkan tubuh. “Baiklah, kalau itu tujuanmu, kamu berhasil. Sukses besar. Aku merasa cemburu dan tidak bisa membayangkan apa yang terjadi kalau kamu terus jalan berdua dengan Quinn. Bahkan aku tidak bisa melihat kamu berdekatan dengan dia. Aku sangat cemburu, Vi! Dan aku tersiksa karenanya,” wajah Jeffry menerjemahkan kata-katanya dengan sempurna. Pria itu meraih tangan Violet dan mengelusnya lembut.

Violet menelan ludah yang mendadak terasa bermetamorfosis menjadi air raksa. Ada rasa bahagia yang menyergap dan mendekap sekujur fisiknya. Namun mendadak ada rasa hampa yang menggelegak dan menghapus semua efek bahagia itu tanpa setitik pun sisa. Aneh. Tapi itu fakta.

“Aku bersungguh-sungguh dengan kata-kataku. Aku berjanji, aku tidak akan melirik perempuan mana pun. Baik ada kamu ataupun tidak ada. Aku akan berhenti bicara dengan Eirene kecuali untuk hal-hal yang penting. Pokoknya, aku akan berubah. Total. Kalau selama ini aku lebih banyak mengingkari janji sendiri, kini kupastikan itu tidak terjadi lagi,” mata Jeffry menyorot penuh kesungguhan. Violet belum pernah melihatnya seperti ini.

Jeffry tampak berbeda.

Jeffry terlihat menderita.

Jeffry mengibakan.

Tidak ada rasa percaya diri seperti yang biasa terlihat dalam setiap gerak dan napasnya. Benarkah lelaki itu dikuasai cemburu yang besar dan mengerikan? Violet tidak tahu.

"Baiklah. Aku tidak akan bertemu Quinn lagi tanpa... sepengetahuanmu."

Rasanya ada yang terampas dari hidup Violet saat bibirnya menggumamkan janji itu. *Hari-hari penuh embusan angin itu sudah berhenti.*

Dan Semua Jadi Sembilu

Hati manusia itu terlalu merdeka
Tak ada yang bisa mengatur kemana kecenderungannya
Tak ada yang mampu mencegah ketika dia ingin berubah
Pemiliknya hanya bisa mengikuti
Arah mana yang ingin ditempuh kehendak hati
Dan aku menjadi pendusta paling hina
Saat mengabaikan seruan hati
Yang menggelegak laksana magma
Menggemakan namamu di setiap kerjapan mata
Semoga Tuhan menolongku
Menghabiskan sisa hariku tanpamu lagi

Violet tak bisa menahan debar paling kencang yang pernah dialaminya seumur hidup. Hari ini, seakan menjadi hari di mana vonis akan dijatuhkan. Hari yang tak pernah diduga akan tiba padanya.

Jantungnya memukul-mukul penuh kekuatan, seakan ingin melepaskan diri dari tempatnya.

Udara nyaris tak bisa dihirup, membuatnya terengal-sengal dan merasa kehabisan napas.

Darahnya menggelegak panas, seakan ingin menghanguskan setiap pembuluh yang dilewatinya.

Seluruh pori-porinya terjaga, membuat Violet merasakan dingin yang menusuk hingga tulang.

Andai bisa, Violet tidak ingin ada hari ini dalam hidupnya. Dia lebih suka melewatkan dan tidak menjalani detik demi detik yang pasti akan terasa menyakitkan ini.

"Sudah mau sampai, Vi. Memangnya kamu mau bertemu siapa di sini?" suara Fadia menembus kekosongan di kepala Violet. Dia baru menyadari kalau mobil yang dikemudikan Kemal sudah mendekati hotel tempat Quinn bekerja. Violet sengaja datang ke situ hari ini. Untuk menatap mata lembut Quinn dan mengucapkan selamat tinggal. Sayonara.

"Aku mau bertemu teman."

Violet terpaksa meminta bantuan Fadia untuk mengantarnya ke hotel The Suite. Tidak ada angkutan

umum yang melewatinya. Becak atau angkutan dilarang masuk di area sekitar hotel dan perumahan mewah yang mengelilinginya. Paling mungkin adalah naik ojek. Namun itu bukan pilihan yang tepat saat seseorang tidak ingin rambutnya berantakan dan tampil rapi.

Violet meraih ponselnya. Pada dering kedua, ponsel sudah dijawab. Kelegaan membanjir.

"Violet? Sangat jarang kamu menghubungi lebih dulu. Wah, ini kehormatan besar."

Hati Violet tersentuh rasa ngilu. "Quinn, kamu di mana? Ada di kantor? Aku sudah hampir sampai di lobi," katanya lirih. Violet nyaris meledak dalam tangis saat mendengar antusiasme di suara Quinn.

"Kamu datang ke sini? Oh, baiklah! Sekarang juga aku akan menjemputmu di lobi. Tunggu ya!"

Hubungan diputuskan begitu saja. Violet menatap nanar bangunan di depannya. Fadia tak bertanya apa-apa. Sepertinya dia bisa merasakan betapa Violet sedang tidak ingin melakukan atau bicara apa-apa. Mendung begitu jelas bergelayut di wajah dan sikapnya.

"Terima kasih ya Di, terima kasih Kemal. Kalian sudah berkenan mengantarku," Violet membuka pintu mobil sedan milik Kemal sebelum petugas hotel sempat melakukannya. Entah kenapa dia perlu menunduk dan berbisik di telinga Fadia. "Doakan aku, ya?"

Meski tak tahu harus mendoakan apa, Fadia dengan bijak hanya mengangguk. Violet mundur dua

langkah dan melambai. Saat dia membalikkan tubuh, jantungnya benar-benar berhenti berdetak melihat Quinn sudah berdiri di belakangnya dengan senyum mengembang dan napas memburu.

"Apa kamu habis berlari?" tanya Violet takjub.

Perempuan itu tak menyangka kalau pertanyaannya mendapat jawaban positif. "Ya."

"Kenapa?" Violet berwajah bodoh. Quinn tertawa melihatnya.

Selama ini, Quinn tidak pernah secara sengaja menyentuh Violet. Sore itu adalah pengecualian. Mengabaikan pandangan banyak orang yang sedang berlalu-lalang, Quinn meletakkan telunjuk kanan. Lalu menempelkannya di pangkal hidung Violet. Telunjuk yang panjang dan langsing itu lalu bergerak hingga ke ujung hidung sang dara. Peristiwa itu tidak berlangsung lama, hanya beberapa detik. Namun Violet mendapat efek yang mengerikan. Bahkan hingga berbulan-bulan setelahnya.

"Karena kamu, tentu saja! Kenapa malah bertanya, Vi? Ayo, kita ke kantorku saja!"

Violet merasa kakinya bahkan tak menginjak lantai saat melewati lobi yang luas dan ramai. Dia seakan terseret dalam kabut asap menyesakkan, menyedot seluruh akal sehat dan pikirannya.

"Masuklah!" Quinn menarik tangan Violet saat perempuan itu hanya berdiri terpaku di depan pintu.

Violet menurut. “Kamu kenapa? Mendadak seperti orang linglung.”

Violet duduk di sofa, tepat di tempat yang dulu ditempatinya. Quinn berlalu dan berbicara di interkom.

“Apa aku mengganggumu, Quinn?” Violet mendongak begitu Quinn mendekat ke arahnya. Pria itu memilih duduk tepat di sebelahnya. Membuat bahu mereka bersentuhan. Syaraf-syaraf Violet rasanya terjaga, meski kulit mereka tak saling bertemu. Saat menoleh ke samping, Violet baru menyadari kalau Quinn memakai kacamata bacanya.

“Mengganggu apanya? Hari ini kamu aneh, mengajukan pertanyaan basa-basi yang menjemukan.”

Quinn melepaskan senyum menawan dan tatapan lembutnya. Violet merasakan lututnya bergetar.

Kesadaran baru yang menakutkan membakar Violet. Sebelumnya dia tidak pernah merasakan hal-hal ini saat bersama Quinn. Okelah, mungkin ada tapi tidak terlalu “berbahaya”. Namun, sejak menyatakan kesediaan untuk tidak bertemu Quinn lagi, mendadak semua reaksi kimia tubuhnya menjadi berlipat ganda. Menyiksa dan meremukkan.

“Kamu sibuk?”

Quinn menggeleng. “Tidak. Aku punya waktu kok, untukmu. Tapi maaf, tidak bisa mengajakmu makan di luar hari ini. Ada pekerjaan yang masih belum selesai. Makan di sini saja, ya? Seperti dulu.”

Violet tersenyum patah. "Kamu membuatku terdengar seperti orang yang selalu menodongmu untuk diajak makan. Apa aku serakus itu, ya?"

Quinn tergelak. "Ini kan sudah mendekati jam makan malam. Dan sebagai mantan anak indekos, aku tahu kesulitanmu. Tidak ada yang memperhatikan. Makanya aku berbaik hati mengawasimu."

Violet bersungut-sungut. "Siapa bilang tidak ada yang memperhatikanku? Mama dan papaku hampir tiap hari menelepon, kok! Yah, meskipun aku jadinya sangat merindukan mereka."

Quinn menatap Violet dengan penuh pengertian. "Aku juga sering merindukan keluargaku. Makanya kadang aku memaksakan diri untuk pulang ke Yogya sesering yang kubisa."

Tiba-tiba melintas pemikiran aneh di kepala Violet. Apa kira-kira pendapat mamanya jika bertemu dengan Quinn? Violet mendadak malu oleh isi benaknya. Dia justru tidak pernah memikirkan itu jika menyangkut Jeffry.

"Kamu merindukan keluargamu? Tidak ingin pulang? Aku janji, suatu saat nanti aku akan mengambil cuti dan mengantarmu pulang ke Padang. Aku juga ingin ke sana. Boleh?"

Perasaan Violet makin tak karuan. Suaranya bergelombang saat bicara. "Kamu janji?"

Quinn mengangguk mantap. Diam-diam Violet berdoa sungguh-sungguh semoga hari itu memang ada. Meski dia sangat tahu, dia hanya membodohi dirinya sendiri.

Tak lama kemudian, dua orang karyawan hotel membawa masuk makanan dan minuman untuk mereka. Violet sangat terpukau melihat *mango smoothies* tersaji di depannya. Seakan Quinn mengingat setiap detail kecil yang harusnya sudah tertimbun memori baru.

"Kenapa kamu memesan nasi goreng untukku dan soto lamongan untukmu? Kamu tidak suka kol, tapi kenapa sangat gemar makan menu ini? Dan apakah tidak ada menu lain di hotel ini?" Violet keheranan. Jawaban yang didengarnya kemudian membuat Violet tak berkutik.

"Ada banyak menu lain, tapi aku tahu kamu kan tidak suka makanan eropa atau jepang. Favoritmu sepanjang masa yaaa... cuma nasi goreng. Iya, kan? Dan soal alasanku memilih soto lamongan, ada lebih dari satu. Pertama, aku memang penggemar berat makanan berkuah termasuk soto. Dua, aku suka sekali melihatmu memindahkan irisan kol dari mangkuk milikku. Kamu sangat telaten melakukannya. Dan...." Quinn menggantung kalimatnya. Matanya menatap Violet dengan serius. "Kamu orang pertama yang mau bersusah payah melakukan itu untukku. Bahkan Mama sering memaksaku menghabiskan kol yang kusisihkan."

Hati Violet rasanya tenggelam dalam bahagia. Namun dia memilih untuk mengamankan hatinya, tidak memberi jawaban apa pun. Perempuan itu mulai sibuk memilih-milih irisan kol dan memindahkannya ke piringnya sendiri. Sementara Quinn melakukan hal yang sama dengan tomat dan ketimun di piring Violet.

"Tadinya, aku berniat datang ke indekosmu sepulang kerja. Mungkin agak malam. Tapi karena kamu sudah datang, aku malah lebih senang. Ada yang ingin kuberitahukan padamu."

"Apa?"

"Aku sudah putus dari Eirene."

Suara Quinn sangat datar, namun tangan Violet malah menjadi gemetar. Dia mengangkat wajah dan menatap Quinn dengan sungguh-sungguh. Tak terlihat gurat sedih di wajah tampan itu.

"Kenapa melihatku begitu serius?"

"Kamu putus dengan Eirene?"

Quinn mengangguk.

"Tapi, kenapa?"

"Aku baru sadar, aku tidak cukup mencintainya. Hatiku punya kehendaknya sendiri. Dan aku tidak mau menampik."

Tidak ada kata-kata yang menunjukkan kalau pria ini baru saja mengalami hal yang berat.

"Hatimu punya kehendak sendiri? Apa maksudnya itu? Dan kenapa kamu tidak terlihat seperti orang patah hati?"

Tawa Quinn yang lembut membelai telinga Violet. Sungguh suatu kekontrasan yang tak pernah dipikirkannya sebelum hari ini. Quinn memiliki suara berat dan agak serak yang seksi. Namun entah kenapa, saat dia tertawa malah terdengar demikian lembut.

"Untuk apa patah hati? Kamu tidak menyimak kata-kataku, ya? Aku kan tadi bilang, aku baru menyadari kalau aku tidak cukup mencintai Eirene. Katakanlah aku salah menilai perasaanku sendiri. Jadi, saat aku yakin kalau ternyata aku lebih mencintai orang lain, apakah menurutmu jadi aneh jika aku segera mengambil keputusan? Tidak, kan?"

Kepala Violet mendadak terasa berat. Dia tak mampu mencerna dengan baik kata-kata Quinn.

"Makan dulu, nanti sotonya telanjur dingin," gumamnya pelan. Mangkuk Quinn sudah steril dari irisan kol yang lumayan banyak. Quinn menyadari kalau sikap Violet tak seperti biasa. Akhirnya, pria itu memilih untuk menutup mulut dan mulai mengunyah.

Mereka makan dalam suasana hening.

Violet kesulitan memulai pembicaraan bahkan setelah makan malam selesai. Semakin ingin bibirnya membuka, semakin keras hatinya melarang. Terperangkap oleh belitan emosi yang tak dimengerti,

Violet akhirnya takluk pada kebisuan. Menunda entah sampai kapan.

"Kamu kurang sehat, Vi? Wajahmu pucat. Kamu juga terlihat lemas."

Violet memaksakan senyum. "Aku baik-baik saja. Lanjutkan pekerjaanmu, aku menunggu di sini."

Quinn mengangguk. Pria itu menjauh dan kembali dengan *ipod.* Tanpa bicara, Violet menerima benda itu dan segera memasang *earphone* di kedua telinganya. Dan Violet mengulang lagi apa yang pernah terjadi. Dia memandang Quinn yang sibuk bekerja dengan telinga dipenuhi lagu-lagu romantis dekade 1990-an. Lagu *Fixing A Broken Heart* dari grup band Indecent Obsession membuat hati Violet terasa hangus oleh rasa pedih.

De javu.

Semuanya mirip saat pertama Violet datang ke ruangan itu. Hanya saja, kali ini Quinn harus keluar hingga tiga kali karena harus menenangkan tamu yang mengajukan keluhan.

"Vi...."

Violet nyaris tak bergerak. Matanya terpejam, membuat bulu matanya melentik indah dengan jelas.

"Vi...."

Quinn akhirnya menyentuh bahu gadis itu. Bukannya terbangun, kepala Violet malah menyandar di

dada Quinn. Untuk beberapa detik, lelaki itu bahkan lupa caranya bernapas.

Quinn duduk dengan posisi tidak nyaman. Namun karena tidak ingin membangunkan Quinn, dia terpaksa berdiam diri. Quinn mati-matian bertahan meski kakinya kesemutan. Namun saat matanya menatap jam yang terus beranjak mendekati puncak malam, Quinn tak punya pilihan.

“Violet... bangun....”

“Hmm...” Violet akhirnya bergerak, tapi matanya masih terpejam.

“Vi, sudah malam. Aku harus mengantarmu pulang.”

Quinn melepaskan *earphone* yang masih menempel di telinga Violet. Lalu dia kembali mengguncang bahu Violet dengan gerakan yang sangat lembut. Seakan takut akan mengejutkannya.

“Vi....”

Violet akhirnya membuka mata. Awalnya tampak bingung. Lalu mendadak nyaris melompat saat menyadari kalau dirinya sedang didekap Quinn. Pria itu melihatnya dengan mata dipenuhi senyum. Namun bibir Quinn meringis sambil meluruskan kakinya.

“Kenapa? Aku menginjak kakimu?” Violet panik.

Quinn menggeleng. “Kakiku kesemutan.”

Violet tidak tahu harus melakukan apa. Entah apa yang terjadi, tapi tampaknya Quinn harus menderita karena dirinya. Wajahnya tiba-tiba membara saat mengingat bagaimana tadi dia berada di dekapan Quinn. Violet merapikan seragam dan rambutnya dengan kikuk.

"Kenapa aku bisa..." Violet tak melanjutkan ucapannya. Tengorokannya terasa kering seketika.

"Kamu tertidur."

"Berapa lama?"

Quinn melihat jam lagi. "Entahlah, mungkin satu atau satu setengah jam. Maaf ya, sudah mengabaikanmu. Kukira pekerjaanku cepat selesai. Tapi ternyata ada beberapa msalah dengan tamu."

"Kenapa aku tidak dibangunkan?" Violet malu.

"Aku sudah berusaha sejak setengah jam lalu, tapi kamu tak bergerak. Bahkan..." mata Quinn bersinar jail. "... kamu malah memelukku hingga aku tak bisa bergerak."

Violet membantah. "Tidak mungkin!"

"Apa perlu aku putarkan rekaman kamera CCTV?"

Wajah Violet berubah pias. "Apakah kantormu ini ada kameranya? Astaga! Bagaimana kalau.."

"Sshhh, tenang. Aku cuma bercanda," Quinn tak tega saat melihat Violet menjadi panik.

Violet menarik napas lega.

Di dalam mobil, Violet makin didera oleh rasa tersiksa. Seharusnya, dia sudah bicara sejak tadi dan bukannya menunda-nunda seperti ini. Hingga kemudian Quinn sendiri yang mendorongnya untuk bicara, saat mobilnya memasuki halaman tempat kos Violet.

"Ada yang ingin kamu bicarakan dengan aku, kan?" Quinn menatapnya dengan serius.

Bibir Violet tiba-tiba terasa dilanda sariawan. Lidahnya kelu saat melekukkan kata "Ya".

"Bicaralah, aku siap mendengarkan."

Tidak ada jejak gurau di sikap atau mata Quinn. Seakan lelaki itu sudah tahu bahwa yang akan diucapkan Violet hanyalah kepahitan.

"Kita harus berhenti bertemu. Ini kali terakhir kita berduaan. Setelah ini, tidak ada kesempatan lagi. Jeffry memintaku tak menemuimu lagi. Dia... akhirnya dia merasa cemburu juga. Dan..." Violet benar-benar tersedak. Dia terbatuk kecil selama nyaris satu menit.

"Dan?"

"Dia berjanji akan benar-benar berubah. Dia tidak akan bertemu Eirene lagi kecuali untuk alasan yang sangat penting. Mereka tidak akan berhubungan dalam bentuk apa pun."

Hening selama dua menit.

"Jadi, kita berakhir seperti ini?" tanya Quinn. Suaranya menjadi sembilu bagi Violet.

"Kita tidak pernah memulai apa-apa, cuma perjanjian konyol dua kekasih yang tak mampu menahan cemburu. Kamu teman yang menyenangkan, Quinn! Aku bahagia bisa mengenalmu."

Quinn mendengus tajam.

"Begitu, ya? Jadi, kamu akan kembali pada Jeff?"

Violet mulai merasa terganggu. "Kata-katamu menyiratkan seolah aku pernah meninggalkan atau ditinggalkan Jeff. Selama ini aku memang masih menjadi kekasih Jeff. Jadi, tidak ada yang berubah dalam hubungan kami. Bahkan seharusnya bisa semakin baik. Karena Jeff tidak akan mengulangi apa yang tak kusukai. Aku... hmmm... cuma bisa berterima kasih padamu. Kamu yang mengusulkan padaku untuk menjalani sandiwara kita. Dan keinginanku untuk melihat Jeff berubah karena takut kehilanganku, tampaknya berhasil. Cuma... aku turut berduka untukmu. Aku tidak menyangka hubunganmu dan Eirene tidak berhasil. . . ."

Quinn mencengkeram setir dengan kencang, sementara pelipis dan rahangnya bergerak-gerak.

"Kamu yakin Jeff akan setia? Akan memegang kata-katanya?" tanya Quinn dengan nada tajam.

"Tentu saja!"

Jauh di lubuk hati keduanya, Violet dan Quinn sama-sama tahu bahwa hal itu adalah dusta.

“Jeff tak pernah setia. Dulu begitu, nanti pun sama.”

Violet mengoreksi dengan kesal. “Dia selalu setia, Quinn! Hanya dia memang tidak bisa berhenti memandangi perempuan lain!”

Quinn menatap Violet tak setuju.

“Omong kosong! Itu sama saja. Itu adalah bentuk ketidaksetiaan. Jika seorang lelaki berani memandangi perempuan lain sementara dia punya pacar, itu bukan hal yang wajar. Apalagi kalau dia sedang bersama dengan kekasihnya. Artinya, lelaki seperti itu tidak punya rasa hormat dan cinta yang pantas untuk orang yang katanya dicintainya.”

Violet melotot marah.

“Jadi, menurutmu aku harus putus dengan Jeff setelah semua yang kita lakukan?”

“Bukan begitu! Aku tidak memintamu melakukan itu! Tapi aku memintamu membuka mata dan hatimu. Berpikirlah dengan rasional, jangan melibatkan emosimu saja.”

“Oh, jadi menurutmu aku ini orang yang emosional?”

“Aku tidak mengatakan seperti itu! Aku ingin kamu membuka mata, Vi! Pikirkan ulang masa depan hubungan kalian. Selama ini Jeff tidak ragu dekat dengan perempuan lain meski ada kamu di depan matanya, kan?

Lalu, kenapa tiba-tiba dia harus berubah? Mengubah sesuatu yang sudah mendarah daging itu tidak pernah mudah. Ingat itu!"

Violet seakan kehilangan tenaga.

"Kamu terlalu mencampuri urusanku dan Jeff," desahnya pelan. "Aku tidak suka itu."

"Aku tidak peduli apakah kamu suka atau tidak. Aku ingin kamu bahagia. Dan Jeff bukanlah jawabannya! Berjanjilah untuk memikirkan ulang hubungan kalian, ya? Sebelum cintamu makin membesar dan susah untuk dihentikan. Aku cuma ingin memastikan...."

Violet menukas marah. "Kamu sudah kelewatan! Kamu kira, kamu siapa sehingg bisa mengatur hidupku hingga sedetail itu? Kamu itu cuma teman, bukan orang penting dalam hidupku!"

Hanya dua detik kemudian Violet menyesali kata-kata kejam yang meluncur karena emosi yang menggeliat. Dan penyesalan itu bertahan hingga berbilang bulan. Apalagi jika dia mengingat mata Quinn yang dilumuri luka.
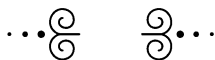
Hari-Hari di Bawah Titik Nol

Aku sendiri dalam keriuhan
Aku membeku dalam kehangatan
Aku terlempar pada dunia baru yang asing
Di mana keempat dindingnya membelenggu
Dengan duka, pedih, rindu, dan ragu
Semuanya terangkum satu
Menjilati kalbuku tanpa henti
Menyiksa dan menyakiti hingga aku memohonkan pengampunan
Namun yang bergema hanya suaraku sendiri
Aku tersiksa dan nyaris mati
Mengais wajahmu di antara lampu-lampu
Namun kamu tak pernah ada lagi

Hari-hari berjalan normal kembali. Hanya ada Violet dan Jeffry saja. Tanpa Quinn ataupun bayangan Eirene lagi. Namun, mengapa kenormalan itu justru ingin ditampik Violet?

"Kamu sedang banyak masalah, ya?" Poppy menginterogasi suatu malam, dua bulan setelah pertemuan terakhir Violet dengan Quinn. Mungkin terluka dengan kata-kata Violet, pria itu tak pernah lagi mencoba menghubunginya. Violet pun melakukan hal yang sama. Menggenggam erat janji yang sudah dibuatnya kepada kekasihnya, Jeffry.

"Iya," Violet tak berusaha menyembunyikan kenyataan.

"Jeff atau Quinn?"

"Dua-duanya."

Poppy berdeham pelan. Kedua perempuan muda itu sedang berbaring di atas ranjang.

"Apakah kamu mau membaginya denganku?"

"Nanti. Sekarang aku belum siap. Aku sendiri tidak tahu apa kemauan hatiku."

"Hmm, baiklah."

Violet menghela napas panjang yang terasa berat.

"Aku sudah lama tidak melihat Quinn."

“Kami memang tidak akan bertemu lagi.”

Poppy tak bisa mengaburkan ekspresi kaget miliknya.

“Kenapa bisa begitu?”

“Jeffry tidak suka.”

“Lho, bukankah Jeffry tidak seharusnya melarangmu berteman dengan siapa pun?”

Violet tak tahu harus menjawab apa. Namun akhirnya dia berkata, “Jeffry merasa cemburu. Dia memintaku tidak bertemu Quinn lagi. Padahal, Quinn itu orang yang menyenangkan. Menyamankan.”

Poppy tidak buta dan bisa menebak apa yang terjadi. Bahkan sejak hari pertama Quinn datang berkunjung, dia sudah memiliki bayangan. Juga perasaan apa yang bergumul di balik permukaan kulit Violet. Namun dia tidak ingin menambah beban temannya. Violet mungkin butuh waktu untuk berpikir dan menimbang dengan kejernihan akal dan benak.

“Jadi, itu sebabnya kamu menjadi pemurung? Kamu sekarang sangat berbeda loh, Vi!”

Violet tak menampik. Bahkan dirinya sendiri pun bisa melihat perbedaan itu. Lima minggu lalu saat pulang ke Padang, keluarganya mengatakan hal yang sama. Saat di tanah kelahirannya, Violet membayangkan janji Quinn. Alangkah indahnya jika itu terwujud.

Namun ada Jeffry di bagian lain hidupnya.

Jeffry memang tampak berubah. Setidaknya itu yang ditangkap Violet selama dua bulan terakhir ini. Lelaki itu berusaha keras menjaga komitmennya. Tak pernah melirik perempuan lain saat mereka bersama.

"Kamu berhasil 'menjinakkan' Jeff juga akhirnya," gurau Sheila saat mereka bertemu sebulan yang lalu. Seperti biasa, yang lain juga ikut berkumpul di rumah Sheila yang luas. Membicarakan berbagai detail yang diperlukan untuk persiapan pernikahannya dengan Ezra. Meski memakai WO, Sheila tetap merasa dia membutuhkan bantuan teman-temannya.

"Dia bukan bom," balas Violet dengan nada datar.

"Tapi dia memang berusaha berubah. Aku suka itu. Aku paling benci kalau dia sudah jelalatan."

Bahkan saat Eirene datang bersama pacar barunya yang lebih tampan dibanding Quinn, Jeffry tampak tak peduli. Dan itu membahagiakan hati Violet. Seharusnya. Sayangnya, yang terjadi hanya kehampaan.

Violet malah merindukan Quinn.

Saat berada di keramaian, entah di toko buku atau menyusuri aneka pertokoan dan mal, mata Violet selalu mencari-cari. Berharap dia akan menemukan Quinn di antara ribuan manusia lainnya. Namun sayang, harapannya sirna dan punah tanpa pernah terwujud.

"Akhirnya kamu memilih Jeff?" Rifka menautkan ujung-ujung alisnya. "Kukira, kamu akan lebih bijak. Quinn lebih tepat untukmu."

Violet tersentak. Dia baru menyadari, isyarat itu yang selalu diberi Rifka saat mereka berada di Puncak.

"Quinn itu pacarnya Eirene, Rif! Jangan lupa," Violet tertawa sumbang untuk menutupi perasaannya yang terpukul.

"Tapi dia sudah mulai menyukaimu saat itu. Aku bisa melihatnya, Vi! Kamu kira aku tidak tahu kamu tidur berjam-jam dengan kepala di bahunya. Dan saat itu Quinn bahkan tak berani bergerak karena khawatir akan membangunkanmu," katanya mengejutkan.

Violet melongo. Dia ingat kalau dia tertidur di balkon sambil mendengar musik dari *ipod*. Tapi itu rasanya hanya setengah jam. Ingatan saat tertidur di kantor Quinn pun kembali melintas. Quinn benar saat memperingatkannya bahwa kebiasaannya yang mudah tertidur di mana saja itu cukup berbahaya.

"Berjam-jam?"

Rifka mengangguk. "Kamu bahkan belum bangun saat Jeff pulang. Jeff tadinya ingin membangunkanmu, tapi Quinn melarang. Dia bahkan mengusir semua orang yang bicara dengan nada kencang di dekatmu."

Mengapa tidak ada yang pernah mengatakan hal itu padanya? Bahkan Jeffry pun tak bicara apa-apa.

Rifka melanjutkan lagi. "Bagi orang lain, mungkin itu hal sepele. Tapi aku adalah tipe orang yang terbiasa menghargai hal-hal kecil. Bagiku, mustahil ada perasaan yang mendalam jika kamu tak memperhatikan detail yang mudah terlewatkan. Karena begitulah yang seharusnya. Kita memberi perhatian luar biasa pada orang-orang yang istimewa."

Dan kini, kata-kata itu terus bergema di benak Violet. Entah mengapa, dia selalu merasa Rifka adalah orang yang mengerti dirinya. Tapi sayang, Violet sendiri yang mengadang keinginan hatinya. Dia berusaha melenyapkan apa pun yang tumbuh dan tidak berhubungan dengan Jeffry.

"Kamu berbeda sekarang. Kamu menjadi pendiam dan sering melamun sendiri." Jeffry bukannya tidak melihat perubahan pada kekasihnya, tapi dia selama ini mencoba menutup mata.

"Aku tidak berbeda. Aku hanya mengurangi bicara."

"Jika ada masalah, kamu harusnya berbagi denganku. Kita kan sepasang kekasih, bukan orang asing."

Violet tak tertarik untuk membangun bantahan. Dia hanya tersenyum tipis, tanpa gairah.

Mungkin benar, Jeffry takut kehilangan Violet. Mungkin benar, Jeffry sangat mencintai kekasihnya. Itulah sebabnya dia berupaya keras untuk menyenangkan hati Violet.

Jeffry kini lebih sering berkencan dengan kekasihnya.

Violet lebih banyak terlibat dalam lingkup pergaulan Jeffry yang cukup luas.

Jeffry rajin memberi hadiah kecil.

Jeffry memusatkan perhatian hanya pada Violet saat mereka jalan berdua.

Sayang, semuanya tak mampu menambal kekosongan yang dirasa Violet. Perempuan itu kian larut dalam kesendirian, tak terlalu berminat untuk keluar dari cangkangnya. Kalaupun dia melebur di antara teman-teman Jeffry, itu hanya atas nama sopan santun.

Jeffry tak pernah tahu kesukaannya akan lagu jadul.

Jeffry tak pernah memindahkan tomat dan ketimun dari piring Violet saat mereka makan berdua.

Jeffry tak pernah menatapnya seperti Quinn memandang Violet.

Suara Jeffry tak pernah memberi efek bergelenyar yang membuat bulu kuduk Violet meremang.

Hidup menjadi sangat datar dan membosankan. Bahkan, persoalan Nindy pun tak menarik lagi untuk Violet. Baginya, Nindy hanyalah salah satu persoalan di dunia luar yang tak terjangkau.

"Vi, makan dulu! Sejak tadi disuruh makan malah tidak mau. Makananmu sudah dingin," Poppy

menyenggol lengan Violet. Perempuan itu masih terbaring mematung dengan mata merayapi langit-langit kamar. "Kamu sudah makin kurus, mirip papan cucian."

"Aku tidak lapar."

Poppy tak mau menerima bantahan. "Pikirkan kesehatanmu! Kalau terus-menerus seperti ini, kamu bisa mati muda. Ayo, makan dulu!" Poppy memaksa Violet bangun dari ranjang.

Violet memaksakan diri mengunyah nasi tutug oncom yang dibelikan Poppy. Biasanya, dia cukup menyukai makanan ini. Namun kali ini lidahnya tak mampu menangkap rasa. Semuanya terasa hambar.

"Ini baru, Vi? Aku belum pernah melihat kamu memakai ini," Poppy mengangkat sebuah kalung perak. Ada liontin yang menyatu dengan rantainya, berbentuk kupu-kupu. Di kedua sayap kupu-kupu dipasangi kristal-kristal kecil yang berkilau indah saat tertimpa sinar lampu. Dan ada sepasang anting dengan bentuk identik dengan liontin itu.

"Sudah cukup lama."

Tadi Violet memang sengaja mengeluarkan kalung dan anting itu dari kotak perhiasannya. Dia merindukan perhiasan itu, juga merindukan orang yang memberikannya.

"Aku belum pernah melihatmu memakainya," ulang Poppy.

Violet membantah dengan suara sedih. “Aku pernah memakainya waktu ada acara pembukaan *factory outlet* di Pajajaran. Itu loh, punya kakak kelasnya Jeffry waktu SMU.”

Poppy mengingatnya meski hanya samar-samar. “Aku tidak terlalu ingat. Kamu memakai kalung ini? Cantik sekali.”

“Itu hadiah dari Quinn. Dia waktu itu baru pulang dari Yogya dan membawakanku itu.”

“Oh. Perhatian sekali dia,” Poppy mencoba bersikap tak peduli.

“Ya,” imbuh Violet.

Seketika, Violet kembali terkenang hari itu. Saat Quinn menatapnya dengan mata berbintang yang menyejukkan dan membuat tulang punggungnya terasa menjadi es krim.

Kenangan itu kembali.

“Cantik sekali.”

“Apanya, aku atau kalungnya?” gurau Violet.

Mata Quinn menyipit, berpura-pura sedang menilai dengan sungguh-sungguh.

“Kalung itu menjadi makin cantik saat kamu memakainya. Tapi, kamu tetap cantik meski tanpa kalung itu.”

Violet tersenyum tipis, mencegah dirinya terbang di antara bintang-bintang. Quinn pun melakukan hal yang sama. Tanpa kata-kata lebih jauh, mereka hanya bertukar senyum. Violet merasakan tidak ada hari yang lebih damai dalam hidupnya dibanding saat itu.

"Kalungmu cantik, Vi," gumam Eirene.

Selama ini, perempuan itu tergolong jarang berbincang dengan Violet. Mereka hanya saling sapa dalam dua atau tiga kalimat pendek. Atau hanya bertukar anggukan sopan.

"Hadiah dari Yogya."

Eirene membelalak. Jeffry yang mendengar percakapan kedua perempuan itu pun segera merapat.

"Dari Quinn?" tanya Eirene tanpa basa-basi. Wajahnya tampak memucat. Saat itu, Violet sungguh ingin tertawa.

"Iya, aku yang memberi Violet kalung itu. Kamu kan tidak suka perhiasan dari perak," Quinn datang entah dari mana dan menjawab dengan santai. Violet tak berkedip menatap wajah Jeffry, ingin tahu seperti apa reaksinya. Pria itu tampak berusaha *keras* tidak terganggu. Tapi Violet sangat tahu kalau kekasihnya sedang dilanda perasaan tidak nyaman.

Tergoda ingin memberi "pelajaran" tambahan pada Eirene, Violet tak mampu menahan lidahnya.

“Kamu dibawain oleh-oleh apa, Eirene? Pasti sesuatu yang sangat istimewa, kan?”

“Tidak ada!” bahkan suara Eirene terdengar sangat ketus dan tajam, meski wajahnya tampak biasa saja. “Dia kadang lebih mementingkan orang lain dibanding aku.”

Eirene sengaja menekankan kata “orang lain”. Namun Violet menolak untuk tersinggung atau tersindir. Fakta bahwa Eirene tidak mendapat buah tangan apa pun, entah kenapa membuatnya merasa nyaris melayang.

Quinn pun sama santainya saat memberikan argumennya. “Kamu selalu menolak apa pun yang kubawa. Menurutmu, barang-barangmu jauh lebih bagus. Seleraku payah, kan?”

Jika menuruti kata hatinya, ingin sekali Violet membela Quinn. Selera Quinn payah? Yang benar saja! Namun dia tahu, tidak ada gunanya melakukan hal itu. Tidak penting apa pun pendapat dunia tentang Quinn, Violet selalu punya penilaian tersendiri.

“Astaga, ini anak malah melamun. Habiskan dulu makananmu itu, Violet!” sergah Poppy.

Tapi Violet memilih untuk menyerah. Lidahnya bukan pengecap yang baik sejak dia tak melihat Quinn.

“Tidak enak.”

“Apa?” Poppy melotot. “Tadi siapa yang meminta tolong dibelikan nasi tutug oncom?”

"Aku. Tapi kukira rasanya enak. Ternyata tidak."

Penasaran, Poppy mendekat dan mengambil sejumput nasi itu dan mulai mengunyahnya.

"Lidahmu sepertinya bermasalah, Vi! Nasi ini masih sangat enak seperti biasa. Jangan-jangan, kamu kehilangan indera pengecapmu?" Poppy menakut-nakuti temannya.

"Mungkin," Violet tak peduli.

"Ingin makan yang lain?"

Violet menggeleng, mengabaikan kecemasan teman baiknya itu. Perempuan itu menekan *remote* televisi beberapa kali, namun tidak mendapatkan tayangan yang diinginkan.

"Kenapa kamu tidak meneleponnya saja? Ketimbang menjadi gila sendirian, kenapa tak membuatnya hilang akal juga?" Poppy tiba-tiba melontarkan usul yang tak masuk akal.

"Siapa yang gila?" Violet merespons asal-asalan.

"Kamu!"

Violet menoleh dengan wajah bingung. Poppy meraih ponsel yang tergeletak di ranjang dan melemparkannya ke arah Violet. Dengan sigap, gadis itu menangkap ponselnya sebelum pecah saat jatuh ke lantai.

"Apa-apaan sih, Pop?"

Poppy tampak tidak peduli. Seakan dia sudah berada di titik kulminasi kesabaran.

“Aku tahu apa yang terjadi, meski aku tak mau ikut campur.” Poppy memaksa Violet menatap matanya. “Sekarang, telepon Quinn dan segera selesaikan masalah kalian!”

“Pop! Kamu kira aku bisa seenaknya meng....”

“Ya, kamu bisa! Kalau kamu tak mau melakukannya, maka aku yang akan menelepon. Sekarang pilih!”

Violet membelalak marah. Wajahnya memerah dengan pelipis yang bergerak-gerak.

“Mau kamu itu apa? Untuk apa aku harus menelepon Quinn? Jangan sok tahu, Pop!”

Poppy duduk di sebelah Violet. Perempuan itu menghela napas berkali-kali, untuk menenangkan dadanya yang terasa jungkir balik. Violet masih tampak marah. Sangat marah.

“Aku tahu perasaanmu, jadi jangan berlagak semua baik-baik saja! Aku tidak mau kamu terus-terusan seperti ini. Andai kamu bisa melihat sendiri kondisimu saat ini, kamu pun pasti prihatin. Kamu berubah drastis, Vi! Kamu sekarang menjadi pendiam. Pkoknya, amu jelas terlihat tidak bahagia. Beratmu menyusut paling tidak empat atau lima kilogram. Aku tidak bisa melihatmu terus seperti ini. Kalau memang kamu

tidak bahagia, kenapa harus memaksakan diri? Apakah Jeffry jauh lebih penting dari kebahagiaanmu sendiri?"

Kalimat panjang Poppy membuat wajah Violet berubah warna. Sebentar pucat, sebentar sangat merah. Violet tak tahu kalau selama ini Poppy diam-diam menyimpan baik-baik pengetahuannya demi menjaga perasaan Violet. Agar tidak dianggap tukang ikut campur.

"Aku mencintai Jeff. Aku...."

"Masa bodoh! Aku tidak membicarakan Jeff, aku membahas Quinn. Masalahmu itu dua, tapi kamu memilih untuk membiarkan yang satu dan mengambil keputusan yang keliru di masalah lainnya. Supaya tidak menjadi makin kusut, kamu harus menyelesaikan satu persatu. Sekarang, telepon Quinn dan minta dia menemuimu. Secepatnya!"

Violet tak pernah melihat Poppy begitu berkemauan keras. Entah karena dorongan Poppy atau sikapnya yang tiba-tiba sangat tegas, Violet tak berpikir panjang saat menelepon.

Namun, kegugupan malah membuat Violet melakukan kesalahan. Bukannya menelepon Quinn, dia malah menghubungi Jeffry.

"Hai Vi, ada apa?"

Violet terbengong-bengong saat mendengar suara Jeffry. Dia sampai menjauhkan ponsel dan

membaca nama yang tertera di monitor. Astaga, benar-benar Jeffry!

"Tidak apa-apa, Jeff! Hanya ingin mendengar suaramu. Eh, sudah dulu ya, Poppy sedang mengetuk pintu kamarku. Dia mau minta ditemani ke dokter THT. Telinganya bermasalah."

Poppy melotot. Lima detik kemudian, dua orang sahabat itu tertawa terbahak-bahak selama bermenit-menit. Violet bahkan merasakan air mata keluar dan mengalir di pipinya.

Untuk kali pertamanya sejak dua bulan terakhir, Violet mampu tertawa begitu lepas. Meski kepedihan sedang bertahta dan membuat kerajaan maha kuat di dalam dadanya.

"Apa yang kamu lakukan? Bagaimana bisa kamu menelepon Jeff?" kata Poppy dengan wajah memerah karena terlalu lama tertawa.

"Entahlah. Otakku sudah tidak beres."

Poppy buru-buru mengingatkan tujuan mereka tadi. "Sebelum keberanianmu hilang lagi, telepon Quinn sekarang!"

Violet merasakan nyalinya menciut.

"Apakah ini perlu? Aku kok me...."

"Ini sangat perlu. Silakan kalau kamu ingin menyangkal perasaanmu mati-matian. Tapi yang pasti,

aku tak mau melihatmu merana. Sesekali, ambillah risiko dalam hidup ini!"

Violet akhirnya menekan nomor ponsel Quinn dengan jari-jemari yang gemetar. Poppy yang melihat itu buru-buru menggenggam tangan kiri Violet yang bebas, memberi sahabatnya kekuatan tambahan.

"Apa yang harus kukatakan?" Violet kebingungan.

"Katakan saja apa yang kamu rasakan."

"Tapi...."

Violet tak melanjutkan ucapannya karena tampaknya dia mendengar sapaan dari seberang.

"Halo, Quinn. Apa kabarmu? Aku...."

Wajah Violet mendadak pucat. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, air mata tiba-tiba berdesakan di matanya dan luruh membasahi pipi. Kini, air mata kepahitan yang mengalir.

"Ada apa?"

Tangan Violet terkulai begitu saja di pangkuannya. Karena pertanyaannya tidak dijawab, Poppy meraih ponsel dan mendekatkan di telinganya. Ternyata yang terdengar hanya suara tut... tut... tut....

"Vi..." Poppy kebingungan.

"Dia... Quinn tidak mau bicara denganku. Dia...."

Tangis Violet pecah lagi dan menghasilkan isakan pelan. Poppy memeluk bahunya dengan lembut. “Memangnya Quinn bilang apa?”

Violet menyusut air mata dengan ujung jarinya. “Katanya, Quinn sedang sibuk dan tidak bisa menerima telepon. Aku... aku terlalu bodoh. Aku bahkan tidak memperhatikan suara penerima telepon tadi.”

Poppy kebingungan. “Benarkah?”

“Dan... Quinn bahkan tidak mau bicara denganku. Dia menyuruh seorang perempuan untuk mengangkat teleponnya. Mungkin... mungkin pacarnya.”
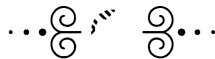
Bersamamu, Melupakan Dunia

Pada akhirnya aku terperangkap
Dalam jerat ciptaanku sendiri
Bersama bayanganmu yang menaungi
Oh, betapa tersiksanya jiwa
Karena tak mampu mengabaikanmu
Andai roda waktu membawaku kembali ke masa dulu
Aku tetap memilih rasa sakit ini
Ketimbang tak pernah menemukanmu selamanya
Hanya dengan ini
Baru aku bisa mengerti
Gelora jiwa yang harus kulewatkan
Andai kita tak pernah
Saling mengemas asa

Violet mengutuk tak sopan saat matanya dipaksa membuka. Suara ketukan di pintu seperti bom yang bertalu tanpa jeda. Padahal rasanya dia baru saja tertidur setelah menangis cukup lama ditemani Poppy. Tak cuma ketukan di pintu, ponselnya pun ikut berbunyi nyaring.

Tanpa melihat siapa yang menelepon, Violet langsung mematikan ponselnya. Dia bersiap ingin melanjutkan tidur. Namun ketukan kembali terdengar. Kini bahkan lebih kencang.

"Siapa manusia tak berperasaan ini?" keluhnya dengan kelopak mata terasa menempel.

Violet mendengar namanya dipanggil. Untuk apa Poppy membangunkannya sepagi ini? Bukankah hari ini kalender berwarna merah? Poppy tahu kondisinya tadi malam.

Mengenaskan.

Memalukan.

Menakutkan.

"Vi, buka pintumu! Ada masalah!"

Violet sudah nyaris terjatuh ke dunia mimpi ketika mendengar teriakan kencang itu. Violet akhirnya tahu, dia tidak akan bisa tenang sebelum membukakan pintu dan membiarkan Poppy masuk. Saat melihat ke arah jam dinding, Violet nyaris berteriak. Sekarang baru pukul 5 pagi!

Dengan langkah terseok dan tubuh sedikit terhuyung-huyung, Violet melangkah menuju pintu. Begitu membuka pintu, dia nyaris terjengkang karena Poppy dan Mika menerjang masuk.

"Ada masalah apa?" katanya dengan suara mengantuk. "Kalau kalian hanya ingin iseng, aku akan segera membalas dendam. Ingat itu, ya?" ancam Violet dengan tampang kusut.

"Cuci muka, sikat gigi, dan sisir rambutmu! Cepaaat!"

Violet makin heran. Tanpa mempedulikan Mika dan Poppy yang ekspresinya tak terduga, dia bersiap melompat ke ranjang lagi. Namun keduanya tidak memberinya kesempatan.

"Sudah kubilang, aku tidak bisa menanganinya sendiri," gumam Poppy saat menyeret Violet ke kamar mandi. Meski mengajukan protes keras dengan gerutuan hingga sumpah-serapah, tidak ada yang gentar pada Violet. Alhasil, perempuan itu terpaksa menyikat gigi, mencuci muka, menyisir rambut, dan mengganti baju tidurnya yang warnanya sudah pudar di sana-sini.

"Kalian ingin mengajakku *jogging*? Tolonglah, sudah berapa kali kukatakan kalau aku tidak suka olahraga?"

"Vi, waktu aku mau *jogging*, satpam di rumah sebelah mendatangiku. Dia bertanya apakah ada yang

tahu mobil siapa yang diparkir di depan. Katanya mobil itu sudah ada di sana sejak pukul 4. Dan...."

Poppy sengaja menggantung kalimatnya. Ingin membuat Violet penasaran.

"Siapa?" Violet merasakan debar jantungnya bisa terdengar hingga ke Planet Mars.

"Menurutmu?"

Violet tahu siapa itu. Dia seakan terbang saat melewati pintu dan melintasi halaman tanpa mengenakan alas kaki. Benar saja! Mobil yang sudah sangat dikenalnya itu terparkir beberapa meter dari pintu gerbang. Sejak pukul berapa tadi menurut Poppy? pukul 4?

Violet mengintip ke dalam mobil, namun ternyata tidak ada orang di dalamnya. Saat ini masih pukul lima lewat sedikit, matahari belum bersinar utuh. Bayangan gelap masih sedikit membatasi pandangan. Violet kembali mencoba melihat ke dalam mobil sembari mengetuk kacanya dengan perlahan. Tidak ada apa-apa.

"Vi...."

Dengan kecepatan cahaya, Violet membalikkan tubuh. Di sana, dua meter di depannya, lelaki itu berdiri menjulang. Hanya mengenakan kaus dan celana *training*, namun di mata Violet ketampanannya bahkan mengalahkan Bradley Cooper dengan setelan terbaiknya.

Menurutkan kata hati, Violet ingin melangkah maju dan merentangkan dekapan untuk lelaki itu. Pria

di depannya bahkan jauh lebih menawan dibanding pahatan wajahnya yang ada di benak Violet selama dua bulanan ini. Namun akal sehatnya melarang keras. Membuat Violet terpaksa mengepalkan jari-jarinya agar tidak lancang terangkat ke udara.

Mereka berdiri berhadapan selama beberapa saat. Saling terpaku dan terpukau. Seakan seisi dunia tidak lagi penting. Seolah semua molekul di dunia ini berhenti bergerak.

Hanya ada Quinn dan Violet.

Quinn yang pertama mampu menguasai diri. "Kamu kurusan, Vi."

Violet bahkan tak hendak berkedip. Seakan-akan jika dia mengerjapkan kelopak matanya, maka Quinn akan lenyap selamanya. "Kamu kenapa datang ke sini pagi-pagi begini?"

"Vi, sandalmu mana? Apa tidak sakit kakimu berjalan di atas kerikil?"

"Tadi malam kamu menolak menerima teleponku."

"Kenapa matamu bengkak? Kamu pasti tidur sambil menangis, kan? Iya? Betul, kan?"

"Kukira kamu sudah lupa jalan ke sini. Kukira aku tidak akan pernah melihatmu lagi."

Masing-masing bicara dengan suara hati sendiri. Tidak ada yang menjawab pertanyaan yang lain.

Menyuarakan keresahan dan perasaan terdalam yang tersimpan selama ini.

Quinn akhirnya mendekat, memangkas jarak di antara mereka. Pria itu memutuskan untuk menjawab pertanyaan Violet.

"Tadi malam aku sedang rapat waktu kamu telepon. Ada masalah di hotel, lumayan pelik. Ada empat orang tamu yang mengaku keracunan setelah makan malam. Padahal hidangan yang sama dihidangkan untuk ratusan tamu lainnya. Karyawan hotel sebelumnya melihat mereka berempat keluar dan bisa jadi menyantap sesuatu di luar. Apalagi di saat bersamaan ada beberapa orang penting yang juga menjadi tamu. Pokoknya, suasana di hotel cukup kacau. Dan rapat baru selesai hampir pukul tiga. Saat itu aku baru tahu kalau kamu sempat menelepon. Ponselku memang dititipkan pada salah satu karyawati."

"Oh."

Setelah kalimat panjang yang diucapkan dengan jelas dan perlahan itu, Violet hanya mampu merespons dengan satu kata saja. Namun bagi Quinn itu sudah merupakan jawaban yang maha lengkap.

"Kenapa tidak memakai sandal? Dan kenapa ke luar sepagi ini?"

Violet menatap kakinya yang telanjang. Saat itu, dia baru menyadari ada rasa nyeri di beberapa bagian.

Mungkin karena menginjak batu atau sesuatu yang keras. Namun dia sama sekali tak peduli.

"Aku terburu-buru. Tidak sempat memakai sandal. Poppy mengetuk kamarku bermenit-menit, memberi tahu ada mobilmu di sini. Kenapa kamu ke sini sepagi ini, Quinn?"

Quinn maju selangkah lagi.

"Begitu tahu kamu menelepon, aku ingin segera menghubungimu. Tapi jam 3 pagi, mana mungkin kamu masih terjaga. Akhirnya aku pulang ke mes sebentar sebelum ke sini. Mau tidur, sudah tanggung. Aku barusan jalan-jalan ke depan," Quinn memutar tubuh dan menunjuk ke trotoar yang membentang. "Aku ingin menunggumu bangun."

Violet tersentak saat menyadari rasa nyaman yang hilang itu tiba-tiba terasa dalam setiap aliran darahnya.

"Kamu belum tidur."

"Aku tidak mengantuk. Matamu kenapa bengkak?"

Violet menolak menjawab. Dia hanya membisu seraya menatap Quinn. Seakan ingin mempelajari setiap kontur di wajah pria itu agar selamanya tak hilang dari benaknya.

"Apakah kamu mau memberikan sehari penuh ini untukku?" tanya Quinn tak terduga.

Violet menganggguk tanpa pikir panjang.

"Ada yang ingin kubicarakan padamu. Kurasa ini saat yang tepat. Memang sudah waktunya."

Jantung Violet terasa berdentam-dentam mendengar ucapan Quinn.

"Baiklah."

"Sungguh?"

"Ya."

"Jeff?" tanya Quinn tanpa tedeng aling-aling.

"Kami tidak punya janji hari ini."

Quinn ingin mengatakan sesuatu, namun akhirnya dibatalkannya di saat-saat terakhir.

"Tapi, bukankah hotel sedang bermasalah? Apakah tidak akan...."

"Jangan memikirkan hal-hal yang tidak penting! Aku sudah minta izin Kakek untuk cuti hari ini. Lagipula, hatiku punya masalah lebih parah dibanding hotel." Quinn maju selangkah lagi.

Violet bergeming. Tak bergerak mundur seinci pun. Violet terkesiap tapi tetap di tempatnya saat tangan kanan Quinn terangkat. Telunjuknya berhenti di pangkal hidung Violet dan bergerak pelan hingga ke puncaknya. Senyum lembutnya terkembang kemudian.

"Kamu kurusan," ulangnya. "Apa tidak ada yang memperhatikan makananmu, Vi?"

Untuk pertama kalinya, Violet tertawa kecil. Namun cukup membuat mata Quinn membara oleh rasa lega sekaligus bahagia.

"Aku terlalu uzur untuk diawasi soal makanan."

Quinn tertulari tawanya.

"Jadi, kamu ingin sarapan apa pagi ini? Nasi goreng atau soto belum ada yang buka di jam seperti ini."

Violet terkenang alasan Quinn memilihkan menu makan malam terakhir mereka di hotel. Hatinya hangat lagi, merekah oleh perasaan asing yang membuatnya mengidamkan pagi ini bertahan selamanya. Violet rela tidak beralas kaki seumur hidup demi pagi yang abadi. Violet juga rela bermata bengkak mengerikan seperti yang dilihatnya di cermin tadi.

"Sayang, aku tidak bisa memasak apa pun."

Quinn menggeleng. "Jangan minta maaf untuk hal-hal yang bukan kesalahanmu sepenuhnya."

Quinn membalikkan kata-kata Violet berbulan-bulan silam.

"Itu kesalahanku. Karena aku tidak berniat belajar," bantah Violet geli. Hmm, dia sudah mampu mendebat. "Aku kelaparan," katanya malu. Violet baru menyadari betapa sudah begitu lama dia tidak menikmati makanan seperti seharusnya. Tepatnya, sejak malam

terakhir Quinn mengantarnya pulang dan pergi dengan sinar mata yang dicemari kemarahan.

"Ambil sandalmu, Nona! Kita akan makan bubur ayam. Bagaimana? Apakah itu cukup?"

Violet berbalik setelah menggumamkan kata "sebentar" dengan lirih. Saat itu dia menangkap basah Poppy, Mika, dan entah siapa lagi sedang berdiri di dekat pagar dan mengintip ke arahnya dan Quinn. Rombongan yang ingin tahu itu segera membubarkan diri begitu Violet berjalan ke arah mereka. Violet pura-pura tidak melihat. Dia kembali ke kamar kos hanya untuk mengambil sandal, dompet, dan ponsel. Dia juga tak mau menjawab keingintahuan Poppy.

"Interogasinya nanti saja," kata-kata khasnya terdengar lagi. Violet melambai sebelum pergi.

"Kita akan makan bubur ayam ke Cipanas?" Violet nyaris berteriak begitu Quinn memberitahu tujuan mereka.

"Memangnya kenapa? Bukankah kamu janji akan memberiku satu hari ini?" Quinn mengingatkan.

Violet geleng-geleng kepala. "Jarak Bogor-Cipanas itu lebih dari 40 kilometer, Quinn! Dan, kita cuma akan menyantap bubur ayam? Aku yakin, sebelum sampai di Bogor lagi, kita berdua sudah kelaparan lagi."

Quinn memberi usul. "Bagaimana kalau kita beli sekaligus dengan gerobaknya untuk memastikan kamu tidak kelaparan? Percayalah, ini bubur ayam yang sangat enak, Vi!"

Violet mengancam dengan matanya.

"Kamu boleh menyumpahiku sepuasmu jika memang tidak sesuai dengan promosiku."

Violet merasakan kehangatan yang aneh itu lagi. Di dekat Quinn, mengapa semuanya terasa berbeda. Bahkan untuk hal-hal yang sangat sederhana, rasanya justru begitu memuaskan.

Mau tak mau, Violet harus setuju dengan pendapat Quinn. Bubur ayam yang mereka santap itu memang sangat lezat. Berbeda dengan bubur ayam yang selama ini pernah dicicipinya.

"Bagaimana kamu bisa menemukan bubur ini?" Violet merasa takjub.

"Karyawan hotel ada yang berasal dari Cipanas. Nah, dia setiap saat selalu mempromosikan bubur ini. Karena penasaran, suatu hari aku dan beberapa orang lainnya mencicipi sendiri. Ternyata memang benar. Nona Violet, apakah Anda setuju dengan pendapatku?"

Violet mengangguk. "Memang enak."

Menjelang pulang, Quinn mampir ke sebuah supermarket dan membeli bermacam camilan.

"Supaya kamu tidak kelaparan," katanya santai saat Violet mempertanyakan alasannya membeli begitu banyak makanan ringan. "Aku membelikan susu cokelat favoritmu."

Violet kehilangan memori akan kosa katanya. Bagaimana dia bisa mengabaikan lelaki ini? Apakah daftar aneh yang mereka buat dulu masih diingat Quinn dengan begitu detail?

"Kamu tidak mengantuk, Quinn? Kamu belum tidur seharian, kan? Dan aku tidak bisa menyetir," Violet menggigit bibir.

"Tenang saja, Vi! Aku belum tua, staminaku masih oke. Tidak tidur selama dua hari bukanlah hal aneh. Kadang aku harus lembur sampai pagi dan masuk kerja lagi keesokan harinya. Tidak masalah."

"Hah? Sampai seperti itu?"

Quinn mengangguk. "Aku kan sudah pernah bilang, aku harus bekerja lebih keras dibanding orang lain. Kadangkala, pembuktian diri memang sangat tidak mudah. Tapi aku tidak mengeluh."

Violet segera ingat lelaki seperti apa yang kini sedang menyetir dan terlihat tak bercela meski belum tidur lebih dari 24 jam.

"Kalau kamu masih mengantuk, tidur saja, Vi! Kita masih punya..." Quinn melirik arlojinya. "... hmmm... sekitar 15 jam lagi. Sampai pukul 10 malam waktuku, kan?"

"Ya."

Violet tidak ingin tertidur meski hanya sedetik. Baginya, 15 jam itu terlalu singkat. Lima belas jam itu akan

segeraberlalutanpaterasa.Dandiatakinginmelewatkannya dengan penyesalan. Karena entah kapan lagi kesempatan ini akan kembali.

Wajah Jeff melintas mendadak. Violet diselubungi rasa bersalah, namun dia segera mendepak perasaan itu. Andai apa yang dilakukannya hari ini adalah kejahatan dan mendapat hukuman berat, dia tidak keberatan untuk menjalaninya. Tanpa mengeluh.

"Kenapa ponselmu dimatikan?" Quinn keheranan melihat Violet tiba-tiba meraih telepon genggamnya.

"Aku tidak mau menerima telepon apa pun hari ini."

Quinn tiba-tiba meraih ponselnya sendiri dan menyerahkannya kepada Violet. "Tolong matikan ponselku juga!"

Violet menolak. "Bagaimana kalau ada yang menghubungimu? Kakek atau pihak hotel?"

Quinn menggeleng keras kepala. "Bukan cuma aku karyawan di sana. Sudah, matikan saja!"

"Jadi hari ini kita akan hidup tanpa *gadget*?"

"Yup."

"Baiklah. Karena sudah membayariku bubur ayam dan camilan sekeranjang ini, kamu yang jadi bosnya."

Quinn menampilkan tawa kecil yang penuh pesona itu. Giginya yang agak berantakan itu terlihat, menjadi

penyeimbang untuk keindahan wajahnya. Anehnya, Quinn malah tampak lebih memikat. Violet mengalihkan pandangan, karena dia tidak kebal terhadap pesona makhluk di sebelahnya.

Begitu tiba di Bogor, Quinn mengantar Violet ke tempat kosnya untuk mandi. Violet membujuknya untuk pulang ke mes dulu sebelum kembali untuk menjemput perempuan itu.

"Kamu kan harus mandi juga. Aku tidak mau jalan dengan pria yang belum mandi."

"Aku menunggu saja. Kalau aku ke mes dan kamu di sini, itu sama artinya kita berpisah. Walau cuma sebentar. Padahal, tadi kamu sendiri yang sudah berjanji akan memberikan waktumu sehari ini untukku."

"Argumen yang aneh," Violet tak habis pikir.

"Aku memang menjadi aneh kalau itu berhubungan denganmu. Sudah, mandi sana! Jangan buang-buang waktu untuk memperdebatkan hal-hal yang tak mungkin kamu menangkan. Violet, hari ini aku sudah bertekad untuk tidak akan membiarkanmu menang berdebat."

Violet tidak tahu bagaimana dia bisa mandi dan berpakaian. Semuanya terasa mengabur di kepalanya. Hanya ada kabut yang mengurungnya, tidak menyisakan ruang sama sekali.

"Aduh, cantiknya," puji Quinn dengan mata berlumur cahaya. Violet mengutuki dirinya yang menjadi

tersipu-sipu. Seingatnya, Quinn tak pernah memujinya dengan cara seperti itu. Padahal Violet hanya mengenakan celana panjang pensil berwarna cokelat tanah dan blus lengan pendek berwarna cokelat muda. Blus itu berkerah V dengan tambahan *ruffle* yang tidak mencolok di bagian depan. Violet menambahkan obi di pinggangnya.

"Andai kamu baru tahu kalau aku ini cantik, alangkah kasihannya!" gurau Violet seraya memasang sabuk pengamannya.

"Kamu... memakai kalung itu?" suara Quinn bergelombang.

"Antingnya juga," Violet menunjuk ke arah telinganya. Tatapan takjub Quinn terpapar di depannya.

"Kamu masih menyimpannya?"

Violet cemberut. "Apa kamu lebih suka kalau aku membuangnya?"

Quinn buru-buru menggeleng. "Aku hanya tidak menyangka saja."

Entah kenapa, Violet malah berkata, "Harusnya kamu lebih mengenalku, Quinn!"

Quinn terpukau selama beberapa saat.

"Ya, kamu benar. Seharusnya aku lebih mengenalmu," sahutnya kemudian.

Lelaki itu menyetir dengan tenang, membelah jalan kota Bogor. Lalu lintas cukup padat, terutama oleh

motor dan angkot. Tujuannya jelas, mes tempat Quinn tinggal selama ini. Begitu tiba, Quinn meminta Violet menunggu di ruang tamu yang ukurannya cukup besar.

"Kamu tunggu di sini sebentar ya, Vi. Kamarku tidak jauh dari sini. Setiap tamu memang tidak diperkenankan masuk ke kamar. Jadi, aku terpaksa membiarkanmu sendirian di sini."

Violet tergelak. "Aku juga tidak mau masuk ke kamarmu."

Quinn yang sudah menjauh, tiba-tiba berbalik lagi. "Nona, kalau ada mammalia berdasi mencoba mengganggumu, jangan dihiraukan! Aku tidak mau harus membuat wajah seseorang berdarah hari ini."

Tawa Violet kian kencang. Dia bahkan harus mendorong punggung Quinn agar segera meninggalkan ruang tamu itu. Sepeninggal Quinn, Violet bersandar di sofa dan menikmati perasaan terdalamnya. *Kembalinya kenyamanan meski hanya berumur beberapa jam.*

Violet melepaskan ingatannya tentang semua hal di luar Quinn. Ya, semuanya.
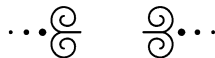
Bersamamu, (Masih) Melupakan Dunia

Kamu menjadi candu
Bersamamu membuatku melupakan gempita dunia
Menenggelamkan segala keriuhan
Hanya dengan menatap mata berbintangmu
Mengaburkan semua derita
Cuma karena suara tawa lembutmu
Atau menyesap senyummu
Kita tak perlu saling bersentuhan
Untuk merasakan dentaman reaksi kimia
Perasaan asing apakah ini namanya?
Karena setahuku ini bukan cinta
Ini jauh lebih dahsyat dari cinta

Quinn luar biasa mempesona dalam balutan jins longgar biru pudar dan kaus berwarna kuning lembut. Kaus itu bergambar VW Beetle dalam tiga gradasi warna yang cantik.

Violet mengabaikan pandangan penuh arti, mulai dari satpam hingga beberapa karyawan hotel yang sedang tidak bertugas. Dia membuang semua perasaan jengah dan malu.

"Apa kamu sudah lapar lagi, Vi?"

Violet cemberut. "Kamu kira perutku ini terbuat dari apa, Quinn? Aku masih kenyang. Bubur ayam tadi memang luar biasa."

"Baiklah. Jadi, kamu mau ke mana hari ini?"

"Kan tadi aku sudah bilang, kamu yang menjadi bos. Keputusan ada di tanganmu."

"Hmmm...."

Violet tiba-tiba menyergah. "Jangan pergi ke tempat yang terlalu jauh! Kamu belum tidur sejak kemarin, sementara aku tak bisa menggantikanmu menyetir. Aku juga tidak mau ke Taman Safari lagi. Berbulan-bulan setelah itu aku masih bermimpi buruk," Violet bergidik.

Quinn tampak berpikir selama nyaris satu menit.

"Bagaimana kalau kita ke Dufan? Kita akan bersenang-senang hari ini, kan? Jujur, aku belum pernah ke sana."

Tanpa terduga oleh Quinn, Violet malah cekikikan. "Aku juga belum pernah. Aku selalu ingin ke sana tapi terlalu gengsi untuk mengajak teman-temanku. Aku takut ditertawakan."

"Ketakutan yang aneh. Kalau tahu seperti itu, harusnya kita berkenalan sejak awal kamu di sini. Kamu kan tidak perlu malu atau gengsi di depanku. Aku akan mengajakmu ke tempat-tempat yang kamu inginkan. Jadi, lain kali hubungi aku kalau ingin ke mana-mana."

"Iya, Bos."

Kenyamanan itu tak terbeli dan tanpa rumus. Itu yang dirasakan Violet tatkala menikmati hari itu bersama Quinn. Mereka menghabiskan waktu hingga sore di Dufan. Mencoba menjajal beragam permainan yang memicu adrenalin, meski pada akhirnya Quinn harus sendirian. Violet memilih untuk menyelamatkan jantungnya dan menjadi penonton saja. Dia hanya berani naik Bianglala, itu pun dengan wajah pias saat berada di atas.

"Vi, kakimu lecet?"

Violet menggeleng kesal. "Ini sudah ke tujuh kalinya kamu menanyakan hal yang sama. Memangnya kenapa kalau kakiku lecet?"

Quinn tertawa malu. "Janji tidak akan menertawakanku?"

Violet mengangguk dengan rasa bingung yang makin mengental. Dia melihat Quinn mengeluarkan dua buah plester luka dari sakunya. Wajahnya memerah saat bicara.

"Sejak kakimu lecet sepulang dari toko buku, aku selalu membawa-bawa plester seperti ini di saku dan di mobil. Jadi, jika kita sedang bersama dan kakimu lecet lagi, aku bisa mengurangi... penderitaanmu."

Violet kehilangan kata-kata selama bermenit-menit!

...෴ ෴...
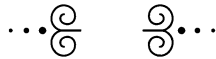
Keduanya nyaris tak henti tersenyum atau bertukar tawa. Hawa panas Jakarta yang menyengat kulit sama sekali tidak dipedulikan. Keringat yang mengucur pun diabaikan. Mereka mirip dua anak kecil yang sedang bersenang-senang seakan hidup akan berlangsung selamanya. Seakan hari-hari akan selalu sama. Penuh bahagia dan kegembiraan.

"Kamu tidak mengantuk, Quinn?" Violet tampak khawatir. Dia tidak pernah menduga kalau nada suaranya yang dilumuri nada cemas itu mampu membuat Quinn merasa jantungnya melonjak-lonjak penuh keriangan.

"Tidak. Tenang Vi, aku baik-baik saja."

Mendekati daerah Sentul, Quinn sengaja keluar dari tol. Dia memilih sebuah restoran taman yang khusus menyajikan hidangan dari Sumatera. Restoran bernama Sumateranen Bond itu tidak menggunakan listrik. Melainkan memasang lilin-lilin dalam jumlah banyak sebagai sumber cahaya. Menegaskan kesan romantis yang coba diciptakan.

Violet memilih roti jala dan kari kambing yang merupakan hidangan khas Melayu. Sementara Quinn lebih suka memesan soto padang. Violet sampai geleng-geleng kepala melihatnya.

"Kenapa geleng kepala? Pasti kamu mau protes perihal soto," tebak Quinn tanpa basa-basi.

"Ya," aku Violet. "Aku tak mengira kalau kamu benar-benar penggemar soto seperti pengakuanmu."

Quinn menyeringai. "Aku tidak mungkin berbohong untuk hal seperti itu."

Begitu pesanan mereka tiba, Violet sempat terpikat aroma soto padang yang begitu menggoda indera penciumannya. Namun ternyata pesanannya sendiri tak kalah menjanjikan.

"Makanlah! Setelah ini ada hal penting yang ingin kubicarakan."

Violet mendadak ditampar oleh perasaan tak nyaman. Namun karena melihat sikap Quinn yang tenang

dan bersikap biasa, mau tak mau kecemasan Violet menurun sedikit.

Quinn menepati janjinya begitu keduanya selesai mengisi perut. Cahaya yang cukup terang berasal dari banyak lilin yang menerangi. Menimbulkan sensasi yang berbeda dengan yang dihasilkan lampu listrik. Sinar lilin yang bergoyang ditiup angin menimbulkan bayangan unik di sana-sini.

"Bulan depan aku akan pindah ke Yogya. Me...."

Violet mendesis tak percaya. "Bulan depan? Jadi... jadi ini semacam perpisahan?" suaranya diselipi rasa panik.

"Bukan, Vi," bujuk Quinn lembut. "Ini bukan kepindahan permanen, kok! Hanya sementara, kurang lebih enam bulan. Begini, hotel akan membuka cabang baru di Yogyakarta. Diperkirakan akan mulai beroperasi tak lama lagi. Nah, aku yang diutus Kakek untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Dan aku harus bertahan beberapa bulan untuk memastikan hotel dapat beroperasi sesuai keinginan."

Violet tercekat dan kehabisan kata-kata. Hal itu membuat Quinn diliputi rasa tak tenang.

"Aku tidak sendiri, ada beberapa karyawan lain yang juga berangkat. Kenapa? Kamu mau ikut aku ke Yogya?"

Violet terbelalak.

"Tidak lucu!" gerutunya kesal. Quinn memajukan tubuhnya dan menatap manik mata Violet dengan tajam.

"Aku tidak sedang melucu. Kalau kamu mau ke Yogya, kita akan sama-sama mencarikanmu pekerjaan yang bagus."

Ah, andai semudah itu.

"Tidak usah! Aku tidak mungkin pergi dari sini begitu saja. Lagipula, kamu tidak menetap di sana, kan?" Violet membutuhkan sebuah penegasan. Meski dia tak tahu untuk apa.

"Tidak. Cuma enam bulan. Maksimal tujuh bulan."

"Lho, mana yang benar, sih? Tadi katamu enam bulan. Kenapa sekarang menjadi tujuh bulan?"

Quinn menangkupkan tangan ke depan dada, sebagai tanda permohonan maaf. "Kan tadi kataku 'kurang lebih'."

Violet terdiam karena sebuah kesadaran mengangkat layar berkabut di depan matanya. Dia seketika merasa malu karena merasa cemas hanya untuk rencana kepergian Quinn.

"Violet, aku ingin bertanya padamu. Tapi kuharap kali ini bebas marah. Kita bicara sebagai manusia dewasa dengan akal sehat. Bagaimana, apakah kamu setuju?" Quinn menatap penuh harap.

Pilihan apa yang mampu direngkuh Violet selain menganggukkan kepala?

"Terima kasih," Quinn berdeham. "Bagaimana Jeff?"

Bingung, Violet hanya menjawab pendek. "Baik."

"Maksudku, hubungan kalian."

"Hmmm... begitulah," Violet mencoba mengelak.

"Vi, apa susahnya berterus terang? Aku tidak bermaksud buruk."

"Aku jujur, Quinn! Hubungan kami begitu-begitu saja. Tidak ada perubahan besar."

"Hmm, baiklah. Kita lupakan soal Jeff dulu. Begini, aku punya pengakuan penting padamu," Quinn menatap Violet tanpa kedip. Begitu intens dan mengabarkan pergolakan emosinya. Perempuan itu tiba-tiba merinding. Tatapan itu sungguh sarat makna.

"Pengakuan apa?" Violet memaksakan pita suaranya bergetar.

"Sebelum ke sana, aku ingin bertanya dulu. Menurutmu, bagaimana bentuk hubungan kita?"

Violet tak sempat berpikir. Jawaban itu secara otomatis meluncur begitu saja. Dirinya mirip robot.

"Kita berteman."

Quinn menggeleng. "Itu masalahnya. Kita tidak berteman. Awalnya mungkin begitu, tapi setelah kita makin sering berdua, aku tak lagi menganggapmu sebagai teman. Aku menginginkan sesuatu yang lebih, ikatan yang istimewa. Karena aku, Violet, cinta padamu."

Violet memejamkan mata tanpa sadar, seakan dia sudah menunggu pengakuan ini selama berabad-abad. Kelegaan membanjiri jiwanya. Rasa bahagia menenggelamkan hatinya.

"Vi...."

Violet membuka mata tepat saat Quinn memanggil penggalan namanya. "Aku dengar, Quinn...."

Violet merasakan rasa hangat yang indah merayapi punggungnya dengan sangat perlahan. Apalagi saat matanya mendapati betapa lega perasaan Quinn setelah mengungkapkan kata-kata itu. Seakan semua beban yang ditanggungnya membelah diri menjadi uap.

"Quinn, boleh aku tahu kenapa?"

Pria itu malah tertawa renyah. "Entahlah, aku sendiri tidak pernah tahu. Semuanya terjadi dengan natural. Sejak kapan awalnya pun aku tidak yakin. Apakah setelah kamu menyingkirkan kol di mangkukku saat kita makan pangsit pengantin? Atau saat pertama kali kita bertemu di Marquiss? Entahlah."

Violet terdiam, memikirkan perasaannya yang seperti sedang diserang badai tornado dari segala penjuru.

"Selama dua bulan ini, apa yang kamu lakukan? Kenapa tidak mencariku untuk membicarakan ini? Kenapa harus menunggu hingga aku meneleponmu?" Violet penasaran.

"Kamu kira aku tidak ingin menemuimu? Entah berapa ratus kali aku menahan keinginan itu. Tapi aku selalu mengingat bagaimana pertemuan terakhir kita. Semua kata-katamu. Tentu aku harus tahu diri. Lain halnya saat kamu menelepon kemarin. Aku yakin, ini saatnya untuk menuntaskan semuanya yang ada di antara kita. Aku tak sanggup lagi berpura-pura tidak ada yang terjadi dan bahwa aku baik-baik saja. Karena pada kenyataannya tidak demikian. Aku sama sekali tidak dalam keadaan baik," urai Quinn serius.

Violet tentu saja tahu itu. Dirinya dan Quinn mungkin sama menderitanya selama ini.

"Quinn, aku minta maaf. Tapi, aku dan Jeff…."

Quinn menukas lembut. "Aku tidak meminta jawabanmu sekarang. Aku hanya ingin kamu tahu perasaanku dan memikirkannya masak-masak. Aku bisa menunggu, Vi. Untukmu, aku bisa menunggu."

Violet merasa air mata mulai berdesakan dan siap tumpah. Dia berusaha keras untuk menahannya.

"Sebenarnya, aku ingin bicara tentang ini di malam kamu datang ke hotel. Itulah kenapa aku putus dari Eirene. Aku menyadari aku tak bisa lagi menyanjungnya seperti dulu. Hatiku bukan lagi miliknya, hatiku sudah direbut olehmu. Dengan telak. Tapi kemudian kamu mengatakan hal-hal menyakitkan itu. Kamu... ah sudahlah!" tangan Quinn bergerak di udara.

Rasa bersalah menghunjam dada Violet tanpa bisa diadang. Dirinya memang punya andil besar untuk semua

kepahitan yang mereka rasakan berdua. Saat itu, Violet sudah punya jawaban. Dia sebenarnya tak membutuhkan waktu untuk berpikir. Tapi dia tak mampu melakukannya. Karena itu artinya dia hanya menjadi pengkhianat yang memalukan.

"Maukah kamu memikirkan tentang perasaaanku? Violet?" suara penuh harap Quinn merenggut kepekatan dari kepala Violet. Mereka bertatapan dalam diam selama lebih dari satu menit. Hanya ekspresi wajah dan tatapan mata yang berbincang dalam bahasanya sendiri.

"Baiklah. Aku mau."

Hati perempuan mana yang tidak menghangat karenanya? Hanya dengan mengucapkan dua kata itu saja sudah membuat lelaki tampan seperti Quinn seolah baru mendapat penangguhan hukuman mati.

"Jangan terburu-buru mengambil keputusan!"

"Iya, aku tahu."

Quinn memajukan tubuhnya. "Aku sungguh-sungguh ingin mengajakmu ke Yogya. Kamu bisa mencari pekerjaan lain, aku akan membantumu. Atau kamu ingin bekerja di hotel?"

Violet tertawa, merasa geli oleh kesederhanaan pola pikir Quinn.

"Kamu itu terlalu menggampangkan masalah ini. Kamu kira mudah mencari pekerjaan saat ini? Kalau aku bekerja di hotel atas rekomendasimu, apa tidak

berlebihan? Lagipula, kamu akan kembali ke sini. Aku di Yogya akan ditinggal sendiri? Enak saja!"

"Aku bisa meminta kepindahan permanen, kok!"

"Sshh, jangan membahas masalah ini lagi! Berlebihan, tahu?"

Bibir Quinn menggariskan senyum tipis. "Aku memang gila, berlebihan, tak masuk akal, atau apa pun. Sepanjang itu menyangkut dirimu."

"Aku tersanjung," Violet menjawab dengan suara bergetar. Belum pernah ada lelaki yang mengatakan hal seperti itu padanya. Termasuk Jeffry, pria yang konon sudah jatuh cinta padanya saat dia masih berada di puncak keranuman masa remajanya bertahun silam.

"Janji ya, kamu akan memikirkan perasaanku?" Quinn mengulangi permintaannya dengan sungguh-sungguh.

"Iya, tentu saja."

Pukul 8 lewat mereka meninggalkan restoran itu. Satu hal yang disuka Violet adalah, Quinn bukan seorang pemaksa. Quinn memberinya kebebasan untuk mengambil keputusan. Quinn hanya memintanya mempertimbangkan dengan serius.

"Kamu mau langsung pulang? Waktu untukku sudah hampir habis," Quinn melirik arlojinya.

Sebuah pemikiran tiba-tiba merasuki Violet. Dia berhenti melangkah dan mendongak ke arah Quinn.

"Apa kamu sudah mengantuk?"

"Mana mungkin bisa mengantuk di saat-saat seperti ini? Kenapa?"

"Aku ingin menonton dulu sebelum pulang." Wajah Violet mendadak cemas. "Apa kamu mau?"

Senyum bahagia meluap di bibir Quinn. "Tentu saja aku mau. Kenapa mengajukan pertanyaan bodoh itu?"

Ini kali kedua mereka nonton bersama. Ketika memikirkan lagi judul film dan jalan ceritanya keesokan pagi, Violet merasa otaknya kosong. Dia tak mampu mengingat apa pun.

Yang dia ingat, sepanjang film dia menyandarkan kepala di bahu kanan Quinn. Tak peduli andai Jeffry melihat adegan itu. Violet hanya ingin menikmati detik demi detik yang berlalu dengan penuh rasa syukur. Di saat yang sama, Violet menemukan jawaban atas pertanyaan yang lama disimpannya.

Menonton menjadi acara kencan wajib manusia modern karena sesuatu yang sederhana. Menonton film memberi kesempatan pada sepasang kekasih dan manusia pada umumnya untuk menikmati hiburan tanpa terganggu kebisingan dan persoalan dunia luar. Di sini, di dalam bioskop, mereka menemukan satu dunia sendiri yang memberikan waktu sejenak untuk lepas dari beban kehidupan. Dan menjelajahi dunia baru yang cuma ada di dalam mimpi-mimpi.

"Tidurlah kalau kamu mengantuk," bisik Quinn. Violet merasakan dengan sangat jelas saat tiba-tiba Quinn menundukkan wajah dan mengecup rambutnya sekilas. Untuk pertama kalinya.

Jika para ahli berpendapat bahwa rambut dan kuku tidak bisa mengecap rasa, di detik itu Violet akan mati-matian membantahnya. Kecupan Quinn terasa menggetarkan seluruh syarafnya. Tak hanya itu, denyutnya bahkan hingga hingga ke ujung-ujung rambut dan kukunya. Violet bahkan berani bersumpah, kuku dan rambutnya pun bergetar karenanya.

"Aku tidak mengantuk," Violet akhirnya menjawab juga.

Aku cuma ingin waktu berhenti selamanya.
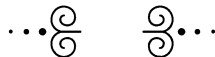
Setelah Quinn mengantarnya pulang, Violet dilanda perang batin yang tak terbayangkan. Bagaimana dia akan mengambil keputusan untuk sesuatu yang ternyata sangat sulit?

Jika bertanya pada hati, Violet sangat tahu di mana jawabannya akan berlabuh. Namun lain halnya jika pertimbangan akal sehat yang diikutsertakan. Seharian

ini bukannya tanpa arti. Seharian ini justru membuat Violet kian menyadari betapa Quinn memiliki arti yang tak sederhana untuk dirinya. Jiwa dan raga. Fisik dan kalbu. Hati dan tubuh.

Ada banyak hal yang membedakan Quinn dan Jeffry, itu sangat mutlak. Tak terbantahkan.

Quinn tak pernah jelalatan saat mereka bersama, bahkan sekadar melirik diam-diam pun tidak.

Quinn memperhatikan Violet dengan penuh fokus, seakan setiap kata-katanya tak kalah penting dari isi kitab-kitab suci.

Quinn mengingat dengan detail apa yang disuka dan dibenci Violet.

Quinn sangat memperhatikan kepentingan, pendapat, dan perasaan Violet.

Quinn memiliki selera musik yang sama persis dengan Violet.

Banyak hal-hal yang krusial bagi Violet yang hanya ada di Quinn, dan bukan pada Jeffry. Saat bersama Jeffry, ada bagian diri Violet yang tak pernah bisa berhenti mendesahkan nama Quinn. Sementara saat bersama Quinn, tak sekalipun dia mengingat Jeffry.

Namun, apakah berarti dia harus memilih Quinn? Setelah melihat kesungguhan Jeffry beberapa bulan terakhir, mau tak mau Violet kian menghargai

kekasihnya. Mungkin memang hal itu sedikit terlambat karena Tuhan sudah mempertemukannya dengan Quinn yang menawan. Di sisi lain, bukankah Jeffry juga pantas diberi kesempatan?

Violet bagai terperangkap badai. Berjam-jam dia mencoba menenangkan diri, namun nihil. Hanya menghasilkan kekosongan yang menyiksa dan rasanya tak tertahankan.

Violet membenci sisi dirinya yang terlalu banyak mempertimbangkan sesuatu. Sisi dirinya yang tak bisa mengabaikan begitu saja janji Jeffry. Padahal, andai dia memilih Quinn, siapa yang bisa menyalahkannya? Namun Violet tak pernah bisa menjadi seegois itu.

Tapi, apakah dia harus terus mengabaikan suara hati yang sudah menyiksanya? Selama dua bulan ini Violet diyakinkan oleh fakta, bahwa hatinya pun sama seperti Quinn, memiliki kehendak sendiri. Tak lagi tertulis nama Jeffry di sana, melainkan sudah tergantikan oleh lima huruf berbeda. Q-U-I-N-N.

Keesokan paginya, saat mengangkat ponsel dan menelepon Quinn, Violet sudah tahu jawabannya.

"Quinn, maafkan aku. Aku tak bisa menjelaskan apa pun. Aku hanya ingin bilang, aku tidak bisa bersamamu."

Violet kemudian menutup ponsel tanpa memberi kesempatan telinganya mendengar suara Quinn memberi respons. Tangis yang ditahan-tahan dan mendesak

jiwanya selama dua bulan terakhir ini pun pecah pagi itu. Violet berlama-lama di kamar mandi, menyamarkan tangis yang bergelora di jiwa dan matanya. Makanya dia sangat kaget saat keluar dari kamar mandi dan mendapati Poppy sudah duduk di bibir ranjang, mengenakan seragamnya.

"Kamu belum berangkat?"

"Aku sengaja menunggumu. Quinn ada di depan."

"Apa?"

Poppy menyipitkan mata. "Kalian sudah banyak kemajuan, ya? Setelah kemarin menghilang seharian, sekarang pagi-pagi dia sudah muncul. Quinn lebih tampan dengan seragamnya."

Violet mengabaikan kata-kata Poppy, dan bergegas memakai baju secepat yang dia bisa.

"Vi..."

"Terima kasih ya, Pop. Aku belum bisa cerita detail sekarang. Nanti saja. Sekarang aku mau bertemu Quinn dulu."

Violet bahkan bisa merasakan hidupnya mendadak penuh warna indah dan sinar hangat matahari begitu melihat wajah Quinn. Saat itu juga dia ingin membisikkan perubahan jawaban. Namun Violet tahu, dia tak bisa melakukan itu. *Keputusan sudah diambil.*

"Quinn...."

Pria itu turun dari mobil dan tersenyum lembut. Tidak ada satu ekspresi pun yang menunjukkan kalau dia

sedang terluka atau kecewa. Violet merasakan tusukan rasa nyeri di dadanya.

"Aku tidak akan mengubah…."

Telunjuk kanan Quinn ditempelkan di bibir Violet tanpa ragu. Membuat aliran kalimat yang siap ditembakkan, berhenti begitu saja.

"Aku sudah mendengar kata-katamu. Aku ke sini hanya untuk memintamu memikirkan lagi keputusan itu."

"Aku…."

"Sshh, jangan membantahku! Aku akan memberimu waktu yang cukup. Kamu harus benar-benar memikirkan hatimu. Jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan." Quinn merogoh saku celananya dan menyerahkan sebuah kotak kepada Violet.

Violet tak mengerti. "Kenapa kamu menyerahkan *ipod*-mu padaku?"

"Ini punyamu. Aku sengaja membelikannya. Tadinya, aku ingin mengisinya dengan lagu yang sama dengan milikku. Tapi aku berubah pikiran. Di dalam *ipod*-mu, hanya ada satu lagu."

"Satu lagu?"

Quinn mengangguk.

"Kenapa hanya satu?"

"Karena syair lagu itu sangat mewakili apa yang terjadi saat ini. Selaras dengan perasaanku padamu. Kamu dengarkan baik-baik setiap katanya. Sampai keputusanmu benar-benar sudah bulat. Setelah itu, kalau kamu masih tetap menolakku, aku tak akan mengganggumu lagi. Selamanya."

Hati Violet kosong saat menatap kepergian Quinn. Lelaki itu sempat menawarkan untuk mengantar Violet ke kantor, namun perempuan itu menolak. Mendadak, dia hanya ingin berbaring di ranjang dan mendengarkan lagu khusus yang diberikan Quinn ini.

Air mata Violet tertumpah tanpa henti selama berpuluh menit kemudian.

It s amazing how you can speak right to my heart.

Without saying a word you can light up the dark.

Try as I may I can never explain.

What I hear when you don t say a thing.

The smile on your face let s me know that you need me.

There s a truth in your eyes saying you ll never leave me.

The touch of your hand says you ll catch me wherever I fall.

You say it best, when you say nothing at all.

All day long I can hear people talking out loud .

But when you hold me near.

You drown out the crowd.

Try as they may, they can never defy.

What s been said between your heart and mine.

Syair lagu milik Ronan Keating itu terasa mengiris-iris jiwa Violet. *When You Say Nothing At All* memenuhi benak dan telinganya selama berjam-jam kemudian. Violet kehilangan gairah melakukan apa pun. Untuk pertama kalinya, dia membolos dan memilih tak masuk kantor meski tubuhnya segar bugar.

Kata-kata Quinn tadi kembali bermain di benaknya.

"Karena syair lagu itu sangat mewakili apa yang terjadi saat ini. Selaras dengan perasaanku padamu. Kamu dengarkan baik-baik setiap katanya. Sampai keputusanmu benar-benar sudah bulat. Setelah itu, kalau kamu masih tetap menolakku, aku tak akan menganggumu lagi. Selamanya."

Sorenya, Violet merasa ada kekuatan ajaib yang mendorongnya untuk berpakaian dan berdandan cantik. Untuk pertama kalinya juga, dia ingin mengunjungi kantor Jeffry. Quinn yang bukan kekasihnya sudah pernah ditungguinya saat bekerja. Sementara sebaliknya dengan Jeffry.

Violet merasa, dia akan memantapkan hatinya hari ini. Tak peduli berapa lama Quinn bersedia memberinya waktu. Perempuan itu memilih untuk memperbaiki hatinya yang tak lagi utuh buat kekasihnya.

Namun, Violet diingatkan oleh kepahitan. Bahwa pada dasarnya manusia sulit untuk berubah. Dia hanya bisa terpana melihat Jeffry sedang merayu seorang karyawati magang yang cantik dan belia. Jeffry tak

menyadari kehadiran Violet di dekat kubikelnya. Namun Violet sudah mendengar terlalu banyak. Termasuk soal Jeffry yang "masih belum menemukan orang yang tepat" dan "tidak terikat dengan seseorang". Saat membalikkan tubuh, Violet baru menyadari kalau hatinya tak lagi hancur. *Hatinya sudah mati rasa.*

Melepasmu, Menjelangnya

Maafku tak akan pernah cukup untukmu
Kamu selalu melukai dengan cara yang sama
Salahku karena mengabaikan alarm alam
Kini, lepaskanlah aku
Bukan takdir kita untuk saling mencinta
Usai sudah, dan entah kenapa aku merasa bahagia
Mungkin karena dia, pemuja indah
Yang mencintaiku dengan cara membebaskan
Yang merengkuh hatiku dalam diam
Kini, aku akan menjelangnya
Karena kuyakin, bahagiaku ada di sisinya

Jeffry berusaha menyusul Violet ke tempat indekos, namun ternyata perempuan itu tidak ada. Dia menunggu berjam-jam tanpa hasil. Esoknya, Jeffry terus mencoba bicara dengan kekasihnya.

Ketika Violet akhirnya bersedia, peristiwa itu sudah berlalu berhari-hari. Jeffry tampak kalut dan tersiksa, sementara Violet justru terlihat tenang dan biasa saja. Seakan tidak ada persoalan berat yang sedang menerpa. Seperti biasa, Jeffry menggelontorkan ribuan kalimat memuja yang mendadak terasa basi di telinga Violet.

"Aku cuma iseng, Vi! Kadang pria butuh hal-hal seperti itu. Aku...."

Violet menulikan telinga mendengar alasan klise ala Jeffry yang entah sudah berapa ribu kali didengarnya. *Quinn juga lelaki, tapi dia tidak pernah melakukan hal seperti itu.*

Keputusan Violet sudah final.

"Kita putus, Jeff! Kali ini tidak ada jeda atau menjauh untuk sementara. Aku sudah tidak bisa lagi bersamamu."

Bagaimana pun Jeffry merayu, hati Violet tak lagi bergetar. Hanya rasa iba yang menggedor-gedor dadanya di saat tertentu. Miris melihat bagaimana Jeffry tak bisa menerima keputusannya dengan lapang hati. Geli menyaksikan bagaimana Jeffry berusaha keras meraih hatinya. Lagi.

Jeffry lupa, kalau dia sudah diberi kesempatan yang cukup. Jeffry alpa mengingat entah sudah berapa banyak janji yang dibuatnya hanyalah angin kosong tanpa makna.

Diam-diam, Violet melihat kebenaran yang sudah terpampang di kedalaman hatinya. Namun sayang, selama ini dia alpa mencermatinya. Jeffry pernah menawarkan untuk mengantarnya pulang ke Padang. Tapi, apakah hatinya berdendang riang? Tidak, Violet justru merasa gamang. Entah kenapa, dia merasa kalau keluarganya tak akan cocok dengan Jeffry.

Lalu, apa reaksinya saat Quinn menjanjikan hal senada? Violet bahkan berdoa sangat khusyuk, berharap janji itu akan tergenapi di suatu ketika nanti. Bukankah itu tanda yang jelas dari hatinya sendiri?

Juga bagaimana perasaannya pada Jeffry terkikis tanpa disadari hari demi hari. Terutama sejak Quinn memasuki hidupnya begitu saja. Violet bahkan merasakan kenyamanan yang aneh bersama Quinn, suatu hal yang tak pernah dikecapnya tatkala ada Jeffry di sisinya.

Keputusannya untuk berpisah dari Jeffry, menimbulkan pro dan kontra di kalangan teman-temannya. Rekan sekantor yang tidak pernah tahu lebih jauh tentang Jeffry, menyayangkan keputusan Violet. Bahkan ada yang terang-terangan menuding Violet yang tak setia karena tidak sedikit yang melihat Quinn sering muncul menjemputnya dulu.

Violet tak peduli. Apalagi dukungan penuh didapatnya dari teman-teman satu indekosnya. Yang tahu pasti apa yang terjadi pada sejoli itu. Poppy bahkan mendorong Violet untuk memberi kesempatan pada Quinn. Namun Violet merasa dia belum siap untuk itu. Lagipula, dia merasa malu karena sudah pernah menolak Quinn. Meski pria itu jelas-jelas memintanya memikirkan ulang keputusannya. Jika sekarang Violet menerima Quinn, bukankah keputusannya tidak murni? Dia takut Quinn akan menjadi pelarian belaka. Meski pada dasarnya dia tahu, Quinn sudah mendapatkan hatinya dengan utuh.

"Cara berpikirmu itu sangat aneh," protes Mika.

"Iya," Poppy mendukung.

"Terserah kalian mau bilang apa. Aku tidak akan mengubah pikiranku."

"Paling tidak, hubungi dia, Vi!"

Violet menggeleng. "Aku sudah menolaknya."

"Kamu tidak adil!" Mika bahkan sampai berteriak karena merasa gemas.

"Aku sudah mengambil keputusan. Aku tidak mau...."

Violet tak meneruskan kalimatnya. Dia nyaris mengungkapkan kebohongan. Dia terlalu gengsi untuk mengakui perasaannya pada Quinn. Violet terlalu malu untuk menyatakan dirinya salah membuat keputusan.

Ada saatnya Violet menjelma menjadi makhluk paling menyebalkan di dunia ini. Saat sifat keras kepalanya

tak bisa dijinakkan meski oleh bujukan paling masuk akal sekalipun.

Namun, masalah yang harus dihadapi Violet bukan hanya itu. Dia mulai merasa gerah dengan sikap Jeffry yang dinilainya keterlaluan. Jeffry menghubunginya berkali-kali. Mendatangi tempat indekosnya tanpa kenal waktu. Membuat beberapa orang mulai mengeluh.

"Untuk apa kamu pindah indekos dan mengganti nomor ponselmu hanya karena Jeffry? Gila!" Poppy syok mendengar keputusannya.

"Aku tidak nyaman lagi."

"Kenapa harus kamu yang mengalah? Ini kehidupanmu, Vi! Tidak ada orang yang boleh mengacaukannya."

Violet ingin bisa mempercayai sekaligus melakukan itu. Namun dia sudah berada di angka tertinggi sebuah kesabaran dan toleransi. Violet tak ingin terus melibatkan hidupnya dengan Jeffry. Baginya, Jeffry sudah merupakan buku usang yang kisahnya sudah tamat.

Violet berusaha keras agar kepindahannya tidak mencolok. Dia memindahkan perabotannya sedikit demi sedikit ke tempat indekos baru yang letaknya tak jauh dari kantornya. Violet bahkan sengaja memilih tempat memondok yang aturan bertamunya tergolong ketat.

Untuk sementara Violet aman dari "kejaran" Jeffry. Beberapa hari setelah kepindahan ke tempat indekos barunya, Violet pergi ke Marquiss sepulang

kerja. Dia harus membeli berbagai kebutuhan pribadi yang sudah nyaris habis. Violet terkenang pertemuannya dengan Quinn. Di tempat inilah mereka bertukar nomor ponsel. Suatu tindakan yang kemudian berlanjut hingga membuat ada perasaan tak terkenali yang tumbuh di dadanya.

Violet mengernyit tak nyaman. Jeffry bahkan tidak tahu di mana dia biasa belanja bulanan. Banyak hal tentang dirinya yang tak diketahui mantan kekasihnya. Dan banyak juga bagian diri Jeffry yang sangat samar bagi Violet. Violet terpukul oleh fakta itu.

Bahkan dirinya pun bukan kekasih yang sesuai untuk Jeffry!

Seberapa sering mereka membicarakan hal-hal penting dengan tujuan agar lebih dalam saling mengenal? Nyaris nol sebesar semesta. Mereka hanya bersama, bersenang-senang untuk hal-hal tak penting, menjalani ritual kencan seperti orang lain. Tanpa makna.

Lihat apa yang dilakukannya dengan Quinn! Mereka lebih sering bicara dari hati ke hati. Membahas keluarga besar. Membincangkan kebiasaan-kebiasaan yang terlihat tak penting tapi cukup krusial.

Violet segera menyadari betapa besarnya kekeliruan yang telah dibuatnya selama ini. Bagaimana bisa dia melepaskan Quinn demi mempertahankan Jeffry dengan beragam alasan yang bahkan tak dipahaminya dengan baik?

Tuhan seakan menjawab semua perdebatan hati Violet saat tiba-tiba matanya menangkap sosok Quinn sedang mendorong troli. Tubuhnya yang jangkung dan kulitnya yang terang tampak begitu kontras. Violet menahan napas dan segera menyadari bahwa dia hampir tak mampu menghirup oksigen hanya karena melihat Quinn.

Pria itu sudah mengganti pakaian resminya dan memilih mengenakan celana jins dan kaus berwarna hitam. Dari kejauhan Violet tak bisa menangkap dengan jelas apa gambar yang tercetak di bagian depan kaus lelaki pujaannya. Yang Violet tahu, rasa bahagia terserap oleh setiap pori-pori di kulitnya.

Violet memantapkan hati, sudah saatnya dia mengikuti hatinya. Keinginannya yang paling sejati. Keraguan sudah pergi saat Violet melangkah sambil menenteng keranjang. Namun, langkahnya baru terayun saat seraut wajah familier terlihat mendekat dan berbincang dengan Quinn.

Eirene!

When You Say Nothing At All *apaan? Bullshit!*

...ஐ ஐ...

Violet tidak tahu, apakah "patah hati" saja cukup menggambarkan kondisinya saat ini? Memutuskan

berpisah dari Jeffry –entah kenapa– memberinya ketenangan yang tak terduga. Namun hanya dengan melihat Quinn berbincang dengan Eirene, dadanya terasa ingin meledak. Kondisinya jauh lebih parah dibanding saat Jeffry menebar pesona dengan perempuan yang sama.

Itulah sebabnya dia segera membalikkan tubuh dan memilih keluar dari Marquiss secepat yang dia mampu. Membiarkan air matanya runtuh saat sendiri di kamar indekosnya yang baru. Violet ingin meninggalkan perasaan terluka dan terkhianati itu jauh di belakang. Namun, mana bisa seperti itu? Rasa sakit itu menusuk-nusuk setiap inci kulitnya.

Salah satu organ di tubuhnya seakan diambil begitu saja tanpa anestesi dan meninggalkan luka yang menetes-neteskan darah.

Ada kekosongan yang menyakitkan di dada Violet.

Jadi, seperti inilah akhirnya.

Harapan itu kepalsuan.

Kisah indah itu cuma tiupan angin surga yang membius sekaligus berbahaya.

Quinn tak berbeda.

Namun, meski sudah berusaha keras menanamkan ide bahwa Quinn bahkan lebih buruk dari Jeffry, hati kecil Violet selalu menolak mengamini hal itu. Quinn telanjur memiliki tempat istimewa di hatinya.

Quinn selamanya spesial

Quinn juga selamanya meninggalkan luka yang sepertinya akan bertahan di keabadian.

Violet masih belum menemukan cara ampuh untuk membenahi hatinya tatkala Sheila datang ke kantor. Untungnya Violet pulang lebih lama karena ada banyak dokumen asuransi dan *medical* yang harus diselesaikan hari itu juga. Jika tidak, mereka pasti tidak bertemu.

"Aku mencoba menghubungimu, tapi nomormu tidak aktif. Jeff mengantarku ke tempat indekos, tapi kamu sudah pindah dan tak ada yang mau memberi tahu di mana kini kamu tinggal. Apakah ini ada hubungannya dengan pertengkaran kalian? Jeff bilang kamu marah besar, ya?"

Violet menggeleng. "Kami sudah putus. Aku tahu dia memang temanmu, tapi aku sudah tidak mampu lagi bertoleransi. Dan aku terpaksa pindah indekos serta mengganti nomor ponsel karena Jeffry sudah sangat mirip dengan penguntit. Sekali lagi, aku minta maaf jika komentarku kurang sopan. Aku tidak keberatan mengundurkan diri sebagai pagar ayumu."

Tanpa terduga, Sheila malah tersenyum maklum.

"Jeff memang temanku, tapi kamu juga temanku. Aku pernah mengalami persis sepertimu. Jadi, aku sangat paham bagaimana rasanya. Dan lupakan soal mengundurkan diri atau apalah. Tentu saja kamu harus

tetap menjadi pagar ayu di pesta pernikahanku. Tidak ada tawar-menawar, loh! Soal Jeff, serahkan padaku! Aku akan memastikan agar dia bisa bersikap dewasa. Dan, aku memang melihat sendiri sikap Jeff saat bersama Eirene waktu kita di Puncak. Tanpa kamu ketahui, kami pernah bertengkar gara-gara masalah ini."

Membayangkan akan bertemu Jeffry lagi dalam beberapa kesempatan, membuat Violet nyaris terserang migrain. Namun dia sudah berjanji pada Sheila. Janji adalah utang yang harus dilunasi. Oleh karenanya, dengan berat hati Violet tidak boleh mundur.

Sebelum acara resepsi di mulai, semua pagar bagus dan pagar ayu dikumpulkan untuk aneka keperluan. Mulai dari mengepas seragam hingga melakukan gladi bersih. Dan dalam setiap kesempatan itu, Jeffry berusaha maksimal untuk mendekati Violet. Namun perempuan itu bisa sedikit berlega hati karena Sheila menepati janjinya. Dia berusaha keras membuat Jeffry menjauh dari Violet. Meski untuk itu dia harus bertengkar dengan sahabatnya itu.

Sheila meminta supirnya mengantar dan menjemput Violet. Tidak memberi kesempatan sama sekali pada Jeffry untuk mendapat celah. Sheila pun menyimpan sendiri nomor ponsel baru Violet. Dan untuk semua yang dilakukannya itu, Violet merasa sangat berterima kasih.

Dalam banyak kesempatan, Violet sering tercenung sendiri. Bagaimana hubungan dengan Jeffry yang semula dikiranya bermandikan cinta, berakhir dengan cara seperti ini. Dia bahkan merasa takut melihat agresivitas Jeffry yang tak terduga. Di mana semua cinta yang pernah ada dan seharusnya membuat Jeffry lebih mengerti dan menghargainya? Di mana cinta yang semestinya membuat Violet mampu bersikap lebih dewasa dan tak menghindar terus seperti seorang buronan?

Saat cinta hilang, dunia pun menjadi lebih menakutkan.

Sheila dan Ezra bukan berasal dari keluarga sembarangan. Itulah yang jelas tergambar saat melihat jumlah dan siapa saja tamunya. Violet bahkan berpapasan dengan seorang vokalis band flamboyan, beberapa model, hingga wajah-wajah familier yang sering berlakon di sinetron. Jeffry pernah mengungkapkan kalau ibunda Sheila adalah pengusaha sementara ayahnya seorang produser. Jadi, sangat wajar kalau tamunya bukan orang sembarangan.

Namun Violet tetap tidak menduga saat melihat Quinn datang bersama... Eirene! Seketika Violet merasa berada di lautan kekonyolan yang menggelikan. Penyesalan segera menghantamnya. Seharusnya dia

tak pernah menyanggupi ini. Jeffry saja sudah menjadi alasan yang cukup kuat untuk mundur. Nah, kini malah diperparah dengan kehadiran Quinn.

Seharusnya Violet mempertimbangkan kemungkinan ini. Sheila mengenal Quinn. Semua yang hadir saat di Puncak, diundang untuk datang. Hanya Rifka yang tidak hadir karena sedang dirawat inap seusai operasi usus buntu.

"Yuma, aku ke belakang sebentar," Violet pamit pada Yuma begitu melihat Quinn kian mendekat. Pria itu memancarkan pesona yang tak terbantahkan. Dengan setelan yang melekat pas di tubuhnya, Quinn pasti dipandang lebih dari sekali oleh kaum hawa.

Violet meninggalkan meja penerimaan tamu di mana dia harus selalu menghadiahi para tamu dengan senyum terbaiknya. Dilengkapi dengan sapaan ramah. Karena gedung resepsi yang disewa memiliki tiga buah pintu, para penerima tamu disebar. Bijaknya Sheila, dia menjauhkan tempat Violet dan Jeffry saat melakukan tugas masing-masing.

Entah berapa lama Violet menjauh dari keramaian. Padahal dia tahu pasti, tak seharusnya dia melakukan ini. Quinn harus dihadapi, bukan dihindari. Violet bisa menganggap pria itu sebagai buku usang yang sudah tak menarik lagi. Sudah terlalu klise dan tamat dibaca. Tapi sungguh, Violet tak bisa mengibaratkan Quinn seperti

itu. Baginya, Quinn adalah buku rahasia yang membetot seluruh perhatian dan gairah murninya.

"Dari mana, Vi? Wajahmu pucat," gumam Yuma saat melihat Violet kembali. "Kalau tidak enak badan, istirahat dulu! Aku juga akan sepertimu kalau menghadapi mantan yang seperti Jeff," perempuan muda itu tampak bergidik. Violet lega karena Yuma mengira ini karena Jeff. Violet ingat, cuma Rifka yang memiliki kejelian dan ketajaman yang menakutkan.

Sesekali Violet memanjangkan leher, mencari-cari bayangan Quinn. Namun dia akhirnya yakin kalau kemungkinan besar lelaki itu sudah pulang. Lagipula, sepertinya Quinn harus segera ke Yogya. Jika semuanya berjalan lancar seperti yang pernah diceritakannya dulu.

"Vi, sudah makan? Mau kuambilkan sesuatu?" Jeffry tiba-tiba sudah berada di dekatnya. Violet mati-matian menutupi rasa kesal dan kagetnya.

"Sudah. Terima kasih untuk tawaranmu, Jeff."

Violet melotot ke arah Yuma, mencegah perempuan itu mengungkap dustanya. Untungnya Yuma mengerti isyaratnya.

Ini entah penolakan ke berapa yang diberikan Violet saat Jeffry berusaha menawarkan ini-itu. Kian lama, Violet merasa sangat tidak nyaman. Dia sudah mencoba bicara agar Jeffry tidak bersikap seperti itu. Namun tampaknya tidak berhasil sama sekali.

Saat arus tamu yang datang sudah kian menyusut, Violet menyadari kalau kakinya lecet. Sepatu yang melekat di kakinya ini memang baru dua kali dipakai. Yang pertama, tidak masalah. Karena hanya dipakai sebentar. Sementara sekarang ini kondisinya sungguh berbeda. Sudah berjam-jam Violet berdiri dengan sepatu berhak setinggi sepuluh senti itu. Sepatu itu satu-satunya yang cocok dengan kebaya putih gading yang dikenakannya.

Saat itu, sebenarnya Violet tergoda untuk melihat apakah gelungan cantik rambutnya masih bertahan. Begitu pula *make-up* di wajahnya. Namun kakinya terlalu lelah. Tak cuma lecet, betisnya pun sangat pegal. Tak hanya dirinya, ada banyak pagar ayu yang duduk beristirahat seperti Violet. Perempuan itu sengaja memilih duduk agak di sudut ruangan, agar tak menarik perhatian.

"Violet...."

Violet langsung merasa terserang sesak napas maha hebat. Kedua tangannya tiba-tiba dibanjiri keringat. Sementara tungkainya terasa kian lemas. Namun dia memaksakan mengangkat wajah.

"Quinn, apa kabar?"

"Kakimu kenapa, lecet lagi?"

Violet tak berniat menjawab.

"Mana Eirene?"

Quinn malah tersenyum tipis. Saat itu, Violet ingin menangis sekaligus meninju wajah pria itu. Bagaimana bisa dia tersenyum dengan ringannya? Apa dia lupa dengan semua kata-katanya?

"Kenapa kamu tersenyum?"

"Karena pertanyaanmu lucu. Untuk apa menanyakan Eirene padaku? Aku kan bukan pengawalnya."

Violet kebingungan mendengar balasan Quinn. Apa maksud kata-katanya barusan?

"Quinn, kamu mau apa?"

Tiba-tiba Quinn berjongkok di depan Violet. Matanya tertuju ke arah sepatu Violet. Saat dia mendongak dan menatap mata bulat perempuan yang duduk di depannya, ada kerlip bahagia di wajah Quinn.

"Kakimu lecet lagi, kan?" tanyanya dengan suara lembut.

Violet tak kuasa bersikap ketus, hanya mampu menganggguk. Tanpa diduga, Quinn membuka sepatunya dengan gerakan sangat lembut. Mendadak, Violet tak ingin melarang. Kelelahan lahir batin sedang menerpanya. Dia hanya ingin diam dan melihat apa yang terjadi selanjutnya.

Seraya melepaskan sepatu bertali itu dari kaki Violet, Quinn mulai bicara. Campuran suara serak dan berat itu terasa begitu menenangkan. "Violet Love,

jangan pernah lagi menanyakan tentang perempuan lain padaku. Aku tadi bertemu Eirene di tempat parkir. Bukan pergi bersama-sama."

Apa tadi katanya? Violet Love?

Violet menggigil.

"Aku tidak peduli," balas Violet tajam. Tenaganya untuk bertengkar mendadak muncul.

"Oh ya? Benarkah? Lalu kenapa kamu langsung kabur saat melihat kami di Marquiss?"

Violet merasakan wajahnya ditampar.

"Aku tidak kabur!"

Quinn mengangkat wajahnya dan tersenyum lembut. "Aku berusaha mengejarmu, tapi kamu sudah naik angkot. Aku berusaha menyusul ke tempat indekos, tapi kamu sudah pindah. Ponselmu tidak bisa dihubungi. Aku dua kali ke kantormu, tapi kamu sudah pulang. Tidak ada yang mau memberitahu apa yang terjadi. Sampai kamu harus mengganti nomor ponsel dan pindah indekos. Kamu kira aku tidak merasa cemas? Tapi aku juga teradang pekerjaan, karena sudah hampir mau pindah. Makanya, aku tidak bisa..."

"Aku tidak butuh penjelasanmu!" Violet membuang muka. Saat itulah dia menyadari bahwa ada berpasang-pasang mata memperhatikan mereka berdua. Rasa jengah dan malu menerjangnya.

"Quinn, lepaskan kakiku! Lihat, kita sudah menjadi tontonan orang," desah Violet gugup.

Quinn tak peduli. "Biarkan saja! Kenapa harus meributkan pendapat orang, sih? Violet Love, kita punya banyak masalah yang harus di selesaikan. Pertama, kakimu ini harus dirawat dulu."

Violet nyaris menangis saat melihat Quinn mengeluarkan dua buah plester luka. Dengan gerakan sangat hati-hati, pria itu menempelkan plester itu di kaki Violet yang lecet.

"Kamu masih membawa-bawa plester?"

Quinn mengangguk meski kepalanya tetap menunduk. "Aku selalu berharap, bisa bertemu denganmu ke mana pun aku pergi. Jadi, aku selalu membawa 'bekal' ini," gumamnya.

Andai Quinn mengangkat wajahnya sebentar, dia pasti akan merasa takjub melihat bagaimana sorot mata Violet telah bermetamorfosa menjadi penuh ledakan bahagia.

"Kenapa kamu bersama Eirene di Marquiss?" Violet tak mampu lagi bersikap munafik dan seakan tak peduli.

"Aku tak cuma bersama Eirene, kok! Ada tiga orang temanku lagi. Kami sedang belanja, merencanakan berbekiu di mes. Karena aku akan segera berangkat ke Yogya. Aku dan Eirene diawali dengan

pertemanan, dan kami tak mau malah jadi bermusuhan setelah putus."

Quinn berpura-pura tak mendengar tarikan napas lega yang tajam milik Violet.

"Aku memang sengaja tidak mengajakmu. Aku ingin benar-benar memberimu waktu untuk memikirkan tentang perasaan kita," imbuhnya lagi.

"Quinn, apa yang kamu lakukan di sini?" terdengar suara Jeffry yang dipenuhi kemarahan.

"Jeff, jangan ikut campur!" cetus Violet tajam. Sebenarnya, di dalam hati dia sangat khawatir kalau terjadi sesuatu yang bisa merusak pesta Sheila dan Ezra yang indah ini.

Quinn yang sudah selesai memasangkan sepatu Violet, segera bangkit dari jongkoknya.

"Aku sedang memasang plester di kaki Violet yang lecet."

"Apa? Kamu memasangkan plester?" Jeffry seakan tak percaya telah mendengar kata-kata yang tepat.

"Iya, memangnya kenapa? Ada yang salah dengan itu?" Quinn tetap tenang. Sementara Jo dan Bertrand mendekat.

"Kamu harus tahu posisimu, Quinn! Perempuan itu Violet, bukan Eirene. Jadi, kamu...."

"Jeff, bukankah kamu sudah pernah mendapat kesempatan? Bukan salahku kalau kamu membuang

kesempatan berhargamu. Kamu dan Violet sudah berakhir, apa lagi yang harus diributkan?"

Jeffry nyaris menerjang ke arah Quinn, namun Jo dan Bertrand menangkap kedua lengannya dengan kencang. Jeffry memberontak dan meminta dilepaskan, namun Jo mengucapkan sesuatu dengan suara rendah yang membuat wajah Jeffry berubah. Ketiganya kemudian berlalu tanpa bicara. Tak terkatakan betapa banyak rasa syukur yang ditujukan Violet untuk Tuhan karena telah menolongnya.

"Nah, sebelum ke pertanyaan puncak," Quinn membalikkan tubuhnya, kembali menghadap Violet yang tampak lega setelah Jeffry pergi entah ke mana. "Kenapa tadi kamu menghindariku? Begitu melihatku datang, kamu langsung menghilang. Aku sampai harus bertahan lebih dari satu setengah jam di sini hanya untuk melihatmu lagi. Aku takut kehilangan jejakmu lagi."

Violet sudah memutuskan untuk berhenti berpura-pura. "Aku tidak mau melihatmu bersama Eirene."

"Aku kan sudah bilang, kami bertemu di tempat parkir."

"Mana aku tahu seperti itu ceritanya. Apalagi sebelumnya aku melihat kalian di Marquiss. Kalau kamu jadi aku, apa kira-kira pendapatmu? Dua kali

bersama-sama dalam waktu berdekatan, pasti bukan kebetulan."

Quinn tertawa geli mendengarnya. Di saat bersamaan, Violet bangkit dari duduknya. Dengan ditopang sepatu berhak tinggi, tingginya yang tak melewati bahu Quinn pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kini, dagu Quinn hampir sejajar dengan puncak kepala Violet.

"Kamu terdengar seperti seseorang yang sedang cemburu."

"Memang betul," aku Violet tanpa malu. Entah siapa yang lebih terkejut mendengar kata-kata itu meluncur ringan. "Bagaimana kamu tahu kalau aku dan Jeff sudah putus?"

"Poppy."

"Hmm, sudah kuduga."

"Sebelum ke sini, aku mampir ke tempat indekosmu yang lama. Aku memaksa Poppy memberitahu apa yang terjadi. Juga meminta alamatmu yang baru. Seperti sebelumnya, dia menolak keras. Tapi aku bilang, aku harus bertemu denganmu sebelum pindah ke Yogya. Barulah dia mau menolongku."

Violet menelan ludah. "Poppy ternyata teman yang setia."

"Vi, kalau kakimu terlalu sakit, sebaiknya lepaskan saja sepatu itu," gumam Quinn saat menangkap kernyit di wajah Violet. "Lagipula, aku lebih terbiasa dengan kamu yang bertubuh mungil ketimbang kamu dengan sepatu itu. Aku lebih suka yang pertama."

Violet bisa merasakan gelegak hebat di setiap pembuluh darahnya. Wajahnya pun luar biasa panas. Tanpa bicara, dia melepaskan sepatunya, memilih bertelanjang kaki.

"Sekarang, apa pertanyaan puncaknya?" Violet menantang dengan mata lebarnya yang mengerjap lamban.

Quinn maju satu langkah. Violet pun melakukan hal yang sama.

"Pertanyaan puncaknya adalah," Quinn tersenyum menawan seraya menatap wajah cantik Violet. "Apakah kamu sudah memikirkan tentang perasaanku dan perasaanmu?"

Violet mengangguk. "Sudah."

"Dan jawabanmu adalah...."

Violet menggelengkan kepala. "Bukan begitu caranya, Quinn!"

Quinn menatap takjub, karena Violet mulai berani menggodanya.

"Lalu bagaimana cara yang seharusnya?"

Violet tersenyum lembut. Perempuan itu kembali maju selangkah. Kini, giliran Quinn yang mengikuti apa yang dilakukannya. Violet lalu memiringkan kepalanya, menatap Quinn dengan serius.

"Seharusnya, kamu mengulangi lagi apa pertanyaan lengkapnya. Karena aku sudah lupa."

Quinn mendesah gemas. Namun tidak ada yang bisa menampik betapa matanya penuh kerlip indah.

"Baiklah. Aku akan mengulanginya," Quinn berdeham. "Vi, aku jatuh cinta padamu. Aku ingin bisa memiliki hatimu sebagai kekasihmu. Aku tak menginginkan hubungan sebatas teman saja. Aku terlalu jauh terpukau oleh pesonamu. Aku bahkan yakin, hidupku tak akan baik-baik saja andai kamu menolakku. Selama beberapa bulan ini, aku sudah cukup merasakan apa yang dinamakan neraka dunia. Jadi, Violet Love, maukah kamu mengakhiri penderitaanku ini? Maukah kamu menjadi orang paling penting dalam hidupku setelah Tuhan, Nabi, dan orangtuaku?"

Kalimat terakhir Quinn membuat Violet tertawa geli. Bahunya berguncang-guncang selama beberapa saat. Quinn menunggu dengan sabar hingga Violet tak tega juga.

"Baiklah, aku bersedia...."

Kelegaan yang terpapar di wajah dan bahasa tubuh Quinn menghangatkan hati Violet.

"Sebentar, kenapa kamu memanggilku Violet Love beberapa kali?"

Suara Quinn seakan berasal dari surga saat menjawab. "Karena aku sangat mencintaimu."

Air mata Violet runtuh juga. Ini hari yang diam-diam sudah dinantikannya. Quinn yang tampan. Quinn yang indah. Quinn yang mencintainya dengan luar biasa.

"Jangan menangis, Vi! Aku bisa mati kalau melihatmu menangis."

Tidak ada yang bisa dilakukan Violet selain melepaskan sepatu di tangannya dan memeluk Quinn penuh perasaan.

Epilog

Violet sudah pernah beberapa kali menginjakkan kaki di Yogya. Namun entah mengapa kali ini Kota Gudeg ini memberi sensasi rasa yang berbeda. Mungkinkah karena dia datang untuk menemui kekasihnya?

Violet sengaja datang sehari lebih cepat dari yang dijanjikannya kepada Quinn. Dia memang ingin memberi kejutan untuk kekasihnya. Violet penasaran melihat reaksi murni dari Quinn jika melihatnya tiba-tiba sudah ada di Yogya. Dan ternyata Violet jauh lebih terkejut dibanding yang dibayangkannya.

Betapa tidak?

Quinn hampir berteriak histeris saat melihatnya di lobi. Si tampan itu bahkan langsung memeluknya tanpa malu, mengabaikan tatapan ingin tahu orang-orang di sekeliling mereka.

"Quinn, aku sesak napas," tukas Violet dengan napas terengah sekaligus jengah karena menjadi pusat perhatian.

"Aku rindu padamu."

"Quinn, ini kantormu! Hei...."

Saat itulah baru Quinn bersedia merenggangkan dekapan. Namun, dia tak mau melepaskan pelukannya di bahu Violet. Warna wajah Violet bahkan menyerupai tomat matang karena tingkah Quinn.

Selama Violet berlibur di Kota Gudeg itu, Quinn berusaha memastikan agar kekasihnya nyaman. Dia juga tak mau jauh-jauh dari Violet.

Hari pertama, Quinn langsung memperkenalkan kekasihnya kepada keluarganya. Violet terkesan dengan keramahan keluarga besar Quinn, meski dia tidak berkesempatan bertemu Juliet yang menetap di Bali. Yang membuat malu, Quinn dengan lantang menceritakan tentang proses saling memindahkan kol dengan tomat dan ketimun.

"Jangan menceritakan itu lagi! Kamu bersikap seolah itu lebih genius dibanding penemuan gravitasi."

"Bagiku sih, begitu," balas Quinn enteng.

"Setiap hari yang dia ceritakan hanya kamu, Vi," gumam Saskia dengan tawa geli.

"Iya Mbak, sampai telingaku sakit mendengarnya," imbuh si bungsu, Carlo. "Violet begini, Violet begitu, Violet melakukan ini, Violet melakukan itu. Norak, pokoknya."

Violet ikut tertawa meski dia merasa malu juga. Namun sikap hangat yang ditunjukkan keluarga itu akhirnya menetralkan perasaannya. Violet segera teringat keluarganya sendiri.

Quinn membawa Violet berkeliling Yogya begitu dia selesai bekerja. Kadang, dia tak tega juga melihat Violet hanya menungguinya di kantor. Quinn sudah mengusulkan agar Saskia menemani Violet di siang hari, karena kebetulan sang kakak bukan pekerja kantoran. Melainkan memiliki galeri perhiasan perak di Kotagede. Tapi Violet yang justru menolak.

"Aku ke sini mau melihatmu bekerja. Bukan mau jalan-jalan atau belanja. Jadi, tidak perlu repot-repot meminta orang menemaniku."

Bagaimanapun Quinn membujuk, Violet ternyata lebih keras kepala dalam menentangnya. Akhirnya, Quinn tak punya pilihan selain membiarkan Violet melakukan keinginannya.

Perempuan itu menginap di sebuah hotel yang letaknya tak jauh dari The Suite. Violet sengaja mengambil keputusan itu karena tidak ingin menimbulkan masalah bagi Quinn kelak.

"Lagipula, kalau aku menginap di hotelmu, kantongku bisa jebol. Hotel bintang 4 mana ada yang

harganya cuma dua ratus ribu? Dan aku tak mau kamu yang membayari. Pemborosan itu namanya. Lagipula, aku kan cuma sendiri. Jadi, soal menginap bukan masalah."

Argumen yang tepat. Quinn tak bisa berkutik karenanya.

Ini hari terakhir Violet di Yogya. Quinn berat melepas kekasihnya kembali ke Bogor. Apalagi dia masih harus bertahan di Yogya selama lima bulanan lagi. Berpisah dari Violet adalah siksaan berat.

Saat Violet baru datang, Quinn memeluknya erat hingga beberapa menit. Violet membiarkannya, dia pun menikmati kenyamanan yang membelai sekaligus menghirup aroma parfum kekasihnya. Quinn baru melepas pelukannya setelah ada suara ketukan di pintu.

"Bekerjalah yang rajin, jangan bolak-balik melihatku. Aku tidak akan hilang, Quinn! Aku akan menunggu sampai pekerjaanmu beres."

Quinn tertawa meski matanya menyorot sedih, karena akan berpisah dari Violet lagi. Lelaki itu menyusurkan telunjuk kanannya di sepanjang tulang hidung kekasihnya. Lalu, sebuah kecupan lembut di bibir Violet menjadi penutupnya.

"Bersantailah di sini, Violet Love. Aku harus memeriksa beberapa laporan dulu," Quinn lalu memasangkan *earphone ipod*-nya di telinga Violet. Sang kekasih mengangguk setuju.

De javu.

Violet mendengarkan musik di *ipod* yang sedang memutar lagu lawasnya Boyzone, *Everyday I Love You*. Tatapannya terpukau pada sosok Quinn yang sedang membaca setumpuk laporan dengan konsentrasi penuh. Sesekali dia membenahi letak kacamata bacanya.

Meyakini kalau dirinya tidak sedang bermimpi, perasaan Violet melambung di antara bintang-bintang. Quinn, lelaki menawan yang lembut itu adalah kekasihnya. Quinn memiliki cinta luar biasa yang selalu mampu membuatnya tercengang. Violet yakin, *inilah surga.*

Tentang Penulis

Novel ini adalah novel ke-12 yang akhirnya berhasil dituntaskan. Indah lahir di Pematangsiantar, kota kecil yang sangat dicintainya. Indah adalah penyuka seafood, lagu-lagu KLa Project, novelnya Sidney Sheldon, So Ji Sub, suara Adam Levine dan video klipnya "Makes Me Wonder", kisah cinta ala Julie Garwood, Hugh Grant dan film-film komedi romantisnya, serta karya-karya Sherrylin Kenyon yang membuat berdecak kagum. Indah juga kolektor karcis bioskop, surat dari sahabat pena, hingga majalah masakan. Sayang, karcis bioskop dan surat-surat sudah tidak lengkap lagi karena tercecer.

Kini, Indah benar-benar hanya bekerja sebagai penulis. Dan kini menetap di Puncak, Bogor, bersama keluarga, mertua tercinta, dan dua ekor anjing kampung kesayangannya. Bule dan Browni.

Awalnya, mereka cuma dua orang kekasih yang merasa terabaikan, hingga mulai menyusun drama. Hanya untuk menunjukkan bahwa mereka ada.

Akhirnya, semua kepura-puraan itu menjadi bumerang indah yang memiliki sisi tajam dan siap menggoreskan luka. Hati mereka tidak pernah sama lagi, meski keduanya sudah berjuang untuk saling melepaskan.

Mereka memetik pelajaran, jangan pernah bermain-main dengan hati. Karena hati adalah organ liar yang punya keinginan sendiri. Mereka ingin menghindar dan bermain aman, kembali pada hasrat awal. Tapi, siapa yang mampu terus bersandiwara dan membangun dusta-dusta baru?

Pada akhirnya mereka harus memilih. Melepaskan cinta lama dan mengemas masa depan berdua. Atau, membebaskan mimpi-mimpi itu terbang dan menyiksa jiwa selamanya, tanpa bahagia. Cinta, tidak setiap saat hadir dan menyapa. Ketika dia ada, bijakkah jika kau menebasnya?

Inilah kisah mereka. Violet. Quinn.

"Membaca buku ini seperti menemukan harta karun yang berlimpah kata-kata indah. Jalinan ceritanya yang memikat dan tak biasa, membuat saya tanpa sadar seringkali tersenyum lebar. Benar-benar menyenangkan mengenal ada sosok pria se-*gentle* Quinn. Tipikal pria sejati yang pastinya didamba semua kaum wanita.
(Kunthi Hastorini, penulis *Denting Piano Pukul Sebelas Malam*).

ISBN 978-602-251-896-9

GWI 703.15.1.015

Novel

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher